

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

JENDERAL ANUMERTA  
**BASUKI RACHMAT**



Direktorat  
Kebudayaan

098

2465/97

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1996

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

010 0198  
SOE  
J

JENDERAL ANUMERTA  
**BASUKI RACHMAT**

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

Oleh :  
**RM. Soebantardjo**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1996

## JENDERAL ANUMERTA BASUKI RACHMAT

Penulis : RM. Soebantardjo

Penyunting Edisi 1981 : Anhar Gonggong  
M. Soenjata Kartadarmadja

Penyunting Edisi 1996 : Susanto Zuhdi

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. DEFIT PRIMA KARYA Jakarta

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk :	2465/1997
Tanggal terima :	8-8-97
Tanggal cetak :	17-9-97
Beli/ada dari :	Proyek P2 NIS Pusat
Nomor buku :	92 SOE J
Kopi ke :	5

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek.

Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa menumpuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

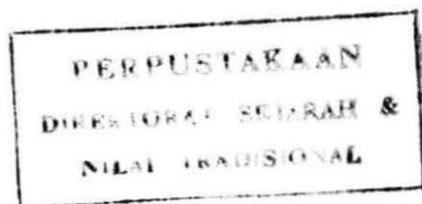
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan keputustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pengembangan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio  
NIP. 130119123



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi, kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



---

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

**NIP. 130 202 962**

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu dalam lingkungan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa baik dalam lapangan politik, lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Disamping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisannya itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus

juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL**

## **PENGANTAR CETAKAN KEDUA**

Buku *Biografi Basuki Rachmat* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978. Proyek tersebut kemudian menerbitkannya pada tahun 1981 sebagai cetakan pertama.

Uraian dalam buku ini memuat perjalanan hidup Jenderal Basuki Rachmat yang meliputi asal-usul, pendidikan, pekerjaan, serta perjuangannya semenjak zaman Jepang sampai masa Orde Baru.

Di dalam buku ini diuraikan juga secara garis besar sejarah politik dan pemerintahan dari tiap-tiap periode sejarah Indonesia di mana Basuki Rachmat terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masyarakat luas terutama masyarakat "butuh baca" sangat berminat untuk memilikinya. Sementara itu persediaan buku cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

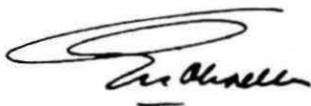
Untuk memenuhi permintaan tersebut, pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberikan kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN) untuk

melakukan penyempurnaan, perbanyak, dan penyebaran buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, November 1996

**Pimpinan Proyek Inventarisasi  
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**



**Dra. G.A. Ohorella**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan</b> .....	v-vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	ix-xi
<b>Daftar Isi</b> .....	xiii
<b>Pendahuluan</b> .....	xv
Bab I Masa Kecil Basuki Rachmat .....	1
Bab II Masuk PETA .....	9
Bab III Mempertahankan Kemerdekaan .....	19
Bab IV Temayang .....	39
Bab V Dari Danyon sampai Kastaf Teritorium V Brawijaya .....	57
Bab VI Staf Umum Angkatan Darat .....	69
Bab VII Pemberontakan PKI 1965 .....	75
Bab VIII Surat Perintah 11 Maret 1966 .....	85
Bab IX Wafat dalam Tugas .....	91
Lampiran .....	99
Daftar Pustaka .....	101
Foto .....	103

## PENDAHULUAN

Jenderal Basuki Rachmat telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden No. 01/TK/1969. Sudah sewajarnya bahwa sebagai Pahlawan Nasional Jenderal Basuki Rachmat patut dikenal oleh seluruh Bangsa Indonesia, terutama oleh seluruh pemuda-pemudi Generasi Baru Indonesia yang nanti akan menggantikan Generasi Tua memegang tampuk pimpinan Negara. Mereka harus dapat mengambil suri-tauladan dari sifat-sifat yang baik Jenderal Basuki Rachmat dalam bentuk amal yang telah diberikannya kepada Nusa dan Bangsaanya.

Tetapi sayang, sampai pada waktu ditulisnya biografi ini, nama Jendral Basuki Rachmat kurang dikenal sewajarnya oleh umum padahal ia adalah Pahlawan Bangsa. Atas pertimbangan ini maka biografi Jendral Basuki Rachmat patut di tulis.

Kepahlawanan tidak bisa diberi atau diambil. Kepahlawanan ialah sesuatu sifat keteladanan yang melekat pada diri seseorang yang berusaha mengatasi persoalan di sekitarnya yang menuntut pengorbanan dan biasanya tidak kecil dari dirinya. Pribadi yang mampu memberikan jawaban yang paling tepat terhadap tantangan zamannya. Kita tidak akan mengerti kepahlawanan seseorang, jika kita tidak mengerti keadaan lingkungan di mana ia berada, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Dalam penulisan ini disajikan lebih dulu keadaan dan lingkungan masa kecil dan remaja Basuki Rachmat. Lingkungan yang lebih luas telah menunjukkan bagaimana sikap Basuki Rachmat dalam menjawab persoalan yang muncul dari situasi dan kondisi tertentu.

Mengumpulkan dan merekonstruksi kembali data-data yang kemudian merupakan Biografi tentang Basuki Rachmat, tentulah bukan suatu pekerjaan yang mudah. Namun demikian, berkat bantuan baik dari keluarga dan kawan seperjuangannya, ataupun dari pihak instansi pemerintah, kesulitan-kesulitan penulis dapat teratasi.

Pada tempatnyalah penulis mengaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sampai terwujudnya penulisan biografi ini.

Semoga semua usaha ini berarti bagi Bangsa dan Negara.

Malang, Oktober 1975

P e n u l i s

## BAB I

### MASA KECIL BASUKI RACHMAT

Basuki Rachmat dilahirkan pada tanggal 14 November 1921 di Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Ia putera sulung Asisten Wedana (Camat) Senori, Soedarsono Soemodihardjo. Putera Soedarsono Soemohardjo empat orang, dari tiga orang itu, semua laki-laki. Ibu pertama tidak berputra. Dari ibu kedua (Suratni) lahir Basuki Rachmat dan Soerjanto, sedang dari ibu ketiga (Sukasni) lahir Juwono (meninggal) dan Srihadi.

Senori ialah suatu kecamatan di sebelah barat kota Tuban. Senori terletak di daerah pantai Tuban yang bersejarah. Sejarah Tuban sangat dikagumi oleh penduduknya, termasuk penduduk Senori. Sejak zaman raja Airlangga pada abad ke XI pelabuhan Tuban sudah dikenal sebagai Kambang Putih. Mungkin laut di zaman itu menceruk lebih dalam ke daratan dari pada sekarang hingga garis pantai mendekati kaki gunung Kendeng dan terjadilah suatu teluk yang baik sekali bagi perhentian kapal. Di pantai ini banyak sekali terdapat air tawar yang segar dan jernih untuk diminum. Air tawar ini berasal dari sungai-sungai di bawah tanah yang mengalir dari gunung kapur Kendeng ke laut. Tempat ini merupakan tempat yang baik bagi perhentian kapal yang ingin mendapatkan air minum serta makanan yang segar. Karena itu Tuban menjadi pelabuhan yang terkenal. Kapal rempah-rempah ke dan dari Maluku singgah di situ. Di situ juga armada Ku Bilai Khan pada akhir abad ke XIII singgah lebih dulu dan menentukan siasat sebelum menyerang Kediri. Armada Jepang mendarat di pantai itu sebelum menyerang Jawa Timur dalam Perang Dunia II.

Tetapi sejarah Tuban yang sangat digemari dan sangat dibanggakan ialah sejarah Ranggalawe, pendukung dan kemudian pemberontakan Wijaya sebagai raja pertama Majapahit. Bukan pemberontakannya, tetapi kejantanan yang luar biasa yang menjadi kebanggaan penduduk Tuban. Bukankah Tuban daerah Ranggalawe? Bukankah Ranggalawe adipati Tuban yang berani menghadapi Panglima-panglima termasyhur Majapahit? Dalam matinya pun Ranggalawe menunjukkan kejantannya yang tiada taranya, Bukankah mereka keturunannya? Bukankah mereka keturunan pasukan Ranggalawe yang pernah menggoncangkan Majapahit yang besar itu?

Sebegitu fanatiknya mereka itu akan Ranggalawe hingga segala sesuatu yang berbau Ranggalawe tidak bisa salah dan segala sesuatu yang berani menyinggung Tuban akan mereka hadapi dengan semangat Ranggalawe.

Di zaman permulaan Islam di Jawa, Tuban tidak pernah sepi dari aktivitas Islam. Sunan Bonang, salah seorang wali agama Islam yang terkenal, dimakamkan di Tuban. Tuban menjadi markas besar penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang secara aktif dan militan sehingga penduduk Tuban merupakan pemeluk agama Islam yang militan pula. Di samping, Ranggalawe juga Sunan Bonang mereka junjung tinggi dan muliakan.

Di tengah-tengah penduduk yang bangga akan sejarah daerahnya itu, Basuki Rachmat dilahirkan dan dibesarkan. Lingkungan hidup semacam itu pasti ada pengaruhnya dalam pembentukan watak Basuki Rachmat. Mungkin sekali inilah salah satu sebab mengapa beliau kelak terjun dalam kalangan militer.

Ketika Basuki Rachmat berumur empat tahun, ibunya meninggal. Sukar dapat dibayangkan apakah ia masih ingat akan wajah ibunya. Gambaran tentang wajah ibunya mungkin ia peroleh dari cerita-cerita orang yang mengenalnya, terutama dari ayahnya. Dari cerita-cerita ini ia dapat membayangkan bagaimana jiwa ibunya itu dan bagaimana ibunya mengasuh putera-puteranya. Ini hanya suatu kemungkinan saja, tetapi bukan barang yang mustahil. Bukankah ini sering terjadi pada anak-anak yang ditinggalkan ibunya pada umur empat tahun?

Tetapi bagaimanapun juga, masa umur satu sampai empat tahun, waktu anak kecil mulai meraba-raba dan bertatih-tatih dalam hidupnya, merupakan masa pembentukan watak dan sikap terhadap masyarakat di dunia sekitarnya yang akan mengesankan dalam-dalam di hatinya. Kesan-kesan inilah yang kelak disadari atau tidak akan menjelma menjadi nilai-nilai yang menentukan watak dan sikapnya pada masa dewasa di kemudian hari. Orang-orang yang menatihnya, alam sekitarnya yang merupakan ruang gerak baginya, semua itu sangat mengesan di hatinya, karenanya amat penting artinya bagi hidup dan pembentukan wataknya. Meskipun anak itu tidak mengatakan apa-apa, janganlah ini diartikan bahwa ia tidak terkesan oleh keadaan dan kejadian di sekitarnya. Ia belum mampu mengatakannya karena anak sekecil itu belum menguasai bahasa.

Demikian pula halnya dengan Basuki Rachmat sebelum berada dalam asuhan ibunya. Meskipun sebagai anak kecil seumur empat tahun ia tidak ingat akan ibunya secara jelas, tetapi di dalam hatinya terdapat bekas-bekas asuhan ibunya dan orang-orang yang terdekat padanya yang kelak akan memberi corak yang khas, yang pokok, pada watak dan sifatnya. Mengupas dan menelaah wataknya pada masa dewasanya hingga menemukan ciri-cirinya yang khas di dalamnya, dan kemudian menelusurinya kembali sampai pada masa kecilnya, akan memberi keterangan dan petunjuk yang berharga tentang asuhan permulaan yang diberikan kepadanya oleh orang tuanya hingga dapat mengungkapkan pula pandangan hidup ibu dan ayahnya. Itu penting bagi kita untuk mengerti faktor-faktor apakah yang ikut menentukan arah hidupnya.

Basuki Rachmat dilahirkan di kalangan keluarga Pamong Praja yang ketika itu lazimnya disebut dengan istilah B.B. (*Binnenlands Bestuur*). Pada masa penjajahan Belanda sebelum Perang Dunia II, kalangan B.B. merasa bangga akan status yang dimilikinya dan karena itu bangga juga akan dirinya sendiri. Mereka merupakan penguasa yang dijamin dan ditanggung oleh Belanda dan karena itu tidak segan terhadap siapapun kecuali terhadap Belanda yang menggenggam nasib mereka. Hierarki jabatan yang ketat membuat mereka bersikap menengadah ke atas dan menekan ke bawah. Mereka akan menengadah kepada Belanda sebagai penguasa tertinggi dan menekan

rakyat kalau perlu sebagai lapisan terendah. Rakyatlah yang menerima segala macam tekanan dan yang jika perlu harus dikorbankan untuk kepentingan Belanda, demi kenaikan pangkat B.B.nya. Rakyat tunduk karena takut. Rasa sayang kepada B.B. pada umumnya tidak ada pada rakyat. Ini dibuktikan ketika dalam Perang Dunia II Belanda kalah terhadap Jepang. B.B. lah yang pertama-tama menjadi bulan-bulanan pelampiasan nafsu rakyat.

Meskipun tidak semua B.B. berperan demikian, tetapi jumlah kekecualiannya boleh dikata tidak banyak. Pada umumnya mereka itu, sadar atau tidak sadar, merupakan alat yang khas penjajahan Belanda. Kekhususan inilah yang menyebabkan Belanda sangat memperhatikan mereka dan memberikan kepada mereka kedudukan yang istimewa hingga mereka nampak berkedudukan enak dan berwibawa besar. Karena itu orang ingin menjadi B.B., ingin menjadi orang yang terhormat. Tetapi itu tidak mudah. Belanda menjaga ketat kalangan BB, ini agar tidak kemasukan anasir-anasir yang tidak diinginkannya. Kesetiaan kepada Belanda merupakan syarat yang mutlak bagi kalangan B.B. disamping sterilnya keturunan mereka dari rasa nasionalisme. Meskipun demikian halnya, namun perembesan dari luar maupun kebangunan aspirasi nasional di kalangan B.B. sendiri tidak mungkin dibendung secara efektif. Semangat keindonesiaan suatu yang "inherent" dalam diri manusia Indonesia. Ingin mendapatkan manusia Indonesia-nya tetapi emoh jiwa Indonesiannya ialah suatu yang - jika dipikirkan secara dalam- dalam - begitu "unreal" (yang aneh dan tak nyata) dan "unnatural" (tidak sesuai dengan alam) hingga pada saatnya pasti tidak boleh tidak, akan menemui kegagalan total. Bilamana kegagalan itu akan menimpa bukan soal manusia. Tetapi ia pasti datang, itu hanya soal waktu saja. Sejarah akan membuktikannya!

Saat kedatangan kegagalan total bagi politik Belanda yang "unreal" dan "unnatural" itu tergantung pada cepat dan tidaknya akumulasi kesadaran nasional. Sepintas lalu nampaknya aneh bahwa kesadaran nasional ini justru timbul *dari* kalangan B.B. yang diamati ketat sekali oleh Belanda, meskipun tidak dapat dikatakan *oleh* kalangan B.B. sendiri. Ini dapat dimengerti jika kita ingat bahwa kalangan B.B. pada waktu itu merupakan golongan "the haves" golongan yang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya sampai

sekolah yang tertinggi, bahkan sampai di luar negeripun dapat. Karena pencetus-pencetus pertama kesadaran nasional itu kaum cendekiawan maka tidaklah jauh dari kebenaran kiranya jika kita menyimpulkan juga bahwa di antara mereka itu tidak sedikit yang berasal dari kalangan B.B., misalnya R.A. Kartini, sebagai pelopor emansipasi wanita, dokter Sutomo sebagai pendiri Budi Utomo, H.O.S. Cokroaminoto sebagai pemimpin besar Sarekat Islam, Dewi Sartika sebagai tokoh pendidikan dan sebagainya. Jelas bahwa usaha pemerintah Belanda untuk mensterilkan kalangan B.B. dari semangat Nasionalisme Indonesia tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Kalau ayahnya dapat terjaring oleh jala imperialisme Belanda maka puteranya yang mungkin lolos dan diam-diam mengembangkan nasionalisme yang sangat ditakuti oleh Belanda itu. "*Enonhoor dbaar groeit de padi .....*", kata pahlawan pergerakan nasional E.E.F. Douwes Dekker alias Dr. Setiabudi Danudirdjo ("Dan diam-diam padi bertumbuh terus"). Begitupun pula diam-diam nasionalisme bertumbuh dan berkembang.

Ayah Basuki Rachmat seorang Assiten Wedana. Kakek Basuki Rachmat pun seorang Wedana di Rengel. Jelas bahwa Basuki Rachmat keturunan kalangan B.B.. Kalau ayah Basuki Rachmat menjadi seorang yang profesi tradisional dalam keturunannya sudah barang tentu kiranya bahwa ia mendidik puteranya ke arah itu juga. Ini hanya suatu rabaan saja atas dasar analogi bahwa seorang B.B. lazimnya bercita-cita anaknya menjadi seorang B.B. juga yang lebih besar dari padanya, ..... dan seterusnya. Ini disebabkan bahwa pandangan mata orang pada waktu itu masih terbatas dalam kalangan profesi masing-masing dan belum meluas keseluruh eksestensi nasional. Karena itu tidaklah mustahil bahwa bapak Soemohardjo bercita-cita juga agar kelak anaknya menjadi seorang B.B. yang jauh lebih besar dari padanya. Tetapi cita-citanya ini terputus di tengah jalan karena ia meninggal sewaktu Basuki Rachmat baru duduk di bangku H.I.S. Hollands Inlandsche School (Sekolah Dasar). Walaupun demikian halnya, namun tidaklah boleh dikatakan bahwa pengaruh pendidikan ayahnya tidak berbekas sama sekali dalam hatinya. Sifat taat seorang B.B. kepada atasannya membekas dalam watak Basuki Rachmat yang selalu taat kepada atasannya juga. Bahwa seorang camat hidup di

tengah-tengah rakyat yang memandangnya sebagai tempat pelarian untuk memecahkan segala macam permasalahan, sudah semestinya. Begitupun anak buah Jendral Basuki Rachmat kelak memandangnya sebagai bapak yang baik. Rasa dekat kepada bawahannya itu diwarisinya dari ayahnya. Kesetiaan seorang B.B. terhadap tugas yang diberikan kepadanya membekas juga pada watak Basuki Rachmat yang sebagai pemimpin mempunyai tanggung-jawab yang besar terhadap tugas yang dipikulnya. Sambil menepuk bahunya Jendral Basuki Rachmat lazim berkata kepada keluarganya : " Di atas bahu ini dibebankan Ampera". "Sungguh berat! Tetapi bagaimanapun beratnya juga pasti kulaksanakan!"

Ketika Basuki Rachmat berumur 11 tahun dan masih duduk dibangku H.I.S. (SD) kelas IV, bapak Soemohardjo meninggal dunia di Tuban. Peristiwa ini membawa perubahan yang besar bagi nasib Basuki Rachmat. Kelanjutan hidupnya menjadi tidak pasti dan arah pendidikannya menjadi kabur. Kepada siapa ia akan mengandalkan hidup selanjutnya? Tiada ayah dan ibu lagi yang menjamin dan membina hidupnya! Sungguh pukulan yang berat dan hari depan yang gelap bagi anak berumur 11 tahun itu.

Kehilangan ayah sebagai pembimbingnya, maka tidak ada lagi orang yang mengantarkannya ke dunia B.B.. Kesempatan yang baik untuk dapat melanjutkan sekolahnya hingga tingkatan yang tertinggi lenyap juga. Siapa yang akan membiayainya? Kemurungan dan ketidakpastian yang dialaminya ketika itu mungkin sekali berkesan dalam-dalam di hatinya mengingat kelak ia sering mengambil keputusan yang menentukan tanpa sepengetahuan keluarganya. Kalau ada orang yang tidak suka banyak bicara dengan keluarganya maka orang itu ialah Basuki Rachmat. Mungkin ini pengaruh masa kecilnya sebagai anak yatim-piatu yang semuda itu sudah harus belajar menerobos dan mengatasi kehidupan atas tanggung-jawab diri sendiri. Rasa tanggung-jawab memang tebal pada diri Basuki Rachmat.

Ketika sepeninggal ayahnya diperbincangkan oleh keluarga bapak Soemohardjo almarhum tentang nasib puter-puteranya, maka ditentukan bahwa putera-puteranya akan dibagi diantara keluarga untuk dipelihara selanjutnya. Srihadi, adik Basuki Rachmat yang terkecil, ikut ibunya, ialah ibu tiri Basuki Rachmat dan istri ketiga

bapak Soemohardjo almarhum. Suryanto, adik kandung Basuki Rachmat, ikut bibinya ialah ibu Puspodipuro di Tuban dan Basuki Rachmat sendiri ikut bibinya yang ada di Bojonegoro. ialah ibu Surowinoto. Dengan ini maka bubarlah persatuan keluarga bapak Soemohardjo almarhum. Masing-masing puteranya menempuh hidupnya sendiri-sendiri menurut kehendak mereka yang mengasuhnya. Keakraban keluarga tidak dapat lagi dipelihara seperti semula ketika bapak Soemohardjo masih ada.

Basuki Rachmat pindah ke Bojonegoro. Sudah barang tentu ia tidak dapat bertingkah-laku seperti dulu di rumahnya sendiri. Ia berada di rumah orang lain meskipun orang itu merupakan bibinya sendiri. Ia harus dapat, mau atau tidak mau, menyesuaikan dirinya dengan suasana kekeluargaan bibinya. Ia harus tunduk dan menjalankan apa yang menjadi kebiasaan dalam keluarga itu. Ia merasa tidak berhak apa-apa kecuali memelihara hubungan yang baik dengan keluarga bibinya. Ia harus pandai menahan dirinya untuk mendahulukan kepentingan lain yang lebih berarti bagi hidupnya. Ia harus taat kepada bibi dan pamannya. Sedikit demi sedikit ia mengerti apa arti sebenarnya "pengabdian" itu. Rasa kepriyaiannya luntur hingga ia dapat lebih memahami jiwa rakyat jelata yang selalu dituntut pengabdiannya. Semua ini membekas dalam hatinya dan merupakan pelajaran hidup serta pembentukan wataknya yang kelak dalam perjuangan terbukti sangat berguna baginya.

Bersama perpindahan tempat tinggal berpindah pula sekolahnya. Ia masuk di kelas IV HIS Bojonegoro. Ia mendapat teman-teman sekolah yang baru yang dapat mengurangi kemurungannya. Ia dapat bergaul secara bebas dan belajar menanggapi segala macam watak yang dapat dijumpainya dalam masyarakat. Hanya jika ia melihat salah seorang temannya dijemput oleh ayahnya atau ibunya maka perasaan murung sebagai anak yatim-piatu melanda kembali hatinya hingga niat atau tekad untuk menentukan arah hidupnya sendiri tanpa ikut campur orang lain makin menebal di jiwanya. Dan sifat inipun sering nampak dalam hidupnya.

Setelah menamatkan sekolah (HIS) di Bojonegoro, ia meneruskan pelajarannya ke MULO Meeruitgebroid lagere Onderwijs (SMP)

Praban di Surabaya dan tamat pada tahun 1939. Ketika itu Perang Dunia II sudah diambang pintu Eropa. Di bawah ancaman Hitler dan Mussolini, dua orang fasis yang berhasil membangun Jerman dan Itali menjadi negara militer raksasa yang mengerikan, maka situasi politik Eropa sangat menggelisahkan. Hitler menuntut suatu "*Lebensraum*" (ruang untuk hidup) bagi Jerman yang tidak dapat masuk akal bagi orang yang masih sehat pikirannya. Suasana menjadi makin panas. Akhirnya meletuslah perang Dunia II pada tahun 1939 itu juga, ketika Jerman menyerbu Polandia.

Negeri Belanda sebagai negara Eropa yang kecil berusaha mengahindarkan diri dari peperangan dengan menyatakan netralitasnya. Tetapi arti teriakan sekecil itu dalam benturan dan pergaulan negara-negara raksasa seperti Jerman, Rusia, Inggris dan Perancis? Ketakutan mencengkeram hati setiap orang Belanda, juga yang ada di Hindia Belanda (Indonesia). Sudah barang tentu bahwa Hindia Belanda sebagai jajahan negeri Belanda tidak luput dari pengaruh keadaan Eropa. Tetapi meskipun demikian, Belanda di Hindia Belanda tetap bersikap kepala batu terhadap tuntutan-tuntutan bangsa Indonesia yang wajar hingga menimbulkan suasana politik yang panas pula. Dalam situasi yang semacam itu Basuki Rachmat meneruskan sekolahnya di HIK Muhammadiyah di Yogyakarta (*Hollands Inlandse Kweekschool*, semacam SPG) Sekolah Pendidikan Guru. Kurang terang mengapa ia melanjutkan sekolahnya di HIK Muhammadiyah (swasta) dan tidak di AMS *Algemeen Middelbare School*(SMA) padahal ia sebelumnya selalu bersekolah di HIS Negeri dan MULO Negeri. Sudah menjadi kebiasaan bahwa seorang lulusan MULO meneruskan sekolahnya selalu di AMS. Inginkah ia membalik haluan studinya dari sekolah Umum ke Sekolah Kejuruan ? Bahwa ia memilih HIK Muhammadiyah dan bukan HIK Negeri (Belanda) mungkin dikarenakan kesetiiaannya pada agama atau memang intuitif ia sudah merasa bahwa Belanda akan jatuh hingga sekolah-sekolahnya tidak mempunyai harapan juga. Kita tidak tahu !

Basuki Rachmat menamatkan HIK-nya pada tahun 1942. Ketika itu Jepang baru saja merebut Indonesia dari tangan Belanda. Jepang sedang berada dalam puncak kemegahannya dan tentara Jepang dikagumi di mana-mana sebagai pahlawan.

## BAB II

### MASUK PETA

Belanda memasuki Perang Dunia II ketika negerinya diserbu oleh Jepang pada tanggal 10 Mei 1940. Belanda bukan tandingan Jerman dan segera menyerah kalah. Negeri Belanda diduduki oleh Jerman. Di Hindia Belanda (Indonesia) orang Belanda menangis. Tetapi harapan, walaupun kecil, masih ada. Bukankah perang masih jauh dari Hindia Belanda, jauh dari Eropa sana? Bukankah Hindia Belanda termasuk front ABCD yang tangguh itu / (ABCD = America, Britania, Cina, Dutch = Amerika, Inggris, Cina, Belanda). Amerika dan Inggris akan menjamin keselamatan Hindia Belanda. Singapura, benteng pertahanan Inggris di Asia tidak mungkin dapat dikalahkan. Tentara Australia berada di Hindia Belanda (Jawa, Timor). Angkatan Udara Amerika di Jawa Timur (Jombang), Armada Inggris dan Australia di Singapura. Bukankah ini jaminan yang dapat diandalkan ?

Jepang mendadak menghantam Pearl Harbour dan sekaligus mengobarkan Perang Pasifik. Perang mendekat. Hindia Belanda terancam. Belanda harus siap-siap di Hindia Belanda. Semua tenaga dikerahkan. Kaum cendekiawan Indonesia dipaksa untuk menjadi militer Belanda menghadapi Jepang. Mereka dipaksa menjadi *Stadswacht* (Pasukan Keamanan Kota) dan LBD (*Luchtbeschermingsdienst*, pasukan keamanan terhadap serangan udara). Rakyat dilatih menghadap peperangan. Semua persiapan perang ini terbukti sia-sia belaka.

Jepang menghancurkan armada Amerika, Inggris, Australia. Angkatan Udara Amerika disapu bersih dari angkasa oleh pesawat-pesawat terbang "Navi O" Jepang. Singapura jatuh dan Belanda bertekuk lutut kepada Jepang.

Peristiwa ini besar artinya bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana bangsa yang dulu mereka takuti, mereka anggap superior di atas bangsa kulit berwarna akhirnya bertekuk-lutut dan terhina di muka Jepang yang juga adalah bangsa kulit berwarna seperti halnya bangsa Indonesia. Segala ketakutan, segala hormat dalam sekejap mata berubah menjadi cemoohan, bahkan kebencian. Hanya semacam itulah Belanda yang sombong setinggi langit dahulu? Persetanlah Belanda ! Siapakah kaki tangan mereka? Dan golongan B.B. menjadi bulan-bulanan mereka.

Sebaliknya rasa kagum terhadap Jepang menguasai hati bangsa Indonesia, kagum akan balatentara Dai Nippon yang gagah perkasa, yang dapat memukul hancur sekaligus Amerika dan Inggris, apalagi Belanda. Bangsa Indonesia kagum akan tebalnya rasa kebangsaan tentara dan rakyat Jepang, akan kesanggupan bangsa Jepang untuk berjuang dan berkorban untuk tanah airnya. Kekaguman ini kemudian disalah-gunakan oleh Jepang untuk menanamkan kokoh-kokoh kewibawaan dan kekuasaan mereka sebagai bangsa yang menang dan superior di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang dianggapnya sebagai bangsa yang kalah dan inferior. Ekses yang timbul dari kebanggaan orang Jepang ini mengakibatkan munculnya "overacting" (tindakan yang berlebihan) yang tidak dapat diterima sama sekali oleh bangsa Indonesia. Kepala yang merupakan bagian badan yang terhormat bagi bangsa Indonesia ( yang "dipitrahi" kata orang Jawa) dipukuli oleh tentara Jepang seenaknya saja. Sebagai tentara pendudukan (occupation army) mereka seharusnya sudah tahu lebih dulu apa yang dilarang atau apa yang disukai oleh rakyat yang didudukinya. Kekurangan pengetahuan dalam hal ini dapat menimbulkan kebencian dan pemberontakan rakyat yang diduduki dan mengacaukan maupun membahayakan perjuangan atau perang yang masih harus diselesaikan. Karena itu tentara pendudukan harus diberi pendidikan antropologi dan sejarah agar tidak bertindak ngawur seperti tentara Jepang yang menghina bangsa Indonesia sadar atau

tidak sadar. Tetapi bagaimanapun juga hal itu merupakan penghinaan. Bangsa Indonesia mulai curiga. Apakah bangsa yang mereka hadapi ini bangsa Asia - pembebas Asia atautkah bangsa penjajah baru yang merupakan musang imperialis berbulu domba Asia. Tetapi ketika Jepang merampas segala milik bangsa Indonesia "demi Perang Asia Raya" maka kecurigaan itu menjadi keyakinan bahwa rakyat Indonesia sebenarnya menghadapi penjajah baru yang ingin menguasai Asia Raya untuk kepentingan diri sendiri. Kebencian terhadap Jepang mulai timbul. Tetapi meskipun begitu, namun kita tetap mengagumi kejantanan dan ketaatan tentara Jepang baik dalam pertempuran maupun pengabdian mereka terhadap tanah-airnya. Kita tidak dapat dan tidak boleh mengabaikan kenyataan ini. Kejantanan tentara Jepang itu memang boleh kita tiru.

Ketika Jepang mulai mengalami kekalahan-kekalahan dan mulai terdesak mundur oleh Amerika (1942), Jepang mulai bimbang. Keyakinan akan kemenangan yang pasti mulai luntur dan mereka mulai memikirkan bagaimana menerjunkan penduduk Indonesia secara aktif dalam peperangan.

Serangan Sukutu yang bertubi-tubi dan mendesak Jepang mundur terus menyebabkan Jepang mengambil keputusan untuk mengerahkan segala tenaga yang masih ada padanya untuk menahan majunya tentara Sekutu. Indonesia sebagai garis pertahanan Jepang yang terdepan mendapat perhatian utama. Tenaga rakyat Indonesia harus diikuti-sertakan secara aktif dalam membendung tentara Sekutu. Jika ia berhasil, maka tenaga tempur bangsa Indonesia yang dapat dikerahkan melawan Sekutu akan merupakan benteng yang sukar ditembus oleh Amerika. Tetapi hal ini hanya dapat terlaksana jika maksud Jepang dalam hal ini hanya dapat dirahasiakan terhadap bangsa Indonesia. Rencana ini harus dijalankan di bawah selimut nasionalisme bangsa Indonesia sehingga nampaknya hal ini seakan-akan demi kepentingan kemerdekaan Indonesia dan tidak untuk kepentingan Jepang.

Untuk ini kekalahan Jepang harus ditutupi dengan pengumuman-pengumuman palsu tentang kemenangan-kemenangan tentara Dai Nippon di tempat-tempat ramai dan secara menyolok. Kapal-kapal

perang Jepang terkoyak-koyak yang diseret kepelabuhan Surabaya harus dirahasiakan. Pengangkutan korban korban perang harus diadakan pada malam hari dan di dalam suasana kusukeiho (pemadaman lampu menghadapi serangan udara). Pokoknya penduduk Indonesia tidak boleh tahu tentang kekalahan Jepang agar kepercayaan mereka terhadap kemampuan tentara Dai Nippon tidak goyah.

Milik rakyat Indonesia yang berguna untuk perang harus diambil, seperti intan, emas, besi dan sebagainya. Uang rakyat harus disalurkan ke bank-bank agar dapat digunakan untuk perang. Karena itu di mana-mana ditempelkan plakat-plakat yang bersembunyi : "Muda Menabung, Tua Beruntung".

Pemuda-pemuda Indonesia yang telah dapat meraba maksud buruk Jepang itu, menambahkan kemudian kata Saudara dimuka kata Muda dan kata Tua hingga plakat itu berbunyi : "Saudara Muda menabung, Saudara Tua Beruntung ". Yang dimaksud dengan Saudara Muda itu adalah Indonesia dan Saudara Tua itu adalah Jepang.

Ketika suasana politik telah terolah baik sebagaimana diharapkan oleh Jepang, maka Jepang ingin segera mengadakan latihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia di bawah pimpinan pelatih-pelatih militer Jepang yang kompeten, berwenang dan berpengalaman. Tetapi semua ini harus dibuat sebegitu rupa hingga seakan-akan Indonesialah yang memerlukan latihan itu karena sadar akan ancaman Sekutu terhadap Tanah Air mereka Indonesia. Inipun jadi meskipun pengadaaan PETA itu bagi bangsa Indonesia berlatar belakang lain dari pada yang dianggap oleh Jepang. Dalam hal ini, siapakah yang masuk perangkap? Indonesia atau Jepang ? Indonesia menerima, meskipun dengan harapan dan interpretasi yang berbeda-beda.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 tentara PETA (Pembela Tanah Air) dibentuk. Indonesia menyetujui kelahiran PETA dengan alasan yang sebenarnya berbeda dengan apa yang didam-idamkan oleh Jepang. Tetapi alasan Indonesia ini sebenarnya tidak pernah dikemukakan kepada Jepang, karena dapat menggagalkan pelaksanaan pembentukan PETA. Kalau Jepang mengharapakan agar PETA itu membela Indonesia untuk Jepang, maka Indonesia mengharapakan agar PETA itu membela Indonesia untuk Indonesia.

Maksud Indonesia menerima PETA itu adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk kekuatan yang riil sebagai modal pertama yang sewaktu-waktu dapat berguna untuk kepentingan Indonesia Merdeka.
- b. Menggunakan kesempatan yang baik untuk melatih pemuda-pemudanya menjadi orang-orang militer dalam arti kata yang sesungguhnya untuk dijadikan bibit Angkatan Perang kalau Indonesia kelak sudah merdeka.
- c. Mendapatkan senjata yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk kepentingan Indonesia Merdeka, bahkan jika perlu untuk melawan Jepang juga, karena Jepang terbukti penjajah pula.

PETA dilahirkan dalam kancah peperangan dan pergulatan mati-matian antara nasionalisme dan imperialisme, karena itu sepak terjangnya diwarnai dengan patriotisme yang tangguh serta semangat juang yang gigih dan watak yang tegas. Main bentak dan pukul yang merupakan ciri khas tentara Jepang untuk menanam disiplin di dalam hati anak buahnya digunakan oleh pelatih-pelatih Jepang dalam latihan PETA. Cara yang fasistis dan hampir merupakan penindasan terhadap bawahan ini terbukti efektif sekali dalam menanam "cadaver disiplin" atau disiplin yang timbul dari ketakutan dan tidak dari kesadaran. Kewibawaan atasan sebenarnya hanya merupakan selubung ancaman terhadap bawahan dan bukan kesadaran yang dijelmakan oleh penghargaan atas dan penyerahan diri kepada pimpinan. Disiplin semacam itu sebenarnya berbahaya. Jika ketakutan hilang dan keberanian muncul maka pemberontakanlah hasilnya. Dan semuanya itu tidak hanya dialami oleh PETA berbuat demikian. Ingat saja Pak Dirman (Panglima Sudirman). Kewibawaannya bukan selubung ancaman tetapi kejujurannya dan cinta-kasihnya terhadap bawahannya. Mungkin seorang pemimpin PETA lainnya bernama Basuki Rachmat orang semacam Pak Dirman juga mengingat penghargaan yang besar bawahannya terhadap dirinya. Mungkinkah itu disebabkan oleh kalangan asal mereka yang sama ialah perguruan?

Pemuda-pemuda yang ingin menjadi tentara PETA mendaftarkan diri. Kemudian di antara mereka dipilih oleh Komandan Sekolah

PETA di Bogor yang sehat badannya, keras kemauannya dan menyala semangatnya serta kewibawaannya sebagai pemimpin. Batas umur 30 tahun. Lama latihannya untuk angkatan pertama lebih kurang dua bulan.

Calon-calon pemimpin militer ini dilatih secara berat sekali, baik fisik maupun mental, untuk menghadapi tugasnya yang berat kelak. Ketahanan fisik diuji sungguh-sungguh. Mental dalam menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga, tidak boleh patah. Mereka harus menjadi militer dalam arti kata yang sesungguhnya. Masa latihan di Bogor itulah yang merupakan "kawah Canradimuka" PETA di mana pemuda Indonesia dimasak dan ditempa menjadi prajurit yang tangguh. Maka tidaklah mengherankan kalau Jenderal Besar Angkatan Perang Jepang, "Terauchi", ketika melihat PETA ini mengatakan : "Jangan dibikin kuat-kuat pemuda-pemuda ini! Kita nanti bisa celaka! "

Pada bulan Desember 1942 dibukalah *Rensetai* (Sekolah Militer) di Magelang. Basuki Rachmat, setelah menyelesaikan studinya di HIK Muhammadiyah di Yogyakarta, terus masuk Rensetai di Magelang. Demikian besar minatnya untuk menjadi seorang militer hingga keputusan masuk PETA ini dijalankan tanpa sepengetahuan keluarganya. Tidak ada saudaranya yang tahu bahwa ia mendaftarkan diri untuk masuk PETA. Ia kemudian dilatih di Kanbu Kyoiku di Bogor menjadi Syudanco (Komandan seksi).

Keluar dari latihan PETA di Bogor ia ditempatkan di Pacitan Madiun Selatan, sebagai *Syodanco*. Pacitan terletak di pantai selatan ditepi sebuah teluk yang sangat baik untuk pendaratan. Di sekitarnya terdapat gunung-gunung yang menguntungkan bagi pertahanannya. Kemungkinan pendaratan angkatan laut Sekutu di Pacitan memang besar sekali. Di samping teluk yang baik Pacitan mempunyai hubungan lalu-lintas darat yang penting menuju Madiun (via Ponorogo), Surakarta (via Wonogiri) dan Yogyakarta (via Wonogiri) hingga direbutnya Pacitan oleh Sekutu akan berbahaya sekali bagi pertahanan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Karena itu letak Pacitan penting bagi siasat pertahanan pulau Jawa dan karena itulah ditempatkan tentara PETA di Pacitan untuk memperkuat pertahanan

Jepang. Dipilihlah Basuki Rachmat untuk tugas ini menunjukkan bahwa ia dianggap sebagai seorang militer yang cakap.

Basuki Rachmat diangkat menjadi Syudanco di Pacitan bulan Maret 1943. Ia melaksanakan tugasnya dengan tertib dan rajin. Disiplin harus dipegang teguh-teguh, sebab disinilah letak jiwa tentara yang sungguh-sungguh. Tentara tanpa disiplin bukan tentara, tetapi gerombolan liar. Tiap gerak, tiap langkah harus dijalankan secara tertib dan sempurna. Latihan yang berat di lapangan dikerjakan tiap hari. Mereka harus tahan uji, baik jasmani maupun rohaninya, dalam menghadapi segala kemungkinan. Mereka tidak mau kalah terhadap tentara Jepang. Siapa tahu anak buahnya akan menghadapi tentara Jepang sendiri kelak? Meskipun tentara Jepang melihat tentara PETA dengan senyum kecil yang sinis, PETA tetap diam dan berlatih terus. Peduli apa tentara Jepang itu. Pokoknya pada suatu hari, entah kapan, mereka akan dapat menandingi "si cebol kepalang" itu. Keberanian mereka tidak kalah hanya kemahiran mereka belum cukup. Karena itu latihan terus!

Syudanco Basuki Rachmat seorang pelatih militer. Tugasnya ialah melatih orang yang tidak tahu menahu tentang kemiliteran menjadi orang ahli militer. Anak buahnya harus menjadi prajurit yang tangguh, yang mampu dan sanggup bertempur melawan siapapun juga. Tetapi .... bertempur untuk apa ? Tentu saja untuk membela Tanah Air! Untuk siapa ? Untuk kepentingan Jepangkah ? Ataukah untuk kepentingan bangsa Indonesia, bangsa mereka ? Di sinilah para PETA mulai berpikir-pikir. Di sinilah nasionalisme Indonesia mulai ikut bicara dalam hati mereka, nasionalisme yang oleh para pemimpin diam-diam dijadikan sebagai landasan pembentukan PETA dahulu. Sedikit demi sedikit nasionalisme berkembang dalam hati mereka menjadi penggerak utama sepak terjang mereka. Tujuan keprajuritan mereka yang dulu nampak bersimpang-siur antara Jepang dan Indonesia merdeka menjadi terang dan mantap. Rasa kebangsaan mereka makin memadat. Sebaliknya penderitaan rakyat Indonesia di bawah telapak kaki Jepang makin lama makin menimbulkan kebencian terhadap Jepang yang sukar dapat dikendalikan. Bagi mereka Jepang itu tak bedanya dengan orang kulit putih : penjajah juga, bahkan lebih

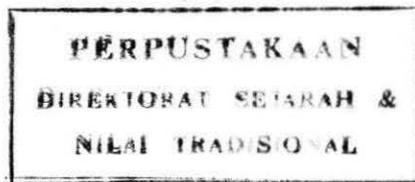
mengerikan. Dalam jangka beberapa tahun saja seluruh kekayaan Indonesia telah habis dirampas. Rakyat disuruh makan keciput, berpakaian goni, menjadi romusha (kuli rodi), dan sebagainya. Untuk mempertahankan keadaan semacam inilah mereka bertempur bersama Jepang melawan Sekutu ? Tidak ! Mereka akan bertempur untuk membebaskan Indonesia dari penderitaan, dari penindasan oleh segala macam penjajah, termasuk Jepang.

Pada tanggal 14 November 1943 Syudanco Basuki Rachmat diangkat menjadi Syudanco Heikigakari, artinya Syudanco yang mengurus persenjataan dan perhentengan. PETA mendirikan perhentengan di tempat-tempat yang dianggapnya strategis dan mengatur pertahanan-pertahanan untuk menghadapi Sekutu.

Ketika Jepang masih berkuasa di Indonesia dan belum menyerah, PETA sebenarnya sudah merencanakan suatu pemberontakan terhadap Jepang. Perwira-perwira PETA secara rahasia telah mengadakan kontak satu sama lainnya. Mereka saling berjanji akan tetap setia terhadap kawannya dan akan memberontak terhadap Jepang untuk melepaskan rakyat dari penderitaan yang menuju kemerdekaan Indonesia. Tetapi sebelum tekad ini dapat dilaksanakan, meletuslah pemberontakan PETA di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945. Supriyadi, Syudanco Blitar, tidak dapat menahan diri. Jepang terkejut dan terbukalah matanya bahwa mereka selama itu memelihara anak singa yang kelak akan menelan pemeliharanya sendiri. Pemberontakan PETA di Blitar dihancurkan, tangsi-tangsi PETA di seluruh Jawa secara diam-diam dilucuti. Mereka tidak tahu dan tidak sadar bahwa mereka itu dilucuti. Dikatakannya kepada mereka, bahwa akan diadakan latihan secara besar-besaran. Untuk itu senjata harus dikumpulkan lebih dulu. Demikian tipu muslihat Jepang untuk melucuti PETA. Kemudian PETA dikonsinyir. Mereka dijaga secara kuat dan diawasi secara ketat. Harapan Jepang akan kegunaan PETA untuk dirinya hilang. Mereka tidak tahu tentang adanya pemberontakan PETA di Blitar, karena itu mereka mau saja untuk menyerahkan dan mengumpulkan senjata mereka untuk kepentingan latihan besar-besaran seperti dikatakan oleh pemimpin Jepang. Mereka baru mengetahui tipu-muslihat ini ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Bagi Jepang tidak ada arti dan gunanya lagi menahan orang lebih lanjut. Semua tawanan dilepaskan, juga PETA. Mereka dibiarkan pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tentara Jepang dikonsinyir dan hanya mereka yang harus menyelesaikan tugasnya untuk memenuhi tuntutan Sekutu akan status quo diperbolehkan bergerak di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Semangat Jepang patah. Tak ada harapan, tak ada ketentuan. Dalam kegelisahan mereka menunggu nasibnya. Kelesuan yang luar biasa menguasai seluruh eksistensinya.

Jepang lesu. Sekutu belum datang. Tiada penguasa yang dapat diandalkan di Indonesia. Indonesia terkatung-katung. Tetapi Indonesia pandai menarik keuntungan ini. Kalau tidak ada inisiatif, maka bangsa Indonesialah yang mengambil inisiatif. Dalam "vacuum of power" (Kekosongan kekuasaan) inilah bangsa Indonesia mengubah dirinya dari objek menjadi subjek.



### BAB III

## **MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**

17 Agustus 1945 : Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jepang terkejut ! Sekutu terkejut ! Keadaan di Indonesia berubah sekaligus. Kegembiraan bercampur rasa tanggung jawab menggelora di seluruh Indonesia. Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Jepang tidak berbuat apa-apa untuk siapa mereka harus berbuat. Pasti tidak untuk kepentingannya sendiri. Mengapa terlalu banyak menanggung resiko.

Inggris dan Belanda masih terlalu jauh untuk berbuat apa-apa. Meskipun Inggris tidak gentar, namun merasa risau juga karena Indonesia merupakan tanggung-jawabnya. Tetapi Belanda berteriak-teriak : "Pukul Indonesia ! Kembalikan Indonesia sebagai milikku !"

Indonesia bersiap-siap untuk mempertahankan kemerdekaannya di samping memperlengkapi dirinya untuk memenuhi syarat-syarat internasional sebagai Negara. Plakat-plakat yang menunjukkan tekad bangsa Indonesia "Merdeka atau Mati. Tertempel-tempel di mana-mana. Lasykar-lasykar bermunculan di mana-mana sebagai jamur di musim hujan. Senjata Jepang dir rebut untuk menyiapkan dirinya terhadap Belanda. Geranggang kembali memegang peranannya seperti dulu sebagai senjata. Pekik "Merdeka" menggelora..... !

Basuki Rachmat sebagai bekas PETA yang terlatih dalam kemiliteran dan disiapkan untuk bertempur, tidak bisa tinggal diam dalam gelora perjuangan semacam ini. Seruan BKR (Barisan Keamanan Rakyat), yang terbentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 supaya pejuang bekas PETA, HEIHO, KNIL, bersatu untuk menghadapi segala kemungkinan, dijawabnya dengan membentuk BKR di Maospati. Maospati penting karena merupakan pangkalan udara yang besar, karena itu harus dijaga kuat. Ia memilih tempat tinggal di tepi jalan raya Yogyakarta - Surabaya dan dipinggir lapangan terbang : Tak habis-habisnya ia melatih anggota BKR Maospati untuk meningkatkan daya tempurnya. Sebagai seorang bekas pelatih PETA ia mahir dalam hal ini. BKR Maospati merupakan bagian BKR Madiun yang ketika itu di bawah komando Sumantri.

Pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu mendarat di Jakarta kemudian disusul oleh Belanda atau NICA yang memboncengnya. Tembak-menembak terjadi karena Belanda berlagak seperti penjajah atau penguasa yang kembali di Indonesia. Belanda inilah yang sebenarnya lawan utama rakyat Indonesia. Kemudian menyusul pendaratan tentara Inggris di Surabaya dan Semarang. Jawa Timur menghadapi "The Indian 5th Army" Inggris yang mendarat di Surabaya, suatu tentara yang tangguh dan berpengalaman banyak dalam Perang Dunia II. Mereka terdiri dari pasukan Sikh, Bengal Lancer dan Gurkha yang terkenal sebagai tentara yang bermutu sekali. Tetapi "arek-arek " Jawa Timur tidak gentar.

Dalam menghadapi suatu tentara yang tangguh itu maka diadakan perbaikan dalam susunan tenaga juang kita. Nama BKR pada tanggal 5 Oktober 1945 dirobah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) untuk dapat lebih efisien dalam melaksanakan tugasnya. BKR merupakan suatu badan dan ketika itu ditaruh di bawah Menteri Sosial. Sebagai TKR mereka merupakan tentara atau organisasi tentara. Ini lebih sesuai dengan tugas yang sebetulnya mereka laksanakan. Mereka merupakan tenaga tempur, tenaga militer, dan bukan tenaga sosial. Dengan demikian mereka dapat lebih mudah dikoordinir dan dipersatukan hingga pelaksanaan tugas lebih efisien.

Meskipun secara organisatoris tidak ada perubahan yang menyolok, namun penggantian nama dari Badan menjadi Tentara itu punya konsekuensi yang penting sekali. Sebelum 5 Oktober 1945 Republik Indonesia sebagai negara belum mempunyai tentara, padahal tiap negara yang ingin disebut sebagai negara dalam arti kata yang sesungguhnya harus memilikinya, demi ketertiban dan keamanan negara itu sendiri. Ketika BKR menjadi TKR maka terbentuklah tentara resmi bagi negara Republik Indonesia hingga terpenuhilah sesuatu syarat yang penting bagi suatu negara oleh Indonesia. Pada saat itulah, 5 Oktober 1945, lahir Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Di samping itu penggantian nama dari Badan menjadi Tentara, psikhis ada pengaruhnya yang tidak kecil pula pada jiwa dan semangat anggotanya. Anggota TKR merasa bangga akan statusnya sebagai seorang tentara. Meskipun sebelumnya mereka berasal dari berbagai organisasi perjuangan hingga sering menimbulkan perselisihan di antara mereka sendiri maka dengan diikatnya mereka dalam satu wadah yang resmi perselisihan tersebut banyak berkurang. Sedikit demi sedikit mereka melepaskan kepentingan perseorangan mereka dan menjunjung tinggi korpsnya. Kebanggaan akan korpsnya timbul, dan lahirlah bersama terbentuknya TKR apa yang disebut *l'esprit de corps* (jiwa korps, kebanggaan akan korpsnya) yang penting sekali artinya bagi setiap organisasi, terutama bagi tentara.

Basuki Rachmat sebagai bekas prajurit PETA merasa lega dengan terbentuknya TKR. Dengan diterimanya ia dalam TKR ia menemukan kembali wadahnya yang dulu yang terpaksa ditinggalkannya, ialah ketentaraan. Inilah lapangan yang tidak asing lagi baginya. Di sini ia mampu mengembangkan keahliannya untuk apa ia dulu dididik dan dilatih. Seperti ikan yang dikembalikan ke dalam air, demikianlah kelegaan yang menggetar di dalam jiwa kemiliterannya.

Pada 20 Oktober 1945 ia diangkat menjadi komandan batalyon TKR di Madiun dan ditempatkan di Ngawi. Sebagai komandan batalyon ia diberi pangkat Mayor. Ia menempati sebuah rumah yang besar di tepi jalan raya Ngawi-Caruban dengan perwira-perwira TKR bawahannya di belakangnya.

Letak kota Ngawi strategis sekali karena menguasai hubungan lalu lintas, baik jalan besar maupun jalan kereta api, antara Yogyakarta sebagai ibukota RI dan Surabaya sebagai jantung ekonomi Jawa Timur, daerah minyak yang penting bagi perang modern, dan pangkalan utama Angkatan Laut Indonesia. Ngawi juga menguasai jalan ke Cepu yang merupakan daerah minyak juga. Ngawi merupakan tempat pertemuan sungai Solo (bengawan Solo) dan sungai Madiun, dan tempat penerobosan bukit Kendeng Tengah, oleh sungai tersebut masuk lembah pantai Jawa Timur Utara. Karena itu Letak Ngawi sebagai daerah persimpangan jalan, baik darat maupun air, sangat strategis.

Melihat perbandingan persenjataan antara Indonesia dan Belanda maka taktik satu-satunya yang efisien untuk menghadapi musuh ialah perang gerilya. Untuk itu alam di sekitar Ngawi memberi fasilitas yang baik sekali. Ngawi terletak dikaki pegunungan Kendeng Tengah menghadapi lembah sungai Solo dan sungai Madiun yang luas lagi subur. Gunung-gunung dan hutan-hutan jati di sekitar Ngawi, ditambah dengan daerah persawahan di selatannya sebagai lumbung bahan makanan, memberi kemungkinan yang luas untuk mengadakan perang gerilya. Lingkungan sosialnya pun menguntungkan. Penghuni-penghuni hutan jati yang berwatak keras dan militan, dan petani-petani yang suka menolong, merupakan kader dan "Supplier" (pemberi bahan yang diperlukan) perang gerilya yang bernilai.

Mengingat dan mempertimbangkan semua faktor ini maka ditempatkanlah di Ngawi satu batalyon TKR. Basuki Rachmat diangkat sebagai komandannya. Berat tanggung-jawab yang dibebankan di atas bahunya. Lebih-lebih lagi jika mengingat persenjataan yang serba kurang yang dimiliki oleh TKR maupun organisasi-organisasi perjuangan di luar TKR yang serba sukarela dan tidak mengenal disiplin tentara. Beberapa pucuk senapan dan beribu-ribu gerandang bukan lawan senapan-senapan otomatis, tank-tank, pesawat-pesawat terbang serba modern musuh. Tetapi di balik itu semangat yang menyala-menyala dan tekad bulat untuk berkorban bagi kemerdekaan bangsa dan Tanah Air dapat dijadikan modal yang ampuh dan imbang yang sepadan bagi kekuatan musuh. Untuk itu harus digalang persatuan yang kokoh, kondisi yang bulat dan

koordinasi yang lancar. Ini harus lebih dulu dimulai oleh TKR dalam tubuhnya sendiri sebelum dapat mengkonsolidasi organisasi-organisasi perjuangan lainnya. TKR harus menjadi pelopor, motor dan contoh perjuangan.

Baru saja semua itu dimulai, Inggris telah mendarat di Surabaya. Tentara Keamanan Rakyat Jawa Timur harus bersiap-siap. Pendaratan tentara Inggris di Surabaya pada tanggal 23 Oktober 1945 disertai dengan sepak-terjang yang tidak mau memperdulikan tuntutan rakyat, menimbulkan amarah rakyat yang menggelora di seluruh Jawa Timur. Surabaya menjadi pusat perhatian rakyat. Dua hari kemudian, tanggal 25 Oktober 1945 timbul pertempuran antara rakyat dengan tentara Inggris. Tentara Inggris yang terdiri dari pasukan-pasukan Gurkha, Sikh, Bengal Lancer, dipimpin oleh Brigadir Jendral A.W.S. Mallaby. Rakyat Surabaya dipimpin oleh Sutomo (Bung Tomo) yang melalui radio memberi instruksi-instruksi kepada pasukan-pasukan rakyat yang tersebar di seluruh kota. Pertempuran-pertempuran berkecamuk terus di seluruh Surabaya. Organisasi-organisasi perjuangan dari kota-kota sekitar Surabaya mengalir terus masuk ke kota Surabaya. Bung Karno dan Bung Hatta mencoba menghentikan pertempuran ini, tetapi gagal. Pada tanggal 30 Oktober 1945 Brigadir Jendral Mallaby hilang. Inggris marah dan memberi ultimatum kepada rakyat Surabaya supaya menyerah. Tetapi arek-arek Surabaya tidak sudi menyerah dan meletuslah pertempuran pada tanggal 10 November 1945 antara rakyat Surabaya dan tentara Inggris. Tentara Inggris menghantam dengan seluruh kekuatannya baik darat, laut maupun udara untuk merebut Surabaya. Meriam-meriam besar Angkatan Lautnya berdentum-dentum dengan dahsyatnya menghancurkan rumah-rumah, pesawat-pesawat terbang menderu-deru memuntahkan pelurunya, dan tank-tank menggegar-gegar menyerbu kota Surabaya. Tetapi rakyat tak gentar. Rakyat tetap memberikan perlawanan yang gigih.

Pertempuran dahsyat 10 November 1945 di Surabaya menggema di seluruh Indonesia. Bantuan mengalir ke Surabaya dari seluruh Jawa Timur. Kongres Pemuda yang sedang berlangsung di Yogyakarta berhenti dan pemuda-pemuda segera berangkat menuju Surabaya

tanpa memikirkan bekal, siapa yang nanti akan menjamin mereka, di mana mereka nanti akan tidur, dan sebagainya. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak akan terlantar. Pejuang patriot pasti akan dijamin oleh rakyat yang berjiwa patriot. Dan jika mereka harus terlantar juga, yah apa boleh buat! Matipun mereka bersedia untuk bangsa dan tanah air.

"Merdeka atau Mati" menggema di jiwa mereka dan di udara yang berkobar-kobar penuh semangat perjuangan. Tanah air memanggil dan mereka berangkat penuh dedikasi. Inilah semangat 1945.

Dalam suasana semacam itulah Basuki Rachmat menunaikan tugasnya sebagai komandan batalyon. Tanpa pamrih ia mempersiapkan batalyon TKR-nya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pada waktu itu, bertepatan dengan berlangsungnya Kongres Pemuda, di Yogyakarta diadakan Konperensi Besar TKR untuk mengkoordinir segala operasi-operasinya. Mereka harus berada di bawah seorang Panglima Besar yang merupakan pimpinan pusat yang dapat mereka andalkan " Pilihan mereka jatuh pada Kolonel Sudirman, Panglima Divisi V Banyumas/Kedu (12 November 1945). Pada tanggal 15 Desember 1945 Sudirman diangkat menjadi Panglima Besar TKR berpangkat Letnan Jendral.

Sambil bertempur melawan Inggeris, konsolidasi dan reorganisasi berjalan terus ke dalam tubuh TKR. Pada tanggal 7 Januari 1946 TKR merobah namanya menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, dan kemudian pada tanggal 25 Januari 1946 dirobah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Jawa Timur dibagi menjadi tiga Divisi, dan Batalyon Ngawi di bawah pimpinan Basuki Rachmat masuk Divisi VI/Narotama di bawah pimpinan Kolonel Sungkono.

Pertempuran berjalan terus melawan Inggeris yang telah banyak kemasukan Belanda di Bawah nama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Menurut namanya, Belanda merupakan administrator sipil (semacam Pamong Praja) untuk daerah yang telah dikuasai Inggeris. Mereka bukan tentara yang ikut dengan Inggeris menyerbu Indonesia. Mereka menamakan dirinya orang-orang sipil

yang membantu Inggris, dalam tugas teritorialnya untuk mengurus keselamatan tawanan perang dan politik Sekutu selama pendudukan Jepang (RAPWI = *Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees*), untuk melucuti dan memulangkan Jepang, dan menjaga ketertiban dan keamanan Indonesia. Jika kelak tugas Inggris selesai maka Indonesia akan dikembalikan kepada NICA sebagai milik (jajahan) Belanda yang dulu telah direbut Jepang. Dengan kedok NICA inilah Belanda memasukkan banyak tentaranya untuk memerangi pejuang kemerdekaan Indonesia dengan harapan untuk menjajah Indonesia kembali. Karena itu NICA inilah musuh utama Indonesia Merdeka. NICA yang harus dihantam dan dihancurkan habis-habisan jika Indonesia ingin tetap merdeka!

Bagi batalyon TRI di Ngawi di bawah pimpinan Basuki Rachmat maka pertempuran belum sampai di wilayahnya. Pertempuran masih terbatas pada daerah di sekitar Surabaya. Tetapi hal ini tidak berarti batalyon Basuki Rachmat tetap tinggal diam. Kompi-kompi dan pasukan-pasukannya dikirim ke Surabaya untuk ikut bertempur dan ikut membantu membendung ekspansi Belanda dan Inggris. Bukankah jebolnya Surabaya berarti Belanda akan menusuk terus ke Madiun dan Ngawi? Adanya kemungkinan *doorstoot* (serangan langsung) Belanda ke Ibukota RI Yogyakarta membuat TRI di Ngawi harus selalu bersiap-siap dan waspada untuk mencegah Belanda di tengah jalan. Sambil bertempur di Mojokerto maka Ngawi terus-menerus disiapkan oleh Basuki Rachmat untuk menghadapi segala kemungkinan.

TRI pun pada keseluruhannya tidak diam. Perbaikan organisasi dan konsolidasi dijalankan terus-menerus meskipun di samping itu mereka harus bertempur di mana-mana. Diusahakannya mengkonsolidasi organisasi perjuangan diluar TRI sendiri menjadi divisi-divisi perjuangan dan diberi wadah yang disebut Biro Perjuangan (24 Mei 1946) di bawah pimpinan Dr. Mustopo. Dengan demikian maka sekarang hanya ada dua wadah dan dua komando perjuangan bersenjata : TRI dan Biro Perjuangan, hingga perjuangan dapat diatur dan dikoordinir lebih efektif.

Pertempuran berjalan terus. Terbukti bangsa Indonesia tidak dengan mudah dikalahkan seperti anggapan Inggris dan Belanda

semula, bahkan makin besar dedikasi untuk " Merdeka atau Mati". Pertempuran antara Indonesia dan Belanda makin sengit dan fanatik. Inggris yang bertanggung-jawab akan ketertiban dan keamanan di Indonesia, berusaha keras untuk meleraikan kedua belah pihak. Pada tanggal 14 Oktober 1946 diadakan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda.

Tentara Inggris yang sudah banyak kehilangan orangnya untuk hal sebenarnya bukan soalnya hingga terlibat dalam keruwetan yang semula tidak dapat mereka bayangkan, ingin secepat mungkin meninggalkan Indonesia. Mereka ingin menghindarkan diri dari keterlibatan dalam persoalan Belanda di Indonesia selanjutnya yang akan memakan waktu lebih lama dan korban lebih banyak lagi. Bukankah Perang Dunia II telah selesai ? Mengapa masih harus bertempur terus ? Bukankah teman-teman mereka telah pulang kembali dari negara-negara lain dan sekarang menikmati istirahat ditengah-tengah keluarganya masing-masing ? Mengapa mereka masih di sini ? Mengapa menanggung resiko untuk mati lebih lama lagi ? Mereka jemu perang ! Karena itu Inggris kemudian memberi tafsiran yang jelas dicari-cari seakan-akan tercapainya gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda itu merupakan suatu bukti bahwa keamanan dan ketertiban telah dapat dipulihkan kembali hingga selesailah tugas mereka di Indonesia. Tahu bahwa keadaan masih panas hingga pertempuran sewaktu-waktu dapat berkobar kembali, Inggris cepat-cepat meninggalkan Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946. Tanggung-jawab mereka serahkan kepada Belanda. Mereka menganggap bahwa tanggung-jawab selanjutnya bukan lagi tanggung jawab militer Inggris, tetapi urusan kaum politisi Inggris. Sejak saat itulah Indonesia dan Belanda berhadapan muka secara terang-terangan. Pertempuran digantinya dengan perundingan. Medan perang di gantikan dengan meja musyawarah. Maka terjadilah Perjanjian Linggarjati pada tanggal 15 November 1946.

Perang berhenti. Suasana panas mereda. Nampaknya damai akan datang juga. Dalam keadaan yang lega ini Basuki Rachmat ingin melaksanakan apa yang telah lama diidam-idamkan. Ia melangsungkan perkawinannya dengan gadis Tulungagung yang bernama Sriwulan. Tanggalnya 20 Maret 1947. Perkawinan itu dirayakan di Tulungagung

secara sederhana. Pemilihan waktu perkawinan oleh Basuki Rachmat ini menampakkan beberapa segi watak Basuki Rachmat yang penting. Ia tidak mau kawin sebelum tugasnya sebagai putera Tanah Air mengizinkannya. Ini berarti bahwa ia mendahulukan kepentingan Tanah Air dari pada kepentingan diri sendiri. Inilah sifat seorang patriot yang sejati. Rasa tanggung jawab terhadap Tanah Air dan perjuangan tebal dalam hatinya. Baginya tugas itu harus diselesaikan lebih dahulu sebelum orang memikirkan urusan pribadi. Kesetiaan pada tugas ini memang nampak jelas dalam seluruh hidupnya. Dan inilah yang membuat orang percaya pada dirinya.

Pada tanggal 17 Februari 1948 lahir puteranya yang pertama. Jumlah putera beliau seluruhnya empat orang, yang ketiga seorang wanita.

Harapan bahwa Perjanjian Linggarjati akan menjelmakan perdamaian dan memecahkan persoalan Indonesia-Belanda terbukti sia-sia belaka. Kemauan baik Indonesia dalam menepati Perjanjian Linggarjati disalah-gunakan oleh Belanda untuk mengulur waktu bagi persiapan perang Belanda. Memang Belanda tidak berminat untuk mengadakan perdamaian dengan Indonesia. Dan itu bukan maksud mereka datang ke Indonesia dengan membawa tentara dan segala macam peralatan perang. Bagi Belanda tidak ada jalan lain untuk merebut kembali Indonesia selain memukul hancur Republik Indonesia yang merupakan biang keladi dan aktor intelektualisnya gerakan Kemerdekaan Indonesia. Belanda menanda-tangani Perjanjian Linggarjati tidak untuk mencari penyelesaian dan perdamaian, tetapi hanya untuk mendapatkan waktu bagi penyusunan siasat perangnya dan persiapan tentaranya untuk menerkam dan menghancurkan Republik Indonesia. Selama itu Belanda memandang rendah kekuatan Angkatan Perang Republik Indonesia yang nampaknya tidak teratur dan tidak kompak itu. Belanda lupa akan semangat yang meluap-luap dan tekad yang bulat bangsa Indonesia untuk "Merdeka atau Mati" yang lebih ampuh dari segala macam senjata modern dengan meriam, tank, pesawat terbang dan kapal perangnya.

Tetapi Republik Indonesia pun tidak kendur dalam kewaspadaannya terhadap Belanda. Dalam hati kecilnya bangsa Indo-

nesia tetap curiga terhadap Belanda dan tidak dapat percaya bahwa Belanda bersikap lugas dalam Perjanjian Linggarjati. Pasti ada apa-apa di belakang Linggarjati! Karena itu mereka tetap siap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam kesiapsiagaan ini Tentara Indonesia tidak lupa menyempurnakan terus-menerus organisasinya.

Pada tanggal 5 Mei 1947 nama TRI diganti dengan TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang berarti bahwa tentara ini ialah milik seluruh bangsa Indonesia dan bukan hanya milik Republik Indonesia yang wilayahnya telah digerogeti oleh Belanda dengan mendirikan berbagai negara bagian di Indonesia. Siapa yang merasa dirinya bangsa Indonesia, di manapun ia berada, harus merasa bertanggung-jawab terhadap TNI ini.

Bagi Basuki Rachmat perubahan nama dari TRI menjadi TNI tidak membawa akibat apa-apa. Ia tetap berpangkat Mayor dan tetap menjadi komandan batalyon di Ngawi. Sebagai manusia biasa beliau sebenarnya mengharapkan tibanya masa perdamaian yang cukup lama untuk membangun rumah-tangganya, tetapi gerak-gerik Belanda yang mencurigakan tidak memungkinkan hal ini. Beliau tetap menunggu dalam posnya apa yang akan terjadi. Dan apa yang dicurigainya itu akhirnya terbukti juga.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda membuka serangannya dan meletuslah Aksi Militer I (Clash I). Belanda menerjang garis demarkasi dan berekspansi ke mana-mana. Kota-kota yang dituju oleh Belanda dibumi-hanguskan oleh TNI dan ditinggalkan. TNI bergerak ke luar kota dan bergerak di daerah-daerah sekitar kota maupun di pegunungan-pegunungan untuk melaksanakan perang gerilya sesuai dengan konsep dan strategi mereka semula. Mereka mengepung tiap kota yang dijadikan markas Belanda sehingga kota-kota itu seakan-akan merupakan pulau-pulau terisolir di tengah-tengah daerah gerilya. Garis penghubung mereka selalu diganggu oleh pasukan-pasukan gerilya yang tersebar di mana-mana sepanjang jalan, hingga praktis tidak dapat diandalkan. Ditambah pula dengan jembatan-jembatan yang telah dihancurkan oleh TNI, TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) maka boleh dikatakan bahwa garis penghubung tentara

Belanda itu terputus-putus hingga sulit dapat digunakan lagi. Tinggal satu-satunya lagi jalan perhubungan yang masih aman bagi Belanda, ialah perhubungan udara.

Belanda mencoba membebaskan diri dari ancaman gerilya dengan mengirimkan patroli-patrolinya terus-menerus ke luar kota untuk mencari dan membersihkan sarang-sarang gerilya di luar kota, tetapi justru patroli-patroli inilah yang menjadi bulan-bulanan dan sasaran pasukan gerilya Republik Indonesia. Tidak sedikit kerugian yang mereka alami.

Ketika Belanda melancarkan aksi militernya yang pertama, Basuki Rachmat bergerak dengan batalyonnya ke luar Ngawi menuju ke daerah Bojonegoro Selatan. Daerah Bojonegoro tidak asing baginya karena masa kecilnya ia bertempat tinggal disitu. Ayahnya almarhum pernah menjabat Assisten Wedana di Ngasem, kewedanaan Kalitidu, kabupaten Bojonegoro. Di situ ayahnya dipensiunkan sebagai Asisten Wedana dan kemudian kembali ke Tuban dan meninggal di sana. Basuki Rachmat kenal daerah Bojonegoro. Ia tahu bahwa daerah selatan Bojonegoro merupakan daerah pergunungan Kendeng Tengah yang baik sekali untuk menjalankan taktik gerilya. Hutan-hutan jati yang luas, sungai-sungai pegunungan yang kecil dan jernih, permukaan tanah yang berelief tajam, dan sawah-sawah yang membentang luas dikaki pegunungan (lembah Bojonegoro) memberikan fasilitas yang lengkap bagi pasukan gerilya yang beroperasi di situ. Tempat ini ialah Temayang, di mana batalyon Basuki Rachmat beroperasi. Pun letak Temayang sangat strategis dan penting karena dapat menguasai jalan perhubungan Surabaya-Bojonegoro dan Jombang -Babad. Tentara Belanda yang mengetahui hal ini bergerak dari Surabaya ke daerah ini dalam usahanya untuk membersihkannya dari gerilya Indonesia dan menguasainya. Pertempuran-pertempuran terjadi antara pasukan-pasukan gerilya Basuki Rachmat terluka. Peluru Belanda menembus pahanya. Meskipun demikian halnya, beliau tidak pernah melepaskan atau menyerahkan daerah Temayang kepada Belanda. Dengan gigih dan ulet sekali ia mempertahankan daerah ini. Pada hakekatnya Belanda gagal dalam tugasnya untuk menguasai Temayang.

Dalam serangannya untuk meruntuhkan Republik Indonesia ini Belanda ternyata mendapat hambatan yang tidak mereka kirakan, ialah dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Usaha Belanda untuk mengelabui pendapat internasional terhadap Aksi Militer ini ternyata gagal. Belanda ingin menipu dunia international dengan mengatakan bahwa apa yang mereka jalankan itu bukan Aksi Militer, tetapi suatu tindakan pengamanan dalam negeri terhadap teroris dan perampok seperti yang dijalankan oleh polisi di tiap negara. Karena itu hal ini tidak boleh dianggap sebagai tindakan penjajahan tetapi sebagai polisi atau Aksi Polisional (Politionele) Aktie). Tetapi dunia international di PBB, di bawah pengaruh Hindia yang merupakan pendekar Indonesia di PBB' tidak dapat mempercayai omongan Belanda. PBB membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) untuk menyelesaikan permasalahan Indonesia secara damai. Pemilihan anggotanya diserahkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan PBB sendiri. Indonesia memilih USA. Amerikalah yang menjadi ketuanya. KTN terbentuk pada tanggal 31 Desember 1947 dan meredalah peperangan. Mereka kemudian berhasil mengusahakan Gencatan Perang antara RI - Belanda pada tanggal 17 Januari 1948.

Dalam pergulatan dengan Belanda, TNI tidak jemu-jemu menyempurnakan dirinya dan mengusahakan kesempatan untuk memperkokoh organisasinya ke dalam. Sambil berjuang TNI mengadakan reorganisasi menyeluruh untuk memperoleh efisiensi yang tinggi dalam penggunaannya.

Dalam rangka reorganisasi ini maka TNI Jawa Timur disusun kembali menjadi empat brigade :

1. Brigade I Ronggolawe (Bojonegoro) di bawah pimpinan Letkol Sudirman.
2. Brigade II Narotama (Kediri) di bawah pimpinan Kol. Surachmad.
3. Brigade III Perjuangan (Besuki) di bawah pimpinan Letkol. Surudji.
4. Brigade IV Suropati (Malang) di bawah pimpinan Letkol. Dr. Sudjono.

Di samping TNI masih ada TRIP yang merupakan kesatuan juang tersendiri. Tentara Pelajar ini merupakan suatu unsur dalam Revolusi

Kemerdekaan Indonesia yang penting. Tentara Palajar memiliki ciri yang khas yang sukar dapat dicari pada pasukan-pasukan lainnya, ialah kekompakan dan spontanitas dalam perjuangan yang tidak banyak mempersoalkan suku ataupun agama anggotanya. Baginya Indonesia Merdeka itu suatu keyakinan yang harus dibela mati-matian. Muda dan nekad dalam jiwanya mereka bersedia dan sanggup mati untuk Tanah Airnya sebagai patriot yang sejati. Karena itu peranan dan jasa TRIP dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak boleh dianggap kecil dan dilupakan saja.

Batalyon Basuki Rachmat yang berasal dari Ngawi, meskipun berjuang di Bojonegoro Selatan, dimasukkan ke dalam Beigade II Narotama yang bertanggung-jawab atas Kediri dan Madiun termasuk Ngawi.

Setelah pertempuran berhenti karena tercapainya gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda, maka Basuki Rachmat yang belum sembuh sama sekali dari lukanya, kembali ke kekeluarganya di Ngawi yang bertempat tinggal di luar kota dekat bekas benteng Belanda dari zaman kolonial dulu. Ini tidak berarti bahwa ia meninggalkan tugasnya sebagai pembendung dan penahan ekspansi Belanda. Sering ia pergi mengawasi garis demarkasi untuk memeriksa kalau-kalau Belanda melanggarnya. Dan hati kecilnya ia belum percaya kalau Belanda tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan Indonesia. Pengalaman dengan pelanggaran-pelanggaran yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan terhadap Perjanjian Linggarjati oleh Belanda belum dapat dilupakan oleh beliau. Belanda berbuat "seenaknya sendiri" seakan-akan Republik Indonesia itu tidak ada. Sebegitu besar sombongnya Belanda hingga sangat menyingung perasaan bangsa Indonesia yang makin lama makin membencinya. Karena itu pos-pos demarkasi Belanda dan gerakan-gerakan patrolinya selalu mendapat perhatian Basuki Rachmat yang cermat. Penduduk yang sering diam-diam maupun terang-terangan malintasi garis demarkasi demi mengurus keluarganya atau kepentingan lain diawasinya secara ketat untuk menjaga jangan sampai di antara mereka itu terselip mata-mata Belanda yang ditugaskan untuk mencari dan menunjukkan pos-pos TNI maupun mengungkapkan siasat TNI bagi kepentingan strategi Belanda. Tidak jarang Belanda menggunakan penduduk untuk memata-matai garis pertahanan TNI

atau menyebar luaskan kabar-kabar bohong untuk mengacaukan keadaan di daerah Republik Indonesia.

Pada waktu itu, ketika Republik Indonesia masih sedang sibuk mengatur pertahanannya terhadap ancaman Belanda dan sibuk mereorganisasi kekuatannya, terjadilah suatu tragedi yang sangat merugikan dan menggoncangkan kedudukan Indonesia, yakni pemberontakan PKI di Madiun!

Sudah lama PKI bergerak, baik di bawah tanah maupun secara terang-terangan. Idam-idaman mereka ialah merebut pimpinan Negara dan menciptakan masyarakat sosialis dengan dominasi komunis. Infiltrasi komunis mereka jalankan baik dalam pemerintah maupun dalam militer. Dalam politik mereka menciptakan Front Demokrasi Rakyat yang menjalankan PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) untuk mengimbangi gerakan-gerakan pemuda lainnya. Musuh terbesar mereka ialah Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang terdiri dari orang-orang yang pandai dan berpengaruh hingga mereka dianggap sebagai saingan PKI yang terberat dalam pemerintahan maupun dalam mempengaruhi rakyat. Karena itu mereka berusaha membunuh tokoh PSI yang terbesar, ialah Sutan Syahrir, Mantan Perdana Menteri Republik Indonesia dan Penandatanganan Perjanjian Linggarjati.

Ketika Muso, tokoh PKI, tiba kembali di Indonesia setelah berpuluh-puluh tahun berlanglang buana di luar negeri, PKI menjadi sangat agresif. Akhirnya mereka berontak di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Keadaan Republik Indonesia menjadi genting. Dari luar diancam oleh Belanda dan dari dalam oleh PKI. Inilah posisi Indonesia pada waktu itu : antara jurang yang curam dan laut yang dalam. Keragu-raguan hanya akan menambah krisis saja. Tindakan yang tegas harus diambil jika Republik Indonesia ingin lansung hidup. "Rawe-rawe rantas, malang-malang putung". Keputusan Pemerintah : Hancurkan PKI!

Ketika itu Belanda ingin manipu Republik Indonesia dengan bermain sebagai serigala berselimut bulu domba. Belanda mengajukan diri untuk diperkenankan membantu Indonesia dengan ikut menumpas PKI di Madiun. Jika ini diperkenankan Republik Indonesia, maka

konsekwensinya sangat berat bagi Indonesia dan menguntungkan bagi Belanda, yaitu :

1. Belanda dapat memasuki daerah Republik Indonesia dan memata-matai daerah itu.
2. Belanda dapat menghasut penduduk daerah itu untuk memihak kepada Belanda dan mengacaukan Republik Indonesia dari dalam.
3. Tentara Belanda mengenal daerah operasi mereka kelak kalau mereka akan meruntuhkan Republik Indonesia dan merebut Indonesia kembali.
4. Tentara Belanda akan mengenal lebih terperinci kekuatan Republik Indonesia yang sesungguhnya beserta strategi dan taktik pertempurannya.
5. Belanda akan mendapatkan bahan yang lebih nyata untuk melancarkan propaganda politik internasionalnya untuk mempengaruhi pendapat internasional bahwa Republik Indonesia tidak dapat berdiri sendiri dan selamat tanpa bantuan Belanda.
6. Mungkin sekali tentara Belanda tidak akan mau ditarik mundur dari daerah Republik Indonesia setelah PKI dapat dikalahkan.

Republik Indonesia menolak usul "bulus" Belanda itu karena tahu konsekwensinya. Menerima usul Belanda berarti "menarik masuk kuda Troya" ke dalam Republik Indonesia atau memasukkan "setan gundul" dalam Republik Indonesia. Republik Indonesia akan menyelesaikan persoalannya sendiri dan harus dapat menyelesaikannya sendiri.

Basuki Rachmat baru saja menghadap ke Markas Besar TNI di Yogyakarta bersama Mayor Sukowati, Komandan Batalyon 40, Brigade Ronggolawe ketika Pemberontakan PKI di Madiun meletus. Beliau segera hendak kembali ke Ngawi tetapi Ngawi terbukti telah diduduki oleh PKI Beliau berpikir-pikir tentang keluarganya yang ada di Ngawi, tetapi terbukti tidak mendapat gangguan dari Komunis dan selamat. Beliau langsung dari Yogyakarta ke Cepu dan kemudian terus ke Bojonegoro Selatan. Di sana beliau berjuang bersama-sama Letnan Kolonel Sudirman melawan PKI.

Batalyon PKI yang menduduki Ngawi ialah Batalyon 4 Brigade Ronggolawe, di bawah pimpinan Mayor Darmintoaji. Ngawi memang

strategis bagi PKI di Madiun. Ngawi merupakan jalan keluar dari Madiun ke daerah minus Pegunungan Kendeng Tengah bagian utara yang akan dijadikan basis pengunduran diri PKI jika PKI terpukul di Madiun. Penduduk daerah ini (Randubelatang-Purwodadi) bersifat lugas, magis, tetapi militan. Sejak zaman Belanda mereka menentang pemerintahan kolonial, misalnya dengan gerakan Samin. Karena sebagian besar mereka itu miskin dan kurang kuat dalam agamanya, maka mudah mereka termakan oleh ideologi Komunis. Karena itu PKI yang berpusat di Madiun ingin menjadikan daerah itu suatu "Yenan" (basis pengunduran Mao Tse-tung di RRC).

Karena Ngawi diduduki oleh PKI, maka TNI (Divisi Siliwangi) menyerbu melalui Tawangmangu dan Sarangan ke Madiun. PKI dapat dihancurkan dan Madiun direbut. PKI menjadi berantakan dan dikejar-kejar ke mana-mana. Mereka ditangkapi dan ditahan di penjara-penjara untuk diadili. Begitu pula organisasi-organisasi yang bernaung di bawah PKI. Pada tanggal 30 September 1948 kekuatan pemberontakan PKI di Madiun telah patah.

Republik Indonesia membuktikan kepada dunia luar bahwa ia mampu berdiri sendiri dan mampu menjamin ketertiban dan keamanan di dalam daerahnya sendiri.

Basuki Rachmat yang selalu bergerak di daerah Bojonegoro, kemudian pada tanggal 7 Desember 1948 dipindahkan ke Bojonegoro. Ia menjadi Komandan Empat Brigade yang berada di Jawa Timur ketika itu telah disatukan dengan menjadi Divisi I Jawa Timur di bawah komando kolonel Sungkono.

Basuki Rachmat memilih desa Temayang sebagai Markas Batalyonnya. Temayang letaknya sangat strategis, lagi pula beliau dikenal oleh penduduk daerah itu sebagai Komando pasukan-pasukan Gerilya yang beroperasi di daerah itu selama Agresi Militer I (Clash I). Beliau dapat memastikan adanya dukungan rakyat jika beliau andaikata kelak terpaksa lagi mengadakan perang gerilya di daerah ini. Beliau selalu siap-siaga terhadap Belanda karena beliau tidak menghilangkan perasaan dalam hati kecilnya bahwa tujuan Belanda yang terakhir, ialah menghancurkan Republik Indonesia, belum tercapai. Karena itu maka Belanda pasti akan menyerang lagi.

Untuk menghadapi hal itu beliau selalu bersiap-siaga. Akhirnya, apa yang diperkirakan oleh Basuki Rachmat ternyata benar.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda mendadak menyerang dan membuka Aksi Militer II. Mereka ingin memberi hadiah tahun baru 1949 berupa kembalinya tanah jajahan Indonesia ke dalam tangan rakyat Belanda. Itu idam-idaman Belanda! Mereka menganggap bahwa Republik Indonesia itu hanya rumah-rumahan kedua belaka yang dapat dihancurkan dalam waktu cukup hanya sepuluh hari saja. Demikian rendahnya Belanda memandang Republik Indonesia! Mereka mengira bahwa sebenarnya yang menghendaki Indonesia Merdeka itu hanya kelompok Sukarno yang berhasil menghasut rakyat Indonesia yang pada hakekatnya masih cinta kepada Belanda atau setidaknya acuh tak acuh tentang Indonesia Merdeka. Karena itu, jika kelompok Sukarno di Yogyakarta itu dapat dihancur-leburkan maka seluruh rakyat Indonesia pasti akan menerima kembali Belanda. Semua serangan Belanda harus dipusatkan ke Yogyakarta dengan maksud pukulan terakhir palu godam Belanda dalam usahanya memusnahkan Republik Indonesia. Pada tank-tank mereka ditulis besar-besar kata-kata "naar Djokja" (ke Yogya) untuk membakar semangat tentara Belanda, suatu taktik penjiblatan murahan dari tentara Sekutu ketika mereka bergerak menuju ke Berlin dalam Perang Dunia II yang baru lalu.

Meskipun KTN meminta kedua belah pihak untuk menahan diri dan menghormati Perjanjian Renville yang baru saja dicapai, dan meskipun Amerika memperingatkan Belanda bahwa Belanda, jika berani mengobarkan perang lagi, akan "win the battle but loose the war" (menang dalam pertempuran tetapi kalah dalam perang), namun Belanda tidak mau mendengarkan semua itu karena mengira hanya tinggal satu pukulan terakhir dan Indonesia akan musnah.

Bukankah hampir seluruh wilayah Indonesia telah diduduki oleh Belanda?

Bukankah daerah Republik Indonesia tinggal hanya sebagian Jawa dan Sumatera saja?

Bukankah Republik Indonesia telah terkepung dan diblokir dengan sangat ketatnya oleh Belanda hingga hubungannya dengan dunia luar telah terputus sama sekali?

Bukankah ekonomi Republik Indonesia telah hancur dari dalam hingga inflasi membubung setinggi langit dan penduduknya tidak bisa hidup secara wajar?

Bukankah kekuatan militer Republik Indonesia telah habis dipakai untuk memadamkan dan menumpas pemberontakan PKI di Madiun?

Menunggu apa lagi ? KTN-kah ? Perjanjian Renville-kah?

Sekarang saatnya untuk memukul hancur-lebur dan memusnahkan Republik Indonesia! Satu "doorstoot" langsung ke Yogyakarta, suatu "Blitzkrieg" (serangan kilat) dan habislah riwayat Republik Indonesia. "Now or never", kata Belanda (sekarang atau tidak).

Dan Belanda menyerang! Belanda melepaskan tentara payungnya di Yogyakarta ! Yogyakarta didudukinya ! Pemerintah Republik Indonesia ditawannya, termasuk Presiden Sukarno !

"Kita berhasil !" teriak Belanda.

Belanda keliru ! Keliru belaka dalam perhitungannya ! Belanda melupakan satu faktor yang menentukan : semangat "Merdeka atau Mati " bangsa Indonesia yang tak kunjung padam.

Jenderal Besar Sudirman lolos. Kepala staf Angkatan Darat T.B. Simatupang lolos. Sri Sultan Hamengkubuwono IX tidak sudi menyerah kepada Belanda. "Hanya dengan melangkahi mayatku kau dapat memasuki keratonku!" katanya kepada Kolonel van Langen, Komandan tentara pendudukan Belanda di Yogyakarta. Sungguh jantan dan bukti penjelmaan jiwa "Merdeka atau mati" ini!

Satu hal yang kurang atau sama sekali dilupakan oleh penulis-penulis Sejarah Revolusi Indonesia. Ada satu hal yang penting sekali dan yang punya akibat yang besar sekali. Akibat yang fatal dan yang hampir-hampir meruntuhkan Republik Indonesia dan Proklamasi 17 Agustus dari dalam. Hal ini mengenai hubungan antara "doorstoot" Belanda dan "revival" (bangun kembali) PKI.

Baru dua setengah bulan sebelum "*doorstoot*" Belanda pemberontakan PKI dapat dipadamkan dan orang-orang PKI ditangkapi dan ditawan. Penjara-penjara maupun tempat-tempat tahanan darurat penuh dengan orang-orang PKI. Di batalyon-batalyon masih banyak orang-orang PKI bersembunyi, bahkan ada batalyon-batalyon simpatisan PKI yang masih sempat pura-pura membalik memihak Pemerintah Republik Indonesia untuk menghindarkan diri dari kehancuran ketika mereka melihat bahwa PKI di Madiun tidak mempunyai harapan lagi untuk menang. Suatu taktik yang jitu untuk menyelamatkan tenaga PKI dalam tentara dan memeliharanya untuk kembalinya PKI di kelak kemudian hari. Mereka ini merupakan potensi PKI yang tersembunyi, suatu modal bagi "*come Back*" PKI. Memang pemerintah belum sempat memperhatikan segala hal karena sibuk sekali dengan urusan tawanan PKI yang masih harus diajukan di muka pengadilan. Belum sempat lagi mengadili PKI, tiba-tiba Belanda "*doorstoot*" ke Yogyakarta dan bubarlah segala urusan!

PKI tidak jadi diadili, bahkan tawanan-tawanan PKI dilepas dan semua pejuang meninggalkan kota ..... Mereka menyebar di desa-desa dan berpidato di mana-mana untuk mempengaruhi rakyat memihak mereka. Ini dapat berbahaya karena rakyat sebagai pendukung kaum gerilya dapat terpecah-pecah padahal mereka baru sibuk-sibuknya menghadapi lawan mereka yang utama dan paling berbahaya, ialah Belanda. Seperti ikan tidak mungkin hidup dalam air yang keruh demikian pula gerilya tidak dapat bergerak dengan leluasa dalam masyarakat yang keruh pula. Dan ini akan berarti fatal bagi Republik Indonesia. Segala perhatian dan potensi harus ditujukan kepada Perlawanan terhadap Belanda, PKI kemudian membentuk pasuka-pasukan sendiri yang mereka sebut Tentara Merah. Begitulah PKI muncul dari status illegal menjadi status legal. Hal ini semua hanya dapat terjadi dalam suasana keruh dan keadaan perang sebagai akibat adanya "*doorstoot*" Belanda di mana Republik Indonesia memerlukan persatuan nasional dalam perang kolonial yang dilancarkan oleh Belanda. Karena itu boleh dikatakan bahwa Belanda-lah yang sebenarnya menyelamatkan PKI dari kehancurannya.

Ketika Belanda dalam aksi Militer II menyerang kota-kota, TNI menyingkir dari kota-kota dan melebur dirinya dalam rakyat yang

menerimanya, menjaminnya, membantunya, sehingga tiap kota terkepung erat-erat oleh pasukan-pasukan gerilya yang sangat menggelisahkan Belanda. Belanda hanya dapat menguasai kota-kota dan itu hanya pada siang hari saja. Daerah di luar kota dikuasai oleh pasukan-pasukan gerilya yang menyerang tiap patroli Belanda yang berani bergerak ke luar kota.

## BAB IV

### TEMAYANG

Pada waktu itu Basuki Rachmat berada di daerah Bojonegoro Selatan. Mayor Basuki Rachmat, Komandan Batalyon 16 Brigade Ronggolawe Divisi Jawa Timur, mengenal baik daerah ini karena pernah beroperasi di sini dalam Perang Kemerdekaan I (*Clasch I*). Bojonegoro Selatan daerah wilayah Batalyonnya. Letaknya sangat strategis karena menguasai jalan perhubungan Surabaya - Bojonegoro - Cepu, Kertosono - Madiun - Ngawi, Ngawi - Cepu dan Jombang - Babad. Pegunungan Kendeng Tengah membentang sepanjang daerah ini, dengan hutan-hutannya, desa-desanya yang tersebar menjepitkan dirinya di antara gunung-gunung, hingga daerah ini memberi kemungkinan yang baik sekali bagi gerakan gerilya. Oleh karena itu pilihan Basuki Rachmat untuk menjadikan daerah ini basis kekuatan gerilya tepat sekali. Sebagai pusat Komando Gerilya dipilihnya desa Temayang yang letaknya strategis di kaki Pegunungan Kendeng.

Pada permulaan Perang Kemerdekaan II (*Clash II*) Belanda telah memasuki kota Bojonegoro dan mendudukinya. Dua bulan lamanya (Desember 1948, Januari 1949) Belanda mendekam di Bojonegoro, Mengumpulkan segala informasi dari daerah ini dan menyusun siasat untuk menghancurkan gerilya dan menguasai daerah Bojonegoro Selatan. Selama itu pasukan-pasukan gerilya kita mengepung ketat

Bojonegoro. Markas tempur Brigade Ronggolawe (Letkol Sudirman) berada di desa Mojoranu, dan Markas Tempur Batalyon 16 (Mayor Basuki Rachmat) berada di desa Bendo. Pasukan-pasukannya ditempatkan di desa-desa Kalianyar, Bangilan, Sembung, Ngumpak dalem dan Sumbertlasih.

Bahwa Belanda pada suatu ketika, entah kapan, akan menyerang secara besar-besaran ke luar kota Bojonegoro untuk mematahkan kepeungan itu sudah pasti, tetapi bahwa serangan itu akan dimulai dari belakang daerah pertahanan gerilya itu memang di luar perhitungan pejuang-pejuang kita.

Serangan Belanda secara besar-besaran terjadi mulai pada tanggal 19 sampai 23 Februari 1949 dan dimulai dari Sukorame (Ploso, Jombang). Dan ini dilakukan oleh pasukan-pasukan Belanda. Pasukan ini terdiri atas satu kompi Baret Merah (semacam RPKAD) dan KKO (Korp Marinir kita), suatu pasukan istimewa Belanda yang tangguh dan sangat diandalkan oleh Belanda. Mereka bergerak ke barat melalui desa Bulu (bermalam di sini) menuju ke desa Jono (di mana mereka berhenti dan bermalam). Desa Jono terletak di sebelah utara Temayang dan dibelakang (sebelah selatan) pertahanan Ronggolawe (Letkol Sudirman) dan Batalyon 16 (mayor Basuki Rachmat) yang mengepung kota Bojonegoro. Bertepatan dengan serangan dari belakang ini, Belanda dari Bojonegoro bergerak ke selatan dengan kekuatan tiga kompi di bawah lindungan serangan Angkatan Udara mereka. Belanda menyerang dari tiga jurusan ialah dari Kalianyar (timur), Jetak (tengah) dan Ngulanan (barat) menuju ke satu pusat, ialah ke desa Dander, Jelas bahwa siasat mereka ialah menghancurkan pasukan-pasukan kita dan kemudian menggiring pasukan-pasukan kita yang sudah kocar-kacir ke arah selatan untuk akhirnya "dimakan" oleh pasukan Baret Merah mereka yang ada di Jono. Tidak henti-hentinya Angkatan Udara mereka dengan pesawat-pesawat "Mustang"-nya memberondong desa-desa untuk membuka jalan bagi pasukan daratnya yang bergerak ke selatan.

Desa Sembung, Bangilan, Ngumpakdalem dan Dander dihujani peluru dari pesawat terbang Belanda. Bahwa induk tentara mereka bergerak dari Jetak, Pacul, Ngumpakdalem, Mojoranu ke Dander, itu

jelas ! Sayap kiri (Kalianyar, Wedi, Bendo, Ngaseh, Jatiblimbing) dan sayap kanan mereka (Ngulanan, Sumbertlasih, Somadikaran, Sendangrejo, Dander) itu berfungsi untuk menutup kemungkinan penyebaran pasukan gerilya ke samping, itu jelas pula. Jika demikian maka "*killling ground*" (tempat pembantaian) yang direncanakan oleh Belanda bagi pasukan kita pasti terletak didaerah desa Sumberarum dan Sampang. Tetapi siasat Belanda ini terbukti gagal karena mereka tidak berhasil menggiring pasukan-pasukan kita kearah "*killling ground*" tersebut. Ini disebabkan siasat kucing-kucingan yang dijalankan oleh pasukan kita. Pada hakekatnya pasukan-pasukan kita tidak meninggalkan desa-desa di mana mereka berada tetapi hanya berputar-putar dan melingkar-lingkar untuk menghindari tabrakan frontal dengan tentara Belanda. Maklum, tentara Belanda memiliki daya tempur yang lebih besar dari pada yang dimiliki oleh pasukan kita. Setelah tiga hari berusaha keras untuk menghancurkan gerilya kita memperoleh hasil yang mereka harapkan, akhirnya Belanda kembali ke kota Bojonegoro. Desa Dander tetap mereka duduki sebagai pos terdepan dan pangkalan operasi mereka bagi daerah pedalaman. Tetapi lebih berbahaya lagi dari pada itu, ialah maksud Belanda untuk menjadikan Dander suatu "*Showroom*" atau tempat pameran untuk mempropagandakan bahwa ikut Belanda lebih enak dari pada ikut Republik dalam rangka perang urat syaraf untuk menenangkan hati rakyat. Sungguh berat bagi kaum patriot untuk menghadapi perang urat syaraf ini karena mereka tidak dapat mengimbangi lagak makmur Belanda (bertingkah seakan-akan makmur) itu dengan suatu jaminan kepada rakyat yang lebih enak dari pada itu.

Sesudah serangan Belanda 19 - 23 Februari 1949 itu, maka Markas Komando Pertempuran ditarik mundur dari Mojoranu dan Bendo ke desa Kedungsari dan Temayang. Mulailah Temayang terkenal sebagai pusat pangkalan operasi dan sarang gerilya bagi Bojonegoro Selatan. Di situlah Mayor Basuki Rachmat bermarkas, seorang pemimpin gerilya yang ulung dan sangat disegani baik oleh rakyat maupun oleh Belanda sendiri. Beliau bertempat tinggal di rumah seorang haji, Pak Sidik namanya, di dukuh Kalibedah. Berkali-kali dukuh ini dikepung oleh pasukan Belanda yang ingin menangkap

Basuki Rachmat hidup atau mati, tetapi selalu gagal. Akhirnya Kalibedah dibakar oleh Belanda.

Temayang ialah sebuah desa di ujung selatan lembah sungai Pacal yang bersumber di desa Gondang jauh di tanah pedalaman Gunung Kendeng. Airnya jernih dan mengalir deras melingkar-lingkar memintas lembah Bojonegoro Selatan dan akhirnya bermuara di Bengawan Solo. Di sekitar Temayang terdapat sawah-sawah yang cukup untuk memberi makan sehari-hari bagi penduduk desa itu. Jalan-jalan, meskipun tidak dapat dikatakan besar menghubungkan Temayang dengan Bojonegoro di sebelah utara, Nganyuk di sebelah selatan, Ploso di sebelah timur dan Ngasem (Kalitidu) di sebelah barat. Jalan kereta api kecil mengangkut kayu jati dari Gondang melalui Temayang menuju ke Bojonegoro. Letak Temayang strategis dan baik sekali untuk Markas Gerilya karena terletak di ujung lembah kikisan sungai dengan gunung-gunung di kiri-kanan dan gunung Kendeng di belakangnya. Didepannya membentang lembah Bojonegoro Selatan. Letak Temayang 23 km dari kota Bojonegoro dan 16 km dari Dander (pos terdepan dan pangkalan operasi Belanda). Pemilihan Temayang sebagai Markas Pusat Gerilya kita memang tepat dan membuktikan pengertian yang mendalam serta pandangan yang luas pemimpin-pemimpin gerilya kita pada waktu itu : Letkol. Sudirman, Letkol Umar Joi, Mayor Basuki Rachmat. Terbukti Temayang merupakan duri dalam daging tentara Belanda yang tidak dapat dilenyapkan selama Perang Kemerdekaan II.

Setelah serangan besar-besaran 19--23 Februari 1949 Belanda selama satu bulan tidak menyerang. Waktu itu mereka gunakan untuk kegiatan perang urat syaraf. Tujuan mereka ialah melemahkan semangat pejuang-pejuang patriot kita serta menarik rakyat ke pihak mereka. Mereka berpangkal pada asumsi bahwa rakyat yang masih bodoh lebih banyak menghargai barang-barang yang konkrit atau nyata seperti sandang dan pangan dari pada barang-barang yang abstrak seperti kemerdekaan dan nasionalisme. Mereka masih terlalu sederhana untuk menghayati sesuatu yang muluk-muluk. Bahwa mereka itu bertingkah anti-Belanda hanya karena asutan belaka oleh beberapa gelintir gerilyawan yang berkepala batu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karena itu : berilah makan kepada rakyat dan

pukullah gerilya ! Demikianlah azas strategi perang urat syaraf Belanda. Tetapi Belanda lupa bahwa 350 tahun ditindas dan ditipu oleh Belanda akhirnya pasti menyebabkan rakyat tidak percaya lagi kepada Belanda, dan selama dijajah oleh Jepang bangsa Indonesia menjadi lebih sadar akan arti dan manfaat kemerdekaan sesuatu bangsa. Meskipun tidak semua, dan masih ada juga orang-orang yang lebih cinta kepada perutnya dari pada kepada Tanah Airnya (di mana ada negara di dunia ini yang tanpa penghianat !) namun pada umumnya rakyat Bojonegoro Selatan berjiwa pro kemerdekaan.

Dander diduduki Belanda. Lalu lintas antara Dander dan kota Bojonegoro diusahakan Belanda agar menjadi ramai kembali. Kendaraan bermotor berlalu-lalang kembali dan arus ekonomi menjadi lancar. Orang-orang di daerah Belanda nampak lebih mudah memperoleh barang-barang yang di daerah Republik sukar sekali didapatkan. Pengungsi mulai banyak yang kembali ke kota, bahkan ada orang-orang yang membalik menjadi pegawai dan polisi pemerintah Federal yang dibentuk oleh Belanda.

Di daerah Gerilya rumah-rumah yang pernah digunakan sebagai Markas Gerilya atau yang pernah menerima pasukan gerilya dibakari dan dirusak oleh Belanda untuk menanam ketakutan di kalangan rakyat untuk menerima dan membantu gerilya.

Pesawat-pesawat terbang *Piper Cub* (capung) Belanda melayang-layang di atas tempat-tempat yang diperkirakan menjadi sarang-sarang gerilya untuk menyebarkan famplet-famplet yang mengejutkan supaya gerilya menyerah, misalnya di atas Temayang, Kedungsari dan Pretes. Tetapi syarat-syarat yang diajukan oleh Belanda untuk menyerah ini dirasakan begitu menghina hingga isi famplet-famplet itu malahan menjadi bahan tertawaan gerilyawan belaka. Di samping itu pesawat-pesawat terbang Belanda terus-menerus menghujani dengan roket desa-desa yang diperkirakan menjadi sarang gerilya untuk mematahkan semangat juang gerilyawan dan untuk menakut-nakuti rakyat.

Demikianlah perang urat syaraf Belanda yang harus dihadapi oleh Basuki Rachmat sebagai pemimpin perjuangan melawan Belanda di Bojonegoro Selatan. Sungguh berat, jauh lebih berat dari pada

pertempuran bersenjata melawan Belanda. Lebih berat lagi karena bulan-bulan itu (Januari, Pebruari, Maret) merupakan bulan-bulan yang kering karena ketika itu musim kemarau di Bojonegoro Selatan agak panjang hingga masa *paceklik* (masa kekurangan bahan makanan) dirasakan amat berat. Daerah Temayang dan sekitarnya adalah daerah pegunungan kapur yang minus. Panen jagung yang merupakan bahan pokok daerah itu belum datang. Blokade Belanda terhadap daerah ini menambah kesulitan lagi hingga penderitaan rakyat dan gerilyawan sungguh berat padahal di daerah Belanda sandang dan pangan cukup. Ketakutan rakyat terhadap penembakan dan pembakaran rumahnya oleh Belanda jika mereka mau menerima gerilyawan, meningkatkan sampai-sampai ada beberapa desa mulai menolak untuk dijadikan Markas Gerilya. Situasi menjadi kritis sekali.

Sungguh berat tantangan yang harus dijawab oleh Basuki Rachmat ini. Tetapi Basuki Rachmat bukan Basuki Rachmat kalau ia gentar menghadapi sesuatu tantangan, bagaimanapun beratnya tantangan itu. *To be or not to be* (Hidup atau mati) adalah semboyan semenjak ia menjadi anak yatim-piatu. Tugasnya ialah menyelamatkan dan memupuk jiwa rakyat ini untuk mengabdikan Indonesia Merdeka. Tugas ini harus dijunjung tinggi dan kalau perlu hidupnya pun akan dikorbankan. Hal ini tidak boleh ditawar-tawar. Tugas adalah tugas! Titik! Rasa tanggung-jawab yang sungguh-sungguh dan serius terhadap tiap tugas yang dipercayakan kepadanya kepadanya memang selalu nampak menjalar sebagai benang terang sepanjang hidupnya. Semua sifat yang pantas dan wajib dimiliki oleh setiap petugas yang mengemban keselamatan Tanah Air.

Tantangan Belanda ini dijawab oleh pejuang-pejuang kita dengan :

1. Pengerahan semua dan segala kekuatan yang masih ada pada kita.
2. Koordinasi segala kekuatan.
3. Pembulatan tekak
4. Serangan total terhadap Belanda untuk menunjukkan bahwa kita masih tetap ada dan perjuangan kita tidak luntur sedikitpun jua ataupun patah berantakan.
5. Penghadangan di garis-garis penghubung Belanda dilakukan

untuk memutuskan hubungan lalu-lintas Belanda dan mengacaukan propaganda ekonomi Belanda.

6. Penyebaran famplet-famplet kita di daerah Belanda untuk menunjukkan kepalsuan Belanda dan memperkuat semangat Indonesia Merdeka.

Di Bojonegoro Selatan terdapat empat gerakan pelajar pejuang yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Genie Pelajar (TGP), Gerilya Liar (GL) dan Mobilisasi Pelajar (Mopel). TRIP dipimpin oleh Wahyudi, TGP oleh Rusmin dan Margono, GL oleh Hartono dan Adnan, dan MoPel oleh Sugeng dan Muktijo. Tenaga-tenaga pelajar ini dikerahkan dan dikoordinir untuk tugas-tugas tertentu dalam menghadapi baik perang urat syaraf maupun operasi militer Belanda lainnya. TRIP yang militan sekali diberi tugas untuk masuk menyusup ke kota Bojonegoro dan mengadakan operasi terhadap mereka yang menyeberang ke pihak Belanda maupun Belandanya sendiri. Mereka menculik, menembak kolaborator-kolaborator Belanda hingga menimbulkan kegelisahan di antara mereka yang bekerja sama dengan Belanda. Setiap waktu kolaborator-kolaborator ini dapat menerima hukuman yang setimpal dari anak-anak TRIP hingga mereka merasa tidak aman lagi. Besar pengaruhnya TRIP untuk menghambat dan menghalangi semangat mau bekerjasama dengan Belanda dan membalikkannya ke pihak melawan Belanda.

Tentara Genie Pelajar (TGP) bekerjasama dengan TNI dalam penghadangan dan perusakan jembatan-jembatan, jalan-jalan komunikasi Belanda dan gedung-gedung yang dipakai oleh Belanda, misalnya bersama Seksi Letnan Nurcahyo dan Letnan Dihar dalam penghadangan di desa Kedungpring (Dradah) terhadap konvoi-konvoi Belanda dari Jombang.

Gerilya Liar (GL) menyusup ke dalam kota Bojonegoro untuk melaksanakan serangan balasan dalam bidang perang urat syaraf dengan menempelkan plakat-plakat anti-Belanda beserta peringatan-peringatan terhadap mereka yang mau bekerjasama dengan Belanda dan gedung-gedung yang dipakai oleh Belanda. Famplet-famplet Belanda perlu diibandingkan dengan plakat-plakat ini untuk menunjukkan kepalsuan propaganda Belanda, agar rakyat tidak terpancing olehnya.

Mobilisasi Pelajar (MoPel) dikerahkan untuk membantu pemerintah Republik Indonesia dalam bidang administrasi di daerah yang masih dikuasai oleh Reublik Indonesia.

Semua tenaga harus dikerahkan, baik tenaga yang bersenjata maupun sipil, dan dikoordinir sebaik-baiknya hingga jelas tugas dan tanggung-jawab masing-masing. Untuk ini oleh pimpinan perjuangan (Letkol. Sudirman dan Mayor Basuki Rachmat) pada tanggal 2 Maret 1949 diadakan Rapat Koordinasi Tingkat Puncak Kendeng. Gondang merupakan desa yang agak besar dan ramai kalau dibandingkan dengan desa-desa pedalaman Gunung Kendeng lainnya. Di desa ini kayu jati dari daerah lainnya ditimbun dan diangkut dengan kereta api kecil (lori) ke Bojonegoro. Letaknya agak ditengah-tengah antara Maskas Gerilya Temayang (12 km ke timur), Tempat hijrah Pemerintahan Karesidenan Bojonegoro di Deling (7 km ke barat-laut) dan Kabupaten di Jari (4 km ke barat) hingga dipilih untuk menjadi tempat Rapat Koordinasi. Pada tanggal 2 Maret 1949 Basuki Rachmat datang di Gondang untuk menghadiri rapat tersebut. Hadir pula Letkol. Sudirman, Letkol. Umar Joi, Residen Tandioromanu SH., Bupati Surowijono, dan lain-lain. Rapat memutuskan untuk membentuk pemerintahan militer, lumbung-lumbung perjuangan dan atas usul Bupati Surowijono, membentuk suatu organisasi pertahanan rakyat di desa-desa yang disebut PERA (Pertahanan Rakyat). Tugas PERA ialah membantu gerilya, mempertahankan dan menjaga keamanan desanya serta menanggulangi infiltrasi Belanda. PERA berada di bawah komando langsung Bupati Surowijono. PERA di desa-desa sekitar Temayang harus dapat diandalkan karena merupakan sungut maupun menyangga basis kekuatan gerilyawan, misalnya Desa Pandantoya, Belun, Ngujung, Jono, Sampang, Brabuhan, Papringan. Desa-desa ini sering dipatroli oleh pasukan-pasukan Belanda dan karena itu penduduknya tidak gentar lagi melihat tentara Belanda maupun berkucing-kucingan dengan tentara Belanda itu. Besar jasa penduduk desa ini dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Belum lagi keputusan Rapat Koordinasi dapat dilaksanakan secara menyeluruh, Belanda sudah menyerang.

Markas Belanda di Dander mendapat informasi bahwa semua pemimpin-pemimpin puncak, baik militer maupun sipil, termasuk Basuki Rachmat yang mereka cari, berada di Gondang untuk rapat. Hal ini merupakan kesempatan yang baik sekali bagi Belanda untuk sekaligus menyergap dan menangkap pucuk pimpinan militer dan sipil perlawanan terhadap Belanda. Dengan dihancurkannya atau ditawannya "teroris-teroris penghasut rakyat" ini maka akan segera lenyapkan perjuangan anti Belanda itu. Demikianlah pikiran Belanda. Belanda mempersiapkan korps istimewanya, yakni Baret Merah untuk tugas ini.

Pada tanggal 27 Maret Pukul 06.00 satu kompi Baret Merah bergerak dari Dander ke selatan. Jam 12.00 mereka sampai di Temayang dan menyusuri jalan kereta api ke selatan. Basuki Rachmat memerintahkan Sersan Mangun dengan pasukannya menghadang Belanda di Papringan. Pasukan Mangun membawa sepucuk senjata berat kaliber 12,7 inci untuk menghajar Belanda. Pertempuran segera berkobar. Dengan gigih pasukan Mangun menahan serangan Baret Merah Belanda. Tetapi, Sersan Mangun bersama empat prajuritnya gugur dan Belanda berhasil mendobrak pertahanan kita. Belanda terus bergerak ke selatan dan berhenti di Kedungsari untuk bermalam di desa itu. Pukul 15.00 Basuki Rachmat dengan pasukan Letnan Suprpto menghujani Markas Belanda di Kedungsari itu dengan mortir, Jam 17.00 Sersan Kasran mendadak menyerang Belanda yang sedang mandi di kali dan menewaskan dua orang Belanda. Pukul 01.00 dini hari Letnan Suprpto bersama dengan Sersan Jajri dan Sari'in menyerang Markas Belanda. Pukul 04.00 TNI menyusup masuk Markas Belanda dan mencoba membakarnya (prajurit Regeng) tetapi gagal karena Belanda berhasil memadamkannya secara cepat.

Paginya (28 Maret 1949) Belanda meninggalkan Kedungsari dan bergerak ke selatan menuju Gondang. Mereka memilih jalan melalui desa Pretes yang mereka perkirakan juga tempat konsentrasi gerilyawan di samping Temayang dan Kedungsari. Pasukan Basuki Rachmat di bawah pimpinan Sersan Safii, menghadang Belanda di dukuh Banger dan terjadilah pertempuran yang sengit antara gerilyawan dan Belanda. Seorang Belanda mati dan dimasukkan ke dalam karung. Mendapatkan perlawanan yang sesengit itu, Belanda mundur, sebagian kecil

kembali ke posnya di Kedungsari dengan membawa mayat serta serdadu-serdadu yang luka-luka, dan sebagian lagi yang lebih besar jumlahnya meneruskan penyerangannya ke Gondang. Pasukan Belanda yang kembali ke Kedungsari menemukan di dalam sebuah rumah enam orang gerilya yang sedang berkelakar karena mengira Belanda belum akan kembali. Belanda mengepung rumah tersebut dan menghujani pejuang-pejuang kita dengan peluru hingga gugur seketika itu juga. Jenazahnya dilemparkan ke dalam kali Pacal. Bagi kita, sungguh suatu kelengahan yang harus dibayar mahal sekali !

Pasukan Belanda lainnya yang bergerak ke selatan menuju Gondang dihadang di suatu ketinggian oleh Sersan Suhari yang memasang ranjau-ranjau di tengah jalan. Tetapi belum selesainya memasang ranjau, mendadak Belanda muncul dan memberondong grilyawan kita dengan senjata otomatis hingga Prajurit Mashadi gugur.

Belanda meneruskan serangannya ke Gondang yang ditemuinya kosong. Terbukti bahwa harapan mereka untuk dapat menawan atau menghancurkan pucuk pimpinan gerilya sia-sia belaka. Jerih payah mereka terbukti sia-sia belaka. Mereka kemudian membakari rumah-rumah rakyat di Gondang dan kembali lagi ke Kedungsari. Malamnya mereka bermalam di desa ini dan paginya ( 29 Maret 1949) mereka kembali lagi ke Dander. Sersan Kasran sia-sia menghadangnya di desa Jono, karena Belanda terbukti memilih jalan lain.

Bulan berikutnya (April 1949) Basuki Rachmat mulai mengadakan serangan balasan. Di sebelah selatan desa Sumberarum (3 km dari Dander) pasukan Sersan Suhadi dan Suherman pada tanggal 12 April 1949 menghadang patroli Belanda dari Dander. Serangan mendadak ini membuat Belanda kocar-kacir. Mereka melarikan diri dengan meninggalkan senjata dan amunisinya.

Pasukan Nurcahyo menyerang Jetak (pinggir kota Bojonegoro) dan kemudian juga stasiun kereta api Bojonegoro (dalam kota). Mereka berhasil merampas senjata, mesiu, dan alat-alat perang lainnya.

Kemudian pasukan Nurcahyo, Dihar, dan Supandi menghadang tentara Belanda di Mojoranu (jalan besar antara Dander dan

Bojonegoro). Dalam pertempuran ini Belanda kehilangan beberapa orang serdadu dan senjatanya, antara lain sepucuk Jungle Rifle.

Melihat meningkatnya kegiatan gerilya ini maka Belanda kemudian bertekad, bagaimanapun juga, akan menangkap hidup atau mati Mayor Basuki Rachmat karena beliau dianggap sebagai biang keladi semua peristiwa ini.

Pada akhir bulan April 1949 Belanda menyiapkan satu kompi Corp Batalyon Infantri KNIL, (*Koninklijke Nederlands Indische Leger* = Tentara Kerajaan Hindia Belanda) untuk menangkap Mayor Basuki Rachmat dan menghancurkan Markas Gerilyanya di Temayang. Belanda bergerak langsung ke Temayang, menyergap dukuh Kalibedah dimana Mayor Basuki Rachmat bertempat tinggal di rumah pak Haji Sidik tetapi tidak menemukan orang yang dicarinya. Kemudian mereka menjelajahi Gunung Piling dalam usahanya mencari Mayor Basuki Rachmat.

Pada waktu itu Mayor Basuki Rachmat memang tidak ada di Temayang. Ia baru menghadang di Saradan (jalan besar Kartosono - Madiun) bersama Letnan Pujoharo dan Sersan Sari'in.

Pos-pos Belanda di Dander, Kalitidu, Padangan diserang terus-menerus oleh pasukan-pasukan gerilya di bawah pimpinan Letkol. Sudirman, Nurcahyo, Dihar dan Supandi. Memang pada waktu itu (April, Mei 1949) serangan-serangan gerilya dilakukan di mana-mana dengan hasil yang baik, dan kerugian Belanda makin lama makin besar, baik yang berupa manusia maupun senjata dan alat-alat perang lainnya, misalnya di sekitar Blora oleh Batalyon Sudono, di sekitar Rembang/Jatirogo oleh Batalyon Abdullah, di sekitar Kedungpring oleh Batalyon Jarot.

Belanda makin bertekad untuk menghancurkan pasukan-pasukan Basuki Rachmat beserta desa Temayang sebagai Markas Besarnya. Belanda merencanakan suatu serangan pada malam hari karena direncanakan pada malam hari Basuki Rachmat pasti ada di Markasnya atau di dalam rumah tempat tinggalnya di Temayang, lebih-lebih pada hari raya Idul Fitri 18 Mei 1949 yang akan datang. Pada tanggal 17 Mei 1949 malam dua kompi KNIL bergerak ke Temayang dan

mengepung erat-erat dukuh Kalibedah. Setelah itu mereka menyerbu ke dalam dukuh itu tetapi mendapati tempat itu kosong. Tiap rumah diperiksa tetapi Basuki Rachmat tidak ada. Gagal lagi "mission" Belanda! Kemudian mereka menembaki dengan membabi buta orang-orang yang mereka anggap gerilyawan dan membakari rumah-rumah rakyat di sepanjang jalan desa. Paginya mereka kembali ke Dander.

Meskipun rumah-rumah rakyat di Temayang dibakar oleh Belanda untuk menakut-nakuti rakyat desa agar mereka tidak mau membantu pasukan gerilya Basuki Rachmat, namun justru sebaliknya yang terjadi. Karena rumah dan milik mereka telah habis dibakar oleh Belanda maka tidak ada lagi suatu yang menawan maupun mengikat mereka pada tempat tinggalnya. Tiada rumah, tiada milik, tiada tempat berteduh, apalagi yang bisa mereka harapkan maupun kerjakan kecuali menuntut balas kepada Belanda yang menyebabkan ini semuanya. Mereka menjadi gerilyawan-gerilyawan yang fanatik anti Belanda.

Basuki Rachmat menerima orang-orang itu dengan hati terbuka. Lebih banyak orang masuk gerilya lebih kuat melawan Indonesia terhadap Belanda. Mereka dibimbing menjadi gerilyawan yang baik agar perjuangan mereka menjadi lebih efektif dalam menahan dan melawan Belanda, tentu saja menurut kemampuan mereka masing-masing dan di bidang mereka masing-masing. Demikianlah mereka memperkuat barisan Basuki Rachmat.

Selama itu sergapan, serbuan dan serangan oleh pasukan-pasukan gerilyawan makin gencar. Kompi Sukardi menyerang Ngroho, Mobrig (Mobile Brigade Polisi, sekarang Brimob) menyerang Ngasem, pasukan Batalyon Basuki Rachmat menyerang Tikusan dan Panemon, dan menyerbu Belanda di Kabunan.

Di jembatan Kepet satu regu Belanda dihancurkan oleh pasukan dari Tuban. Tinggal seorang serdadu Belanda yang dapat meloloskan diri dalam keadaan luka parah.

Di desa Prambon (kecamatan Rengel) satu pleton Belanda yang sedang berpatroli disergap oleh pasukan Kapten Teko dan dihancurkan serta dimusnahkan kecuali empat orang Belanda yang menyerah ke dalam tangan pasukan-pasukan kita. Sungguh suatu kemenangan yang mengesankan.

Satuan-satuan Batalyon 16 di bawah pimpinan langsung Mayor Basuki Rachmat mengadakan serangan umum terhadap kota Padangan dan ibukota Bojonegoro. Setelah Padangan dapat direbut oleh pasukan-pasukan Basuki Rachmat, Belanda mundur ke Bojonegoro. Bojonegoro diserbu oleh pasukan-pasukan Basuki Rachmat. Meskipun tidak berhasil merebut kota Bojonegoro, tetapi akibatnya sangat besar. Belanda terbukti tidak mampu menguasai keadaan. Mereka yang menyeberang ke pihak Belanda mulai ragu-ragu. Banyak di antara mereka yang kemudian meninggalkan Belanda dan menyeberang kembali ke pihak Republik Indonesia. Keadaan bagi Belanda menjadi kritis. Untuk dapat mengatasi situasi ini Belanda mendatangkan balabantuan berupa satuan *Tiger Brigade* (Brigade Harimau) yang sangat mereka andalkan. Satuan Para atau Reiders Belanda yang berpengalaman dan tangguh sekali. Tugas mereka yang utama ialah menghancurkan pasukan-pasukan gerilya dan mencari maupun membebaskan pasukan-pasukan Belanda yang ditawan pasukan kita.

Pada tanggal 2 Agustus 1949 satu pleton *Tiger Brigade* menyerbu dari arah Dander ke desa Jono (sebelah utara Temayang). Mereka mencari pasukan-pasukan Belanda yang ditawan oleh gerilya TNI Basuki Rachmat. Mereka mendengar bahwa Belanda yang ditawan di Rengel dulu, pada waktu itu, telah di sembunyikan di Temayang atau desa-desa di sekitarnya. Pasukan *Tiger Brigade* kemudian bergerak dari Jono kembali ke utara dan membelok ke timur menuju desa Ngujung. Mereka berputar-putar di desa Sampang dan Brumbung untuk kemudian kembali lagi ke Dander. Mereka tidak menemukan apa yang mereka cari.

Pada tengah malam tanggal 2 Agustus menjelang 3 Agustus 1949 mereka langsung ke Temayang untuk menyergap Basuki Rachmat di desa itu. Pada jam 04.00 fajar tanggal 3 Agustus 1949 mereka sudah sampai di Temayang dan menyergap pasukan- Basuki Rachmat di bawah pimpinan Sari'in yang berada di pertigaan jalan desa Temayang. Pasukan Sari'in ini baru saja kembali dari patroli dan melepaskan lelah. Mereka dibantai oleh *Tiger Brigade* dengan tusukan sangkur dan tembakan otomatis. Delapan orang prajurit gugur dan empat orang luka-luka parah. *Tiger Brigade* tidak dapat menemukan Basuki Rachmat dan Belanda yang ditawan TNI. Mereka membakari rumah-

rumah yang dulu belum sempat dibakar dan kembali ke Dander.

Peristiwa ini merupakan penutup perang gerilya di Bojonegoro Selatan karena pada hari itu (3 Agustus 1949) jam 10.00 pagi diterimalah dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Yogyakarta perintah penghentian tembak-menembak (Cease Fire Order). Gencatan senjata ini sebenarnya secara resmi sudah diperintahkan sejak tanggal 7 Mei 1949, tetapi secara efektif baru sesudah tanggal itu, di Bojonegoro Selatan baru pada tanggal 3 Agustus 1949. Ini disebabkan karena sulitnya komunikasi.

Terjadinya Gencatan Senjata ini disebabkan suatu peristiwa yang kemudian menjadi sangat terkenal.

Pada tanggal 3 - 6 Maret 1949 terjadilah satu peristiwa di Yogyakarta yang menumbangkan propaganda Belanda yang selama itu mengelabui mata dunia di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di Washington, Amerika, dengan berita-berita palsu yang mengatakan bahwa Republik Indonesia tidak berdaya lagi bahkan sudah tidak ada lagi. Pada permulaan bulan Maret itu terjadi apa yang sama sekali tidak diperkirakan dan tidak disangka oleh Belanda : serangan umum oleh pasukan-pasukan Republik Indonesia terhadap Yogyakarta. Lima ribu tentara gerilya Republik Indonesia menyerbu Yogyakarta. Mereka terkoordinir baik dan menjalankan siasat yang diperhitungkan secara cermat dan tepat. Belanda terperanjat, terkepung dan terjepit di sudut-sudut sebelah utara kota Yogyakarta dan tidak dapat bergerak sama sekali. Mereka hanya tinggal menunggu kehancurannya secara total. Hanya karena tindakan KTN yang segera terjun di tengah-tengah kedua belah pihak dan menahan pasukan gerilya Republik Indonesia, maka Belanda dapat selamat. Terbukti bahwa Republik Indonesia, mampu juga menghantam dan memukul tentara Belanda.

Berita tentang hal ini yang sampai kepada PBB di Washington membuka mata dunia bahwa itu mereka telah termakan oleh propaganda Belanda. Kenyataan tentang Republik Indonesia lain dari pada yang digambarkan oleh Belanda. Terbukti bahwa Republik Indonesia masih tetap ada, bahkan eksistensinya cukup kuat menundukkan

Belanda. Maka diusahakanlah suatu Gencatan senjata yang akan menuju ke arah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia.

Pada tanggal 7 Mei 1949 terjadilah gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda, yang di daerah Bojonegoro Selatan baru efektif pada tanggal 3 Agustus 1949.

Pada tanggal 24 September 1949 Letkol. Sudirman masuk ke Bojonegoro untuk berunding Komisi Tiga Negara (KTN) PBB tentang Gencatan Senjata ini. Ia disambut dengan gembira oleh rakyat Bojonegoro.

Tetapi di samping perasaan yang lega ini kemudian timbul pula rasa ketakutan yang tak menentu disebabkan oleh "over acting" (tingkah laku yang berlebih-lebihan) beberapa gerilyawan yang merasa dirinya pahlawan yang berhak menghakimi orang lain. Sasaran mereka ialah orang-orang yang dulu pernah menyeberang ke pihak Belanda.

Akhirnya tibalah perintah bahwa Belanda harus menyerahkan kembali semua daerah yang telah didudukinya kepada Republik Indonesia. Pelaksanaannya akan ditangani dan diawasi oleh sebuah komisi yang berbentuk oleh Republik Indonesia, Belanda dan KTN pada tanggal 20 Oktober 1949. Panitia ini disebut *Local Joint Committee* (LJC = Komisi Bersama Setempat). Basuki Rachmat diangkat menjadi anggota LJC untuk wilayah Bojonegoro Selatan, termasuk ibukota Bojonegoro. Ini bukan tugas yang ringan dan mudah. Tugas ini memerlukan pelaksanaan yang berhati-hati dan yang sangat mobile lagi tegas. Belanda telah diberi tugas supaya daerah-daerah yang akan mereka tinggalkan harus dibersihkan dulu dari segala macam ranjau dan bom yang mereka tanam hingga tidak akan membahayakan tentara maupun rakyat Republik Indonesia yang akan mengambil-alih daerah itu dan agar tidak menimbulkan insiden-insiden yang tidak diinginkan. Apakah Belanda akan sungguh-sungguh mentaati perintah itu masih merupakan tanda tanya besar. Kesungguhan serdadu-serdadunya yang terkenal kasar dan tidak pernah lugas itu masih merupakan teka-teki yang hanya dapat dijawab dalam pelaksanaannya nanti. Kecurigaan TNI maupun rakyat Indonesia terhadap Belanda yang memadat, selama pengalaman dengan Belanda, tidak dapat dihilangkan begitu saja. Rakyat

Indonesia terlalu banyak ditipu oleh Belanda untuk dapat mempercayai Belanda. Rasa ini terkandung juga dalam hati Basuki Rachmat dan mendorongnya untuk bertindak lebih berhati-hati dalam tugasnya.

Gencatan Senjata tidak dapat menghilangkan sekaligus rasa permusuhan dan dendam kedua belah pihak. Tiap provokasi bagaimanapun kecilnya dan dari manapun datangnya akan dapat meledakkan pertempuran kembali, walaupun secara lokal yang akan memakan korban yang sebenarnya tak perlu ada. Untuk menghindarkan provokasi semacam itu maka diputuskan oleh LJC supaya kontak fisik antara tentara Republik Indonesia dan tentara Belanda sebaiknya dicegah. Mereka jangan sampai berhadapan langsung. Di antara tentara Belanda yang mundur dan tentara Indonesia yang maju menggantikan kedudukan Belanda harus diusahakan suatu jarak yang cukup jauh (kira-kira 5 km) yang tidak akan memungkinkan terjadinya tembak-menembak. Belanda harus mundur lebih dulu sampai suatu tempat yang ditentukan, baru kemudian tentara Indonesia maju dan berhenti pada suatu garis yang 5 km jauhnya dari tentara Belanda. Agar peraturan ini dilaksanakan secara tertib maka diperlukan suatu pengawasan dan pengamatan yang ketat dan kontinyu, baik pada siang maupun malam hari. Ini berarti bahwa LJC harus berada pada posnya, siang dan malam, dan siap mengatasi segala kemungkinan. Sebagai pemisah atau mediator mereka harus berada di tengah-tengah posisi-posisi tentara Indonesia dan tentara Belanda, pada siang hari lalu-lalang mengatur dan mengawasi segala-galanya dan pada malam hari tidur di tempat itu juga, sampai penarikan mundur tentara Belanda selesai. Sungguh suatu tugas yang berat bagi Basuki Rachmat dan memerlukan tenaga yang tidak kenal lelah serta kewaspadaan yang tak kunjung kendur. Meskipun tugas selaku anggota LJC tidak ringan tetapi Basuki Rachmat melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Pada tanggal 19 Desember 1949 Belanda keluar dari kota Bojonegoro dan pada hari itu juga, jam 10.00 pagi Mayor Basuki Rachmat dengan Batalyon 16 masuk kota. Serine, lonceng gereja, beduk mesjid di seluruh kota berbunyi menyambut kedatangan kembali TNI yang sudah lama mereka nanti-nantikan. Setelah TNI, datang masuk kota Pemerintah Daerah di bawah pimpinan Bupati

Surowiyono bersama Kepolisian. Akhirnya masuk juga pengungsi-pengungsi yang sudah lama merindukan rumahnya.

Setelah itu Basuki Rachmat pergi ke Tuban, kembali ke daerah asalnya, agar dapat sejenak beristirahat melepaskan lelah dan ketegangannya sambil menunggu hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) antara Indonesia dan Belanda.

Ketidak-tulusan Belanda muncul lagi selama dan sesudah KMB. Di seluruh daerah Indonesia di luar Republik, Belanda sibuk berusaha membentuk negara-negara bagian yang nanti akan menjadi imbalan Republik Indonesia dalam negara Indonesia Serikat yang mereka perjuangkan dalam KMB. Sikap dan tindakan Belanda ini tidak "fair", tidak beritikad baik terhadap Republik Indonesia. Ini berarti bahwa Belanda yang sudah menjajah Indonesia sebegitu lamanya dan mendapatkan kekayaan yang begitu besarnya hingga dapat membangun Negeri Belanda, tidak ikhlas melihat Indonesia Merdeka. Apa yang gagal mereka perjuangkan dengan cara militer ingin mereka perjuangkan dan raih dengan jalan politik. Jalan politik yang ingin mereka terapkan ialah "*divide et impera*.", suatu politik yang ampuh bagi penjajah di masa yang lampau ketika bangsa Indonesia belum memiliki kesadaran nasional. Belanda ingin memecah-mecah Indonesia dalam negara-negara bagian yang kecil-kecil dan mengadudomba mereka dalam rangka mendominasi Indonesia.

Pada bulan Nopember 1949 KMB berakhir dan berhasilnya ialah Republik Indonesia Serikat (RIS) sesuai dengan idam-idaman Belanda. Kalau Belanda menganggap hal itu merupakan kemenangan mereka, maka Republik Indonesia berpendapat sebaliknya. RIS itu hanya suatu tahap, suatu pintu yang tak dapat dihindarkan menuju ke negara kesatuan Republik kesatuan Republik Indonesia yang mereka idam-idamkan. Terbukti bahwa pihak Republik Indonesialah yang benar. Dalam jangka waktu satu tahun saja semua negara bagian ciptaan Belanda berfungsi menjadi Negara Kesatuan yang disebut Republik Indonesia.

Terbukti salah perhitungannya. Harapan mereka untuk menjajah Indonesia kembali dengan cara bagaimana terbukti hanya suatu impian belaka yang tidak terlaksana. Belanda memang kurang pandai menarik

pelajaran dari sejarah, bahwa suatu bangsa tidak dapat dipotong-potong saja seperti roti tanpa kelak menimbulkan gerakan persatuan yang dahsyat kembali. Belanda lupa akan pelajaran sejarah Kongres Wina 1815 yang memotong-motong Jerman dan Itali yang akhirnya bersatu juga dengan memakan korban berpuluh-puluh ribu manusia. Bukankah Korea, Vietnam dan India sesudah Perang Dunia II membuktikan kebodohan politik yang telah usang ini? Sekarang atau kelak kemudian hari "*devide et impera*" secara politis dalam batas wilayah sesuatu negara tidak akan berhasil lagi dengan timbulnya faktor kesadaran nasional.

## BAB V

### DARI DANYON SAMPAI KASTAF TERITORIUM V BRAWIJAYA

Pada hakekatnya Negara Kesatuan telah terbentuk kembali pada tahun 1950 meskipun secara resmi baru pada tahun 1954. Sungguhpun kejadian ini merupakan suatu pukulan yang membingungkan bagi imperialisme Belanda dengan "*devide et impera*" sebagai pegangan politiknya, namun Belanda belum mau merasa kalah. Belanda masih punya beberapa "bom waktu" yang ditanamnya di daerah Indonesia. Dengan bom-bom waktu ini Belanda ingin menebus kembali kekalahannya yang merupakan suatu *set back* (kemunduran kembali) yang serius itu. Bom-bom waktu yang merupakan separatisme Belanda dan Belandisme ala zaman kolonialisme Belanda dulu telah ditanamnya dari semula di Maluku (Ambon) dan Irian Barat (Irian Jaya). Dua daerah ini yang direncanakan oleh Belanda untuk kelak kemudian hari dirobeknya dari wilayah Indonesia dan dijadikan pos-pos terdepan yang akan memihak dan memperjuangkan kepentingan Belanda terhadap Republik Indonesia. KNIL Ambon (*Koninklike Nederlands Indische Leger*) direncanakan menjadi tenaga tempurnya dan Irian Barat yang luas tetapi masih kosong dengan penduduknya yang belum maju sebagai *terugval-basis* atau pangkalan pengunduran jika tenaga tempurnya terdesak. Irian Barat ialah daerah yang mengandung banyak kemungkinan akan kekayaan alam. Demikian pula Irian Barat cukup luas untuk menampung orang-orang Indo-Belanda yang pro-Belanda. Irian Barat yang semacam ini akan

merupakan lapangan kerja yang luas dan kaya bagi tuan-tuan tanah dan ahli-ahli ekonomi Republik Indonesia yang berbahaya.

Ketika pada tahun 1950 Negara Indonesia Timur buatan Belanda hendak melebur dirinya masuk ke dalam Republik Indonesia, maka berontaklah bekas KNIL Ambon terhadap Republik Indonesia dan mendirikan apa yang mereka sebut "Republik Maluku Selatan" (RMS). Karena dalam rangka kesatuan nasional separatisme tidak dapat dibenarkan, maka Republik Indonesia tidak ragu-ragu memukul RMS dan memadamkan pemberontakan RMS itu. RMS pindah ke Negeri Belanda. Negeri Belanda terpaksa menerima "anak emas" mereka karena terikat oleh janji-janji yang diberikan kepadanya dan oleh rasa hutang budi baik terhadap mereka yang dahulu setia kepada Belanda selama Perang Kemerdekaan Indonesia.

Orang-orang lainnya yang termakan oleh hasutan Belanda dan menentang Republik Indonesia atau memberontak terhadap Republik Indonesia antara lain : Abdul Hamid, Sultan Pontianak, dan Andi Azis dari Makasar (Ujung Pandang). Tetapi mereka ini tidak punya massa yang sefaham dan setia kepada mereka sehingga mudah dapat diatasi.

Lain halnya dengan Kartosuwiryo dengan gerakan Darul Islamnya (DI). Gerakan ini berdasarkan atas agama Islam yang fanatik dan menghendaki Indonesia sebagai Negara Islam. Gerakan ini serius karena menyentuh perasaan keagamaan sebagian besar bangsa Indonesia yang beragama Islam. Pusat operasi mereka di Jawa Barat tetapi sewaktu-waktu dapat meluas ke seluruh Indonesia.

Belanda yang melihat gerakan DI ini sebagai gerakan yang sungguh-sungguh dapat merongrong dan menjatuhkan Republik Indonesia dari dalam, menaruh minat untuk secara rahasia memberikan "backing" kepadanya dengan mendirikan atau membentuk "angkatan Perang Ratu Adil"(APRA) di bawah pimpinan Kapten Westerling, seorang komandan tentara Belanda yang mempunyai reputasi yang buruk (komandan tentara Belanda di Sulawesi Selatan yang menurut perhitungan Indonesia menyebabkan matinya 40.000 orang Indonesia). Westerling adalah seorang keturunan Belanda dan ibunya seorang Turki, APRA beroperasi di Jawa Barat pula, paralel dengan DI.

Di samping itu di mana-mana timbul perasaan tidak puas, sakit hati karena merasa kurang dihargai perjuangan mereka, dan "overacting" karena merasa dirinya seorang pahlawan.

Kepartaian yang bersimpang-siur menambah keruwetan Negara. Meskipun dalam Anggaran Dasarnya tiap partai mencantumkan "untuk kepentingan Bangsa dan Negara" namun dalam prakteknya mereka hanya mencari kepentingan partainya atau kepentingan anggotanya dan melupakan rakyat dalam arti kata yang menyeluruh. Atas nama demokrasi bangsa Indonesia dirobek-robek dan disayat-sayat menjadi kelompok-kelompok kecil yang bermusuhan. Pemecah-belahan ala Belanda dalam negara-negara bagian yang kecil yang telah dapat diatasi oleh bangsa Indonesia digantikan dengan pemecahan *ala* Indonesia atas nama demokrasi dalam partai-partai yang timbul seperti cendawan dalam musim hujan. Ini berbahaya dan dapat menjadi fatal.

PKI yang telah bebas dari segala tuntunan, berusaha melestarikan kegelisahan rakyat dalam rangka pembangunan kembali partainya, karena kekacauan masyarakat sangat menguntungkan mereka. Mereka mengobrol cemoohan-cemoohan terhadap Pemerintah yang menurut mereka hanya memikirkan kaum borjuis saja dan melupakan rakyat. Mereka melancarkan segala macam tuntutan karena menurut faham mereka sesuatu partai yang tidak dapat menciptakan sesuatu tuntutan apapun pasti akan luntur dan mati, disebabkan anggota-anggotanya kurang terlatih dalam memperjuangkan sesuatu hingga disiplin partai menjadi kendur. Sedikit demi sedikit PKI menampilkan dirinya sebagai partai yang memiliki organisasi yang kompak dan partai disiplin yang kuat.

Dalam suasana seperti itu suatu organisasi yang tetap kompak dan makin kompak, dan memiliki disiplin hierarchis yang ketat pula. Organisasi itu satu-satunya tandingan PKI yang tangguh, baik dalam kekompakkan organisasi maupun kedisiplinan "*partai*"nya. Organisasi itu ialah TNI.

Kalau partai-paratai maupun organisasi-organisasi lain tidak ada yang dapat menandingi PKI dalam kekompakkan dan disiplin partai,

maka TNI-lah yang dapat melakukan. Bahkan boleh dikata melebihinya.

PKI menyadari hal ini dan karena itu berusaha keras menyusun kekuatan riil dengan merebut massa dan mencoba mengalihkan TNI ke pihaknya. Usul PKI untuk mempersenjatai buruh (yang sebagian besar telah dikuasainya) digagalkan oleh pimpinan tentara yang sadar akan taktik PKI ini karena itu PKI akan melenyapkan pimpinan tentara yang anti PKI dan menggantikannya dengan perwira-perwira yang telah atau sedang dibinanya. PKI yang menganggap TNI sebagai faktor yang menentukan, mencoba merongrongnya dari dalam dengan mananam sel-selnya dalam tubuh TNI untuk membinanya dari ideologi Negara (Pancasila) ke ideologi PKI dan menariknya dari ketaatannya kepada Negara ketaatannya kepada PKI.

Demikianlah situasi yang dihadapi oleh Basuki Rachmat sebagai perwira TNI yang harus menjaga kebersihan dan kemurnian anak buahnya sebagai prajurit alat negara. Ini berarti tanggung jawab yang berat mengingat keadaan yang makin simpang-siur dan perjuangan antar partai politik yang makin memuncak pula. Dan ini menjadi lebih berat lagi baginya ketika ia dipindahkan dari Bojonegoro ke Kediri, salah satu reflektor pergolakan politik di Surabaya sebagai kancah utama segala macam pergolakan di Jawa Timur.

Pada 2 Juni 1950 Basuki Rachmat diangkat menjadi Pejabat Komandan Brigade II Narotama Divisi I Jawa Timur dan 5 bulan kemudian pada tanggal 31 Oktober 1950, menjadi Pejabat Komandan Resimen Infantri 16 Divisi I Jawa Timur. Pangkatnya tetap Mayor. Basuki Rachmat seorang ahli perang, ketika itu dihadapkan dengan liku-liku politik dan sosial yang tidak mudah.

Soal pertama yang dihadapinya ialah soal penghapusan Pemerintahan Militer yang selama perang melawan Belanda berlaku di Wilayah Republik Indonesia, termasuk Jawa Timur. Partai-partai politik bersama-sama menuntut supaya Pemerintah Militer dihapus dan pemerintahan diserahkan kembali kepada pihak sipil karena perang tidak ada lagi. Mereka bersama-sama membentuk Panitia Penghapusan Pemerintahan Militer Jawa Timur di Surabaya (27 April 1950). Tuntutan itu dapat dimengerti karena waktu itu keadaan masih

serba tidak teratur baik-baik dan kekuasaan masih serba tidak terbatas jelas-jelas sehingga kepentingan golongan-golongan langgar-melanggar sebagai akibat hukum inerti (hukum kelangsungan) zaman perang yang baru lalu. Karena itu tuntutan itu boleh dianggap sebagai usaha untuk mengembalikan kepastian hukum yang wajar.

Pada tanggal 30 Juni 1950 Kepala Staf Angkatan Darat memerintahkan supaya pemerintahan dikembalikan kepada pihak Sipil Atas dasar instruksi KASAD tanggal 24 Juli 1950 maka Komandan-Komandan Militer setempat menyerahkan pemerintahan kepada pihak Sipil setempat. Basuki Rachmat menyerahkan pemerintahan kepada Residen Kediri dan keamanan kepada Kepolisian Kediri. Pada tanggal 1 Agustus 1950 Menteri Pertahanan memutuskan menyerahkan kembali pemerintahan dari tangan Militer di Jawa Timur secara resmi hapus ketika Kolonel Bambang Sugeng selaku Panglima Divisi I Jawa Timur menyerahkan kembali pemerintahan ke tangan Gubernur Jawa Timur Samadikun.

Nampaknya penyerahan kembali pemerintahan dari tangan Militer ke tangan Sipil itu mudah saja, tetapi pelaksanaannya dalam praktek tidak semudah teorinya. Ini dialami sendiri oleh Basuki Rachmat. Dengan hapusnya Pemerintahan Militer, harus pula semua peraturan-peraturan militer mengenai pemerintahan dihapus, untuk kemudian dihidupkan kembali sebagai peraturan-peraturan baru Pemerintahan Sipil, meskipun tidak semuanya demikian. Harus dipilih secara teliti dan dipertimbangkan secara matang mana yang harus dihapus untuk seterusnya dan mana yang harus dihidupkan kembali. Kerjasama secara mendalam dengan Pemerintahan Sipil (Pamongpraja) dan Kepolisian diperlukan. Dan jika semua itu telah selesai dipilih dan kemudian diumumkan sebagai peraturan-peraturan baru, maka oknum-oknum yang merasa dirinya dirugikan oleh peraturan-peraturan baru itu karena kehilangan sebagian wewenangnya, tidak sedikit yang tak mau mentaatinya hingga timbul ketegangan-ketegangan di antara golongan-golongan. Penanganan soal-soal ini memerlukan kebijaksanaan dan ketegasan Basuki Rachmat sebagai Komandan TNI yang dapat diandalkan hingga persoalan ini tidak meruncing dan menyempit menjadi pertengkaran fisik antar golongan yang hanya akan mempersulit penyelesaiannya saja. Ia harus ingat bahwa *jungle*

*law* (hukum rimba) peperangan belum tersapu bersih dari jiwa para pejuang dan lagak sebagai seorang yang berjasa ataupun seorang pahlawan masih terlalu banyak "dijual" pada waktu itu oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab.

Pada waktu itu tahun 1950, terdapat banyak gerombolan-gerombolan bersenjata yang mengaku dirinya pembela Republik Indonesia di zaman perang melawan Belanda selama Perang Kemerdekaan (1945-1950). Ini memang bagi Tentara Pelajar, Barisan Pemberontakan Republik Indonesia, Hizbullah, dan sebagainya. Tetapi siapa yang dapat mengatakan demikian tentang gerombolan-gerombolan lain yang timbul di mana-mana sebagai cendawan di musim hujan. Kontrol resmi tidak ada. Tiap orang menyebut dirinya pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Siapa yang dapat memastikan benar tidaknya hal ini? Tidak jarang gerombolan-gerombolan bersenjata yang tidak bertanggung-jawab itu mengacau atau merampok di mana-mana hingga masyarakat menjadi gelisah.

Basuki Rachmat tahu bahwa beliau sebagai anggota TNI, lebih-lebih sebagai Komandan Brigade, harus melindungi rakyat dan bersama Polisi menindak gerombolan-gerombolan pengacau ini, tetapi sulit baginya untuk dapat secara tegas memisah-misahkan mana yang sungguh-sungguh pejuang dan mana yang hanya bertopeng sebagai pejuang. Kriteria apa yang harus digunakannya? Untunglah akhirnya keluar suatu maklumat Pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dan landasan dalam hal ini.

Pada bulan Nopember 1950 Menteri Pertahanan Republik Indonesia mengeluarkan maklumat yang memberi kesempatan kepada tenaga pejuang di luar tentara untuk melaporkan dan mendaftarkan dirinya menjadi anggota Angkatan Perang. Mereka akan diberi status Tentara. Banyak yang menggunakan kesempatan ini dan mendaftarkan dirinya. Di seluruh Jawa Timur lebih kurang 800 orang. Mereka dihimpun menjadi satu batalyon TNI. Setelah waktu pendaftaran habis, maka mereka yang tidak mau mendaftarkan dirinya dianggap sebagai non-TNI dan tidak boleh memiliki senjata api, kecuali Polisi dan beberapa instansi tertentu. Maka dengan ini sasaran penindakan menjadi jelas dan tidak kabur lagi.

Basuki Rachmat menindak dan menanggapi gerombolan-gerombolan bersenjata yang mengacau dengan tegas dan keras. Kesempatan dan penghargaan atas jasa mereka sebagai pejuang telah diberikan oleh Pemerintah, dan kalau mereka tidak mau menghiraukan hal ini, maka janganlah menyalahkan Pemerintah jika mereka ditindak tegas olehnya. Issue mereka seakan-akan Pemerintah bersikap "habis manis sepah dibuang" hanya merupakan kedok belaka untuk membenar-benarkan tindakan mereka yang tidak bertanggung-jawab itu daripada peluapan rasa tidak puas atas dihargainya jasa mereka. Maka tindakan tegas Basuki Rachmat dalam hal ini dapat dipertanggung-jawabkan baik yuridis maupun moril. Operasi Basuki Rachmat untuk menindak tegas gerombolan-gerombolan yang mengacau dan mengganggu keamanan disebut "Operasi Merdeka". Keamanan dan ketertiban segera berangsur pulih kembali dan di tahun 1951 boleh dikata memuaskan.

Menurut persetujuan antara Indonesia dan Belanda maka KNIL yang dulu merupakan Angkatan Perang Hindia Belanda, setelah "Hindia Belanda" merdeka menjadi Republik Indonesia sewajarnya di "alihkan" menjadi Angkatan Perang Republik Indonesia. Tidak semua KNIL mau masuk TNI. Ada yang ikut tentara Belanda kembali ke Negeri Belanda, entah apakah keputusan mereka itu disebabkan janji mereka itu disebabkan janji mereka kepada Belanda yang berbunyi *Door de Eeuwen trouw* (setia kekal dan abadi), entah karena mereka dulu dalam Perang Kemerdekaan telah banyak melakukan dosa terhadap bangsanya sendiri hingga takut akan pembalasan. Memang dalam hati kecilnya TNI maupun bangsa Indonesia pada umumnya menganggap bekas KNIL ini sebagai pengkhianat bangsa, tetapi hal ini tidak berarti bahwa TNI maupun bangsa Indonesia tidak sanggup menerima mereka yang telah sadar kembali. Di Jawa Timur ada tiga batalyon dan satu kompi bekas KNIL yang masuk TNI. Di Sulawesi Selatan dan di Jawa Barat orang-orang bekas KNIL yang masih tetap mengelompok dalam tangsi-tangsinya masing-masing, terbukti masih banyak yang belum sadar seratus persen hingga mengacau di mana-mana. Hal ini disebabkan oleh kesombongan mereka yang menganggap dirinya lebih "profesional" (tentara dalam arti yang sesungguhnya) dan bersenjata lebih lengkap

dari pada TNI. Mereka menganggap TNI sebagai "tentara acak-acakan" yang tidak akan mampu melawan mereka. Mereka lupa bahwa TNI bagaimanapun juga, memiliki jiwa ksatria dan tidak akan ragu-ragu menandingi mereka. Timbullah pertempuran-pertempuran antara TNI yang menjaga keamanan dan bekas KNIL yang mengacau. Melihat atau mendengar kejadian-kejadian di Sulawesi Selatan atau di Jawa Barat, maka Basuki Rachmat selalu bersikap siap dan waspada terhadap pasukan-pasukan bekas KNIL di wilayahnya. Syukurlah tidak terjadi apa-apa berhubung dengan adanya bekas KNIL yang masih harus disatukan dengan TNI.

Pada masa itu sangat dirasakan akan perlunya konsolidasi, reorganisasi dan rasionalisasi TNI, bekas pejuang yang banyak sekali dan tenaga TNI yang harus dikembalikan ke masyarakat, membutuhkan pikiran dan kebijaksanaan para pemimpin TNI yang harus menanganinya. Basuki Rachmat tahu bahwa soal ini agak peka pada waktu itu. Masa perjuangan fisik yang baru lalu belum mengendap. Keadaan masyarakat masih serba simpang-siur dan belum seimbang, baik politis maupun phisikhis. Tiap perasaan yang tersinggung dapat menimbulkan kekacauan dan kegelisahan. Hanya ketegasan dan kebijaksanaan yang disertai dengan kesabaran dan ketekunan yang dapat mengatasi masalah semacam ini. Mudah mengatakan itu, tetapi untuk melaksanakannya. ....?'

Dalam masa Perang Kemerdekaan dulu maka semua tenaga yang dapat membantu TNI diterima dengan ucapan syukur alhamdulillah. Tetapi sesudah masa perang berakhir bagaimana dengan tenaga yang berlebihan bagi masa damai itu ? Dilepas begitu saja ? Tidak ! TNI masih cukup punya rasa terima kasih dan peri kemanusiaan agar jangan dituduh bersikap " habis manis sepah dibuang" Tenaga bekas pejuang ini dihimpun dalam CTN (Corps Cadangan Nasional). Anggota CTN yang masih dibutuhkan dan memenuhi syarat TNI diterima kembali jadi TNI, dan yang tidak, disalurkan kembali ke masyarakat dengan bantuan TNI.

CTN inilah yang mendapat perhatian besar Basuki Rachmat selaku Komandan TNI di Kediri. Di wilayahnya (Kediri) terdapat

lebih-kurang tiga kompi CTN. Sebagian besar akan ditransmigrasikan keluar Jawa atau secara lokal. Mereka ini harus dipersiapkan lebih dahulu sebagai transmigrasi kelak.

Menurut instruksi CTN Pusat maka transmigrasi CTN harus dijalankan menurut ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Penempatan dalam hubungan kesatuan.
2. Persiapan administratif.
3. Pembentukan kader (pendidikan).
4. Pembiayaan

Bagi Basuki Rachmat yang paling memusingkan ialah yang nomor empat (pembiayaan). Yang terang ialah pembiayaan kurang, lebih-lebih setelah tahun 1952 diadakan penghematan keuangan Negara. Kekurangan pembiayaan ini harus ditutupi sendiri oleh CTN setempat dengan bantuan Komandan TNI yang bersangkutan. Basuki Rachmat mencari bantuan, baik berupa keuangan maupun tenaga, dari Jawatan-jawatan atau perusahaan-perusahaan yang ada dalam wilayahnya. Bagi pendidikan sebagai persiapan tugasnya sebagai transmigran kelak, mereka dititipkan kepada Jawatan atau perusahaan yang bersangkutan, terutama kepada Jawatan Pertanian atau Perusahaan Perbengkelan. Misalnya di Kebun Bibit Tugurejo belajar 17 orang anggota CTN, di jawatan Pertanian Pare 52 orang, di Kebun Bibit Garum 44 orang, di Perusahaan Negara Perbengkelan Besi Tulungagung 14 orang. Di kota Kediri 32 orang CTN belajar taknik sipil, di Blitar 15 orang mengikuti Kursus Pamong Desa dan di Wlingi 273 orang mengikuti berbagai macam pelajaran.

Di samping mereka yang ingin bertransmigrasi ada juga yang berusaha untuk bersama-sama mendirikan perusahaan perkebunan di atas tanah bekas perkebunan Belanda yang hak pakainya sudah habis, misalnya di tanah bekas N.V. Mij. Saletri Plantation Amsterdam di Karangnongko. Hasil usaha mereka memuaskan, misalnya 43 ton kopi pada tahun 1951. Bukti yang nyata bahwa sifat militan mereka tidak hanya dibidang militer saja tetapi kalau perlu dibawa juga dalam bidang ekonomi.

Basuki Rachmat tidak hanya memikirkan demobilisasi CTN saja tetapi di samping itu juga melaksanakan konsolidasi pasukan-pasukannya. Perintah Harian Kepala Staf Angkatan Darat No.40/KSAD/PH/50 memerintahkan supaya TNI mengadakan konsolidasi ke dalam yang setepat-tepatnya. Banyaknya pasukan-pasukan TNI di Jawa Timur dengan bermacam-macam persenjataan dan kesatuan harus diatur kembali dan disusun kembali hingga merupakan kesatuan-kesatuan yang kompak dengan saluran pimpinan yang jelas dan wajar serta lancar. Sebagai hasil konsolidasi ini maka Divisi I Jawa Timur dibagi menjadi 21 Batalyon Tempur, 3 Batalyon Pengawal, 9 Kompi Pengawal, dan 28 Kompi Teritorial. Kemudian atas perintah Harian KASAD No. 384/KASAD/PH/50 batalyon-batalyon diseragamkan menjadi 29 batalyon. Pada tanggal 17 Desember 1950 Divisi I Jawa Timur mendapat nama baru, ialah Divisi I/Brawijaya yang kemudian pada tanggal 5 Januari 1952 dirobah lagi menjadi Tentara Teritorium V/Brawijaya.

Semua inilah yang merupakan tugas Basuki Rachmat ke dalam TNI. Tugasnya ke luar ialah menjaga keamanan dan ketertiban. Disinilah ia dihadapkan dengan liku-liku kehidupan sosial politik yang sering memusingkan kepalanya.

Kejadian yang menyebabkan pergolakan partai dan organisasi-organisasi politik di Jawa Timur pada sekitar tahun 1950 dan 1951 ialah masalah pemilihan DPRDS Propinsi Jawa Timur (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumentara). Setelah DPRDS Kabupaten dan kota Besar dibentuk maka sampailah waktunya untuk membentuk DPRDS Propinsi Jawa Timur. Ketika Pemerintah mengeluarkan peraturan pemilihan DPRDS Propinsi (PP No. 39/19-50) timbul reaksi-reaksi Partai-partai Politik hingga suasana menjadi tegang.

Kadaan politik menjadi simpang-siur dan panas. Rakyat terombang-ambing dan ketertiban maupun keamanan terancam. Karena itu TNI yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban disiapkan oleh Basuki Rachmat. Ia harus siap-siaga terhadap segala kemungkinan. Tetapi di samping itu ia harus menjaga pula agar anak buahnya jangan memihak salah satu partai. TNI harus memihak Pemerintah dan loyal kepada Pemerintah. TNI ialah alat Negara dan

bukan alat sesuatu Partai Politik. Berkat kewaspadaannya tidaklah terjadi apa-apa yang serius melanggar ketertiban.

Bersamaan dengan itu ekonomi makin memburuk pula. Harga-harga makin meningkat. Inflasi tidak terkendalikan lagi. Dan semua ini menambah kegelisahan rakyat.

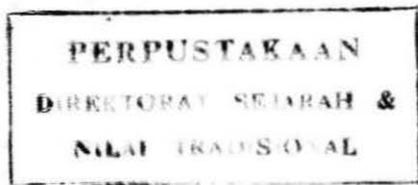
Pada tanggal 16 Mei 1953 Basuki Rachmat dipindahkan ke Surabaya dan diangkat menjadi Kepala Staf Teritorium V/Brawijaya. Pangkatnya dinaikkan menjadi Letnan Kolonel. Demikian wilayahnya meluas meliputi seluruh Jawa Timur.

Masa jabatannya sebagai Kepala Staf Teritorium V/Brawijaya ditandai dengan kesiap-siagaan dalam penjagaan keamanan dan ketertiban menjelang akan diadakan Pemilihan Umum tahun 1955. Pergolakkan politik makin lama makin ramai. Pertarungan partai politik dalam rangka memenangkan Pemilihan Umum mulai tegang. Papan-papan dengan tanda-tanda partai mulai dipasang. Pidato-pidato propaganda partai makin menggelora. Rakyat menjadi rebutan antar partai.

Semua ini menarik perhatian luar negeri. Mereka mengirimkan wartawan-wartawannya ke Indonesia dengan anggapan bahwa pasti terjadi kericuhan atau tabrakan fisik nanti. Mereka tidak percaya bahwa sesuatu bangsa yang baru saja merdeka dapat menyelenggarakan Pemilihan Umum secara baik tanpa benturan fisik.

Tetapi Basuki Rachmat sebagai seorang anggota TNI yang bertanggung-jawab akan keamanan dan ketertiban melaksanakan tugasnya secara tertib karena insyaf bahwa kelengahan dalam hal ini akan mengakibatkan kekacauan yang akan menekan korban yang tidak diinginkan. Tugas TNI ialah mensukseskan Pemilihan Umum. Dan tugas ini dijalankan secara tegas. Yang menjadi persoalan yang agak memusingkan baginya ialah bagaimana caranya yang efektif untuk menghindarkan anggota TNI dari rongrongan partai agar tetap loyal kepada Pemerintah dan tidak kepada suatu partai. Ia tahu bahwa partai-partai mengharapi juga TNI, terutama PKI. Dan jika hal ini berhasil, maka anggota-anggota TNI akan terpecah-belah dan mungkin pertarungan politik akan menjurus ke pertarungan bersenjata. Hal ini

berarti fatal bagi negara dan inilah yang diperkirakan akan terjadi oleh wartawan -wartawan luar negeri yang sudah siap dengan reportasenya. Tetapi, berkat ketekunan orang-orang seperti Basuki Rachmat dalam mencamkan dan menegaskan Sumpah Prajurit TNI serta Sumpah Jabatannya maka tidaklah terjadi kekacauan seperti yang dikhawatirkan semula.



## BAB VI

### STAF UMUM ANGKATAN DARAT

Pada tanggal 1 Juli 1956 Basuki Rachmat dipanggil ke Jakarta oleh Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD). Kepala Staf Angkatan Darat menunjuknya untuk menjadi Atase Militer di Australia. Untuk jabatan ini ia harus dipersiapkan lebih dahulu. Dua bulan lamanya Basuki Rachmat dipersiapkan untuk menjadi Atase Militer.

Pada tanggal 10 September 1956 Basuki Rachmat berangkat ke Jakarta dan kemudian terus ke Australia untuk menjabat Atase Militer Indonesia di Negeri Kangguru ini. Pangkatnya dinaikkan menjadi Kolonel. Secara Administratif beliau lepas dari Teritorium V/ Brawijaya dan masuk Staf Umum Angkatan Darat (SUAD).

Basuki Rachmat sebagai Atase Militer Indonesia ditempatkan di kota Melbourne, sesudah Sidney kota yang terbesar dan teramai di Australia. Melbourne ialah ibukota negara bagian Victoria dan ketika itu Markas Besar Angkatan Bersenjata Australia (sesudah tahun 1960 pindah ke Canberra).

Pada bulan Nopember 1959 Basuki Rachmat dipanggil kembali ke Indonesia dan masuk lagi di SUAD. Basuki Rachmat diangkat menjadi Asisten IV KASAD dengan pangkat Kolonel. Ia memegang bagian Logistik tentara hingga pekerjaannya membawa tanggung-jawab yang besar karena harus mengusahakan dan menyediakan perlengkapan tentara. Bidang ini membutuhkan orang yang dapat bekerja secara lincah dan bertanggung-jawab. Kiranya KASAD tidak salah pilih ketika menunjuk Basuki Rachmat sebagai Asisten IV

(Logistik) karena beliau memang pernah berkecimpung dalam bidang dan hal semacam itu, ialah ketika beliau menjabat Cudanco Heikigakiri di Pacitan. Baru saja empat bulan beliau menjadi Asisten IV KASAD, maka ditambahlah pada beliau tugas baru yang jauh lebih berat dan lebih bertanggung-jawab.

Pada bulan Maret 1960 Basuki Rachmat diangkat menjadi Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi (PEPERTI). Pangkatnya tetap Kolonel. Pengangkatan ini dirasakan terlalu berat bagi beliau. Beliau merasa belum mampu untuk memangku jabatan yang demikian berat dan besar tanggung-jawabnya. Keberatan ini diajukan kepada KASAD dengan mengemukakan sebagai alasan :

1. Ia baru saja kembali dari Austria hingga belum ada waktu yang cukup lama untuk mempelajari kembali keadaan Indonesia pada waktu itu.
2. Ia belum dapat waktu yang cukup lama untuk memahami dan menyelami secara menyeluruh perkembangan situasi dan kondisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pada waktu itu.
3. Kiranya masih ada perwira-perwira lain yang dianggapnya lebih tepat dan mampu dari pada ia untuk memangku jabatan itu.

Dari usul-usulnya ini tercermin jiwa Basuki Rachmat yang tidak gila kedudukan maupun pangkat. Ia bukan seorang militer yang suka menonjolkan diri, seakan-akan takut kalau-kalau dirinya tidak akan terlihat oleh atasan atau ditepuk-tangani oleh rekan-rekan sebagai orang yang hebat. Ia bekerja menunaikan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri. Ia seorang pengabdian tanpa pamrih.

Basuki Rachmat mengukur secara obyektif kemampuan yang menurut anggapannya ada padanya dengan kemampuan yang ada pada rekan-rekan beliau dan tidak segan-segan menyatakan hasil pengukuran itu meskipun hal itu bagi beliau tidak menguntungkan.

Semua keberatan dan usul Basuki Rachmat ditolak oleh pimpinan ABRI yang tetap menganggapnya sebagai orang yang paling tepat untuk jabatan itu.

Pengangkatannya sebagai Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi tidak berarti bahwa ia meninggalkan jabatannya yang lama sebagai Asisten IV KASAD dan pindah ke jabatannya yang baru, tetapi sebelum ada penggantinya kedua jabatan itu harus dirangkap dalam tangannya. Dapat dibayangkan betapa berat tugas dan tanggung-jawab yang dipercayakan kepada beliau. Basuki Rachmat berusaha bekerja sekuat dan semampu mungkin. Segala tenaga dan pikiran di curahkan dalam tugas beliau itu.

Memang, waktu itu tahun 1950 an dan awal 1960 an Indonesia sedang mengalami berbagai masalah ekonomi dan politik. Kehidupan ekonomi merosot terus. Inflasi tidak terkendalikan lagi. Penyelewengan-penyelewengan di segala bidang merajalela. Segala sesuatu hendak diputuskan dan dibereskan dengan jalan politik hingga masa itu mendapat sebutan masa "Politik adalah Panglima".

Dalam suasana yang menggelisahkan ini dan hari depan yang tak menentu, PKI berhasil menyusun kekuatannya kembali. Jumlah anggota PKI makin meningkat hingga Indonesia oleh luar negeri dianggap sebagai negara Komunis. Negara-negara anti Komunis mulai memalingkan mukanya dari Indonesia. Sebaliknya negara-negara Komunis makin besar pengaruhnya di Indonesia.

Ketika soal Irian Barat (Irian Jaya) mulai hangat kembali, maka Indonesia sangat membutuhkan senjata yang modern untuk menghadapi segala kemungkinan. Negara-negara anti Komunis menolak memberikan senjata kepada Indonesia. Sebaliknya negara-negara Komunis seperti Rusia membantu Indonesia dengan mengirimkan senjata-senjata modern pesawat-pesawat terbang dan kapal-kapal perang yang diminta oleh Indonesia. Sikap simpatik negara-negara Komunis ini tidak sedikit mempengaruhi perkembangan PKI di Indonesia.

Pada tahun 1960 hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda putus dan pendapat umum cepat menjurus kepada konfrontasi bersenjata. Indonesia mempersiapkan diri untuk perang. Tugas Basuki Rachmat sebagai Asisten IV KASAD (Logistik) mulai menumpuk karena harus menyediakan segala perlengkapan perang yang nanti akan diperlukan oleh pasukan-pasukan modern pertempuran. Dan

karena medan perangnya jauh dari Jakarta maka pengaturan pengirimannya saja memerlukan tenaga dan pikiran yang tidak sedikit.

Di samping itu, Basuki Rachmat juga menjabat Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi yang harus memeras otaknya untuk menyusun perkiraan-perkiraan Staf tentang siasat, rencana-rencana operasi dan sebagainya. Pekerjaan ini memerlukan perhatian dan pemikirannya yang penuh karena menuntut tanggung-jawab yang besar. Sukses atau tidaknya sesuatu peperangan tergantung kepada siasat, begitu pula hidup atau matinya tentara. Tugas ini mengandung resiko yang besar dan karenanya tidak bisa dirangkap dengan pekerjaan yang lain. Karena itu, setelah satu tahun lamanya menjalankan jabatan yang rangkap, Basuki Rachmat dibebaskan dari tugasnya sebagai Asisten IV KASAD (Logistik) dan menjabat hanya sebagai Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi.

Pada tahun 1961 Presiden Sukarno mendengarkan Trikora (Tri Komando Rakyat) :

1. Gagalkan negara Papua.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Mobilisasi Umum.

Dengan didengungkannya Trikora ini perang melawan Belanda menjadi kenyataan. Kesibukan Basuki Rachmat sebagai Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi meningkat dan memuncak. Untuk pelaksanaan Trikora dibentuk Staf Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat. Khusus untuk operasi Militer dibentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat yang bemarkas di Makasar (Ujungpandang). Sebagai Panglimanya diangkat Mayor Jendral Suharto.

Terjadilah pertempuran laut Aru (Arafuru) yang memakan korban gugurnya Deputy Kepala Staf Angkatan Laut Komodor Jos Sudarso.

Gerilyawan-gerilyawan yang terdiri atas Tentara Payung diterjunkan di Kaimana, Taminabuan, Fakfak, Marauke, Kokonso, Sensapor, dan di tempat-tempat lain.

Kesatuan-kesatuan sukarelawan didaratkan berbagai tepat.

Perlengkapan perang dan bahan makanan harus diterjunkan di tempat-tempat gerilyawan kita berada.

Semua ini tugas Penguasa Perang Tertinggi dan tentu saja merupakan tugas yang berat bagi Basuki Rachmat sebagai Kepala Stafnya.

Pada tanggal 15 Agustus 1962 terjadi Perjanjian New York antara Indonesia dan Belanda atas prakarsa Amerika Serikat. Dan atas dasar itu terjadilah gencatan senjata pada tanggal 18 Agustus 1962. Perang selesai. Hal ini tidak berarti bahwa pekerjaan Basuki Rachmat sebagai Kepala Staf PEPERTI selesai juga. Beliau masih harus mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tentara dalam masa peralihan di Irian Barat di bawah UNTEA (*United Nations Temporary Executive Authority*).

Kemudian Basuki Rachmat jatuh sakit yang agak serius, mungkin karena ia mengabdikan dirinya kepada tugas Negara sampai melampaui batas kemampuan fisiknya. Tetapi beliau dapat mengatasi penyakitnya. Setelah Basuki Rachmat sembuh terbukti ia dibebaskan dari jabatannya sebagai Kepala Staf PEPERTI dan diangkat menjadi Komando Daerah Militer VIII Brawijaya di Jawa Timur, yang berarti ia kembali ke induk dan rumpunnya semula.

## BAB VII

### PEMBERONTAKAN PKI 1965

Pada tanggal 12 Desember 1962 Basuki Rachmat diangkat menjadi Panglima Komando Daerah Militer VIII/Brawijaya di Jawa Timur dengan pangkat Brigadir Jenderal.

Jawa Timur ialah wilayah Kodam VIII/Brawijaya. Di daerah inilah Basuki Rachmat berjuang sejak menjadi PETA sampai menjadi TNI bahkan ia lahir di daerah ini juga. Kembali ke Jawa Timur berarti kembali ke daerah tempat kelahirannya, ke rumpunnya, Brawijaya. Beliau seakan-akan kembali ke kandangnya sendiri. Dan semuanya ini membesarkan hatinya.

Sel-sel PKI yang ditanam dalam instansi-instansi pemerintah, sipil maupun militer dimaksud untuk merongrong instansi itu dari dalam. Di samping itu PKI mempersiapkan kader-kader yang akan menggantikan pejabat-pejabat instansi itu jika nanti PKI menang.

Pancasila sebagai dasar filsafat Negara dirong-rong pula dan dicoba diselewengkan oleh PKI. Memang PKI tidak mungkin dapat menerima Pancasila, karena pada hakekatnya PKI itu menganut paham etheis dan internasionalis.

PKI yang berorientasi kepada RRC menjadi lebih kuat karena lebih leluasa bergerak dan berpolitik. Makin lama makin banyak orang-orang PKI merebut kedudukan di Pemerintahan.

Di Surabaya sejak tahun 1963 telah berhasil diangkat menjadi Walikota seorang PKI. Murachman SH. Ia diperuntukkan sebagai

imbangan Gubernur Kolonel Wiyono. Suasana politik makin lama makin panas di Surabaya. Basuki Rachmat sebagai Pangdam siap dan waspada. Tentaranya diberi latihan terus-menerus agar mereka memiliki kondisi yang baik meskipun tidak ada perang, dan juga untuk menghindarkan mereka ikut-ikutan terjun dalam kancah politik yang makin panas itu.

Pada tanggal 27 September 1965 terjadilah suatu peristiwa yang mengejutkan masyarakat Surabaya pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya.

Pada hari itu wanita-wanita yang bergabung dalam G.O.W. (Gabungan Organisasi Wanita), terutama Gerwaninya mendadak mengadakan demonstrasi terhadap Gubernur Jawa Timur Kolonel Wiyono. Yang memimpin demonstrasi itu nyonya Murachman, isteri Walikota Surabaya. Mereka berkumpul di Balai Pemuda. Wanita-wanita itu berteriak-teriak sepanjang jalan minta penurunan harga beras. Wanita-wanita dipinggir jalan diajak menggabungkan ikut demonstrasi. Bahkan banyak orang laki-laki yang kemudian ikut serta. Makin lama makin panas teriakan yang mereka lontarkan. Mereka bergerak menuju jalan Pemuda No. 7, ialah rumah kediaman Gubernur Wiyono. Dari beberapa penjuru sekonyong-konyong datang gerombolan-gerombolan wanita dan laki-laki yang kemudian terbukti bahwa mereka adalah masa PKI. Dengan teriakan tentang penurunan harga beras yang disertai dengan cemoohan, hinaan, ancaman terhadap Gubernur Wiyono demonstran-demontran menyerbu rumah kediaman Gubernur Wiyono dari segala penjuru secara tidak teratur. Timbul kekacauan yang menyedihkan. Mereka mengadakan pengrusakan rumah Gubernur Wiyono. Staf Keamanan yang bertugas menjaga rumah Gubernur tidak dapat menahan wanita-wanita dan laki-laki yang sedang mengamuk itu. Jendela-jendela dihancurkan, gordiyn-gordiyn dirobek-robek, kursi-kursi diinjak-injak dan segala sesuatu yang ada disitu dipecah. Bahkan tempat tidur yang baru ditempati oleh seorang bayi berumur 9 bulan (anak Cuk Sukarlan kepala rumah tangga Gubernur) dibalik hingga bayi itu cidera pada otaknya dan kemudian meninggal.

Gubernur Wiyono yang baru menerima wakil-wakil Muspida tetap tinggal tenang, suatu bukti bahwa ia memiliki keberanian dan kepribadian yang terpuji. Tetapi setelah demonstran-demonstran wanita dan laki-laki itu melampiaskan kemarahannya kepada pribadi Gubernur dengan menghina dan memaki-makinya, bahkan dengan meludahinya, suasana menjadi berbahaya bagi diri Gubernur Wiyono. Ketika itulah Mayor Sugianto menarik tangan Gubernur Wiyono bersama beberapa wakil Muspida dan staf Keamanan ke dalam suatu kamar untuk keselamatan mereka. Sumarsono, Panglima Daerah Kepolisian X, lari keluar untuk memanggil pemimpin PKI Jawa Timur Suwandi untuk meleraikan massa PKI yang baru mengamuk di rumah kediaman Gubernur Wiyono. Sugianto menghubungi Wakil Kepala Staf I Kodam VIII/Brawijaya Letnan Kolonel Bagus Sasmito dan melaporkan kepadanya apa yang telah terjadi di rumah kediaman Gubernur Wiyono. Segera Letnan Kolonel Bagus Sasmito datang membawa alat kekuasaan Negara dan berhasil menguasai keadaan serta kemudian mengembalikan keamanan.

Kemudian diadakan pertemuan antara Gubernur, Muspida dan pimpinan demonstrasi untuk menjernihkan suasana kembali. Dianjurkan agar segala persoalan sebaiknya dipecahkan secara musyawarah dan tidak dengan demonstrasi yang merusak. Tetapi pimpinan demonstrasi tetap menuntut penurunan harga beras. Gubernur tidak dapat menjanjikan penurunan harga beras, tetapi mengajak pimpinan demonstrasi ikut duduk dalam Biro Ekonomi dan ikut berusaha mengatasi harga beras yang terus membumbung itu.

Apa artinya demonstrasi itu ?

Semua tahu bahwa pada masa itu inflasi laju terus hingga harga membumbung terus, termasuk harga beras. Hanya jika inflasi dapat dibendung dan kemudian sedikit demi sedikit dapat ditekan dan diberantas maka kenaikan harga akan berhenti dan kemudian akan menurun. Tanpa dapat menekan inflasi tidak mungkin dapat menurunkan harga. Dan soal inflasi ialah soal Pemerintah Pusat dan bukan Pemerintah Daerah. Gubernur Wiyono tidak dapat menurunkan harga beras kalau Pemerintah Pusat tidak dapat memberantas inflasi. Karena itu demonstrasi itu salah sasaran dan tidak masuk akal. Jika demikian maka apakah maksud yang sebenarnya dari demonstrasi itu?

Kita tahu bahwa demonstrasi itu terjadi tiga hari sebelum G. 30 S/PKI, dan karenanya tidak lepas dari G 30 S/PKI atau tidak dapat berada diluar kerangka G 30 S/PKI. Pemimpin-pemimpin PKI pasti sudah tahu lebih dulu rencana G 30 S/PKI. Kalau G 30 S/PKI ini merebut Pemerintah Pusat maka demonstrasi Gerwani di Surabaya bermaksud merebut Pemerintahan Daerah dengan menjatuhkan Gubernur Wiyono dan kemudian menggantikannya dengan seorang PKI. Karena itu peristiwa demonstrasi Gerwani di Surabaya tidak bisa lepas dari G 30 S/PKI di Jakarta.

Ketika terjadi demonstrasi Gerwani tanggal 27 September 1965 yang mengadakan pengrusakan Gedung Negara di Jalan Pemuda No. 7 Surabaya dan menghina Gubernur Wiyono, Pangdam Brigadir Jenderal Basuki Rachmat tidak berada di Surabaya. Ketika itu ia baru memimpin latihan militer di Saradan.

Ketika ia mendengar laporan tentang peristiwa ini Basuki Rachmat terkejut. Ia menilai gerakan demonstrasi 27 September 1965 di Gedung Negara di Jalan Pemuda No. 7 Surabaya itu menghina Gubernur Wiyono, Basuki Rachmat menilai peristiwa itu serius, ia berpendapat hal itu merupakan indikasi kegiatan PKI yang harus diamati secara khusus

Pada tanggal 29 September 1965 latihan militer selesai Jam 21.00 Pangdam baru tiba di Surabaya. Pada tanggal 30 September 1965 Pangdam beserta Kapten Subakir sebagai ajudannya dan Mayor Sugianto sebagai saksi utama mengenai peristiwa 27 September 1965 di Surabaya berangkat ke Jakarta untuk menghadap Menteri Panglima Angkatan Darat (Men Pangad) Letnan Jenderal Achmat Yani dan melaporkan peristiwa tersebut.

Pada hari itu juga, jam 20.00 Pangdam Basuki Rachmat dan Mayor Sugianto diterima langsung oleh Letnan Jenderal Achmat Yani di kediamannya. Pangdam Basuki Rachmat kemudian melaporkan kepada Men Pangad peristiwa demonstrasi Gerwani tanggal 27 September 1965 dengan segala akibatnya. Sebagai saksi utama yang melihat dengan mata kepala sendiri diajukan Mayor Sugianto. Kemudian Mayor Sugianto menceritakan kepada Men Pangad secara rinci apa yang telah terjadi pada peristiwa itu. Setelah mendengar

laporan itu Men Pangad secara spontan memerintahkan agar dikirimkan kawat sebagai pernyataan simpati kepada Gubernur Wiyono. Kawat ini diterima oleh Gubernur Wiyono dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kemudian Pangdam Basuki Rachmat mengusulkan kepada Men Pangad Letjen Jenderal Achmad Yani supaya pasukan-pasukan Kodam VIII/Brawijaya yang ditugaskan di luar daerah ditarik kembali ke Jawa Timur sehubungan dengan perkembangan situasi yang terakhir. Terang, bahwa dibelakang demonstrasi wanita Gerwani di Surabaya berada PKI. Itu dapat disimpulkan dari peranan Gerwani dalam demonstrasi itu. Kesimpulan yang lain dapat ditarik dari peristiwa itu ialah bahwa PKI sudah mulai berani menyerang tentara meskipun hal ini belum secara langsung. Peristiwa ini pasti akan disusul dengan serangan-serangan PKI secara langsung kepada tentara. Untuk menghadapi hal ini maka kesatuan-kesatuan Kodam VIII/Brawijaya yang bertugas di luar daerah seyogyanya ditarik kembali. Men Pangad dapat menyetujui usul Pangdam VIII/Brawijaya.

Pada kesempatan itu pula Mayor Sugianto ditanya oleh Men Pangad apakah ia berani melaporkan peristiwa 27 September 1965 ini kepada Presiden Sukarno. Mayor Sugianto menyatakan bersedia. Kemudian Men Pangad memerintahkan kepada Pangdam dan Mayor Sugianto supaya besok paginya jam 06.30 datang berpakaian PDUK (Pakaian Dinas Upacara Khusus) Menjemput Men Pangad dan kemudian bersama-sama menghadap Presiden.

Bagi Pangdam Brigadir Jenderal Basuki Rachmat dan Mayor Sugianto, pertemuan dengan Men Pangad Letnan Jenderal Achmat Yani ini sangat mengesankan karena mereka tidak mengira sama sekali bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan dengan Men Pangad yang terakhir. Beberapa jam kemudian Men Pangad Letnan Jenderal Achmad Yani tidak ada lagi, gugur dibunuh oleh PKI dan jenazahnya secara kejam di luar batas perikemanusiaan dilemparkan dalam sumur di Lubang Buaya. Seorang Mahaputera Indonesia telah lalu, mengamalkan dharma-baktinya kepada Nusa dan Bangsa Indonesia dengan rela sampai titik darah yang penghabisan.

Pagi harinya tanggal 1 Oktober 1965 Brigjen Basuki Rachmat, Mayor Sugianto dan Kapten Subakir mempersiapkan diri untuk menghadap Letjen Achmad Yani. Mereka berada di Jalan Basuki 11 Jakarta. Tetapi sebelum mereka berangkat datanglah seorang perwira menengah ABRI, ialah Kolonel Munaji, yang melaporkan kepada Brigjen Basuki Rachmat bahwa pada malam tanggal 30 September 1965 menjelang 1 Oktober 1965 Men Pangad Letjen Jenderal Achmad Yani telah diculik dan belum diketahui ke mana mereka membawa Men Pangad itu. Usaha pencarian masih dilakukan terus. Pada detik-detik itu usaha pencarian belum berhasil. Berita ini sangat mengejutkan Pangdam Basuki Rachmat. Segera Pangdam memerintahkan kepada Mayor Sugianto dan Kapten Subakir supaya berganti pakaian dan mengenakan pakaian preman. Karena mereka belum tahu situasi yang sesungguhnya pada waktu itu, maka segera mereka menyelidikinya. Pikiran pertama ialah mencari kontak dengan Batalyon Raiders 530 Kodam VIII/Brawijaya untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai keadaan yang sesungguhnya. Batalyon ini didatangkan di Jakarta dalam rangka Hari Ulang Tahun TNI pada tanggal 5 Oktober 1965 yang perayaannya akan dipusatkan di Jakarta. Mereka dipusatkan di Pasar Minggu, Jakarta.

Setelah mengenakan pakaian preman, Pangdam dengan dua orang perwira tadi naik mobil preman pula menuju ke Pasar Minggu. Ketika tiba ditempat itu ternyata Batalyon 530 Raiders Brawajiya tidak ada di situ. Menurut keterangan rakyat di Pasar Minggu, Batalyon itu telah meninggalkan tempat tersebut sejak tanggal 1 Oktober 1965 jam 02.00.

Basuki Rachmat kemudian pergi lagi ke kota untuk mencari Batalyon 530 Raiders sambil meninjau situasi yang sesungguhnya. Ketika mereka sampai di Lapangan Banteng mendadak mereka melihat batalyon 530 Raiders mereka dalam susunan siap tempur. Mereka semua mengenakan ikat leher kuning. Mengapa mereka mengadakan "stelling" di situ dan apa maksud ikat leher kuning itu? Basuki Rachmat dengan dua peristiwa itu tidak tahu, tetapi mereka mengadakan peninjauan lebih lanjut. Ketika mereka sampai di Gambir dan hendak masuk jalan Veteran terbukti jalan ini ditutup dan dijaga ketat.

Tiap kendaraan diperiksa secara teliti dan keras. Melihat ini Basuki Rachmat menjadi curiga. Mereka tidak jadi masuk jalan Veteran dan melanjutkan orientasinya. Mereka berpikir-pikir apakah semua gerangan ini. Karena mereka tidak tahu dengan pasti situasi yang sebenarnya, maka Mayor Sugianto menyarankan supaya pergi saja ke salah sebuah rumah kenalan mereka dan kemudian beristirahat di situ untuk beberapa waktu. Sementara itu ia membiarkan Mayor Sugianto dan Kapten Subakir meninjau kota dan mencari keterangan tentang situasi yang sebenarnya.

Ketika Basuki Rachmat sedang asyik mendengarkan radio, terdengarlah dari radio siaran ulangan mengenai siapa-siapa saja yang duduk dalam Dewan Revolusi yang dibentuk oleh PKI. Terkejutlah para pendengar ketika nama Basuki Rachmat disebut sebagai anggota Dewan Revolusi PKI itu. Semua tertegun dan menunduklah kepala. Kecurigaan terhadap Basuki Rachmat mulai merayap masuk dalam hati mereka. Basuki Rachmat sendiri terheran-heran mengapa namanya disebut-sebut di situ. Tetapi menilik bahwa Basuki Rachmat sejak semula tampak tidak tahu menahu tentang situasi yang sebenarnya, maka kecurigaan yang mengendap menjadi kebimbangan. Karena itu mereka merasa bahwa masing-masing sebenarnya masih gelap akan keadaan beserta latarbelakangnya. Atas dasar inilah Mayor Sugianto bersama Kapten Subakir kemudian pergi untuk mencari keterangan tentang keadaan yang lebih pasti. Mereka mengadakan orientasi di mana-mana dan akhirnya diperoleh informasi bahwa di Kostrad (Komando Strategi Angkatan Darat) pada waktu itu sedang diadakan pertemuan penting yang dipimpin oleh Panglima Kostrad sendiri Mayor Jenderal Suharto (Presiden RI sekarang). Pertemuan itu juga dihadiri oleh Kepala Pomad (Polisi Militer Angkatan Darat). Jam 14.00 Mayor Sugianto memperoleh keterangan dari Pomad bahwa peristiwa semua itu didalangi oleh PKI. PKI mengadakan Coup d'Etat (perebutan kekuasaan Negara) pada tanggal 30 September 1965 tengah malam untuk mendahului perebutan kekuasaan oleh apa yang mereka sebut Dewan Jenderal yang menurut mereka akan dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 1965 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun TNI nanti. PKI telah menculik dan membunuh dengan kejam serta dengan cara yang sangat keji Letnan Jenderal Achmad Yani, Mayor Jenderal

Suparman, Mayor Jenderal Sutoyo, Brigadir Jenderal Panjaitan, Mayor Jenderal Suprpto, Brigadir Jenderal Haryono dan Letnan I Pierre Tendeau.

Mayor Sugianto dan Kapten Subakir kembali ke jalan Haji Agus Salim dan melaporkan kepada Basuki Rachmat apa yang telah diperoleh sebagai informasi beserta saran-saran yang disampaikan kepada mereka. Atas dasar saran ini Brigadir Jenderal Basuki Rachmat kemudian dengan berpakaian preman pergi ke Kostrad dan menggabungkan diri dengan kekuatan yang akan menentang PKI yang telah memberontak untuk kedua kalinya terhadap pemerintah yang syah.

Sampai di Kostrad Brigadir Jenderal Basuki Rachmat terus mengadakan pembicaraan secara serius dengan perwira-perwira tinggi Kostrad tentang situasi yang sebenarnya pada waktu itu. Saat itu Kostrad baru sibuk merencanakan strategi dan taktik pertempuran menghadapi PKI dan membutuhkan sebanyak mungkin kesatuan untuk melaksanakannya. Kesatuan-kesatuan ini harus yang sungguh-sungguh pro-Pemerintah dan bersih dari unsur-unsur PKI hingga loyalitas mereka terhadap Pemerintah dapat terjamin. Panglima Basuki Rachmat menawarkan Batalyon 530 yang berada di bawah komandonya dan yang ketika itu kebetulan sudah berada di Jakarta dalam rangka Hari Ulang Tahun TNI tanggal 5 Oktober 1965. Batalyon ini merupakan batalyon yang terbaik di Jawa Timur terlatih dan berpengalaman, hingga memiliki tenaga tempur yang boleh diandalkan. Pada hakekatnya mereka itu bukan batalyon PKI, tetapi tidak menyadari dan tidak mengerti bahwa waktu itu diperalat oleh PKI. Kostrad dapat menerima tawaran Basuki Rachmat itu dan memerintahkan Pangdam Brawijaya untuk menghubungi Komandan Batalyon 530 Brawijaya. Dalam usahanya ini Pangdam dibantu oleh Kolonel Sabirin Muchtar. Terbukti Batalyon 530 Raiders itu tidak lagi berada di lapangan Benteng. Mereka telah pindah ke sekitar lapangan Halim Perdanakusumah. Ketika Basuki Rachmat berhasil mendapatkan kontak dengan batalyonnya komandannya tidak ada. Komandannya ialah Mayor Bambang, baru pergi dengan Letnan I Ngadimo (seorang PKI) dari Staf I batalyon tersebut. Kapten Hadi, wakil komandannya, mendapat perintah dari Basuki Rachmat supaya

segera membawa Batalyon 530 Brawijaya ke Markas Kostrad. Memenuhi perintah Basuki Rachmat maka Kapten Hadi segera membawa Batalyon 530 Raides secara lengkap pada jam 16.00 ke Markas Kostrad. Hanya satu kompi dan komandan Batalyon Mayor Bambang beserta Letnan Ngadimo dari Staf I tidak ikut serta.

Setiba di Markas Kostrad di Jalan Gambir, Jakarta, oleh Pangdam Basuki Rachmat diberikan briefing kepada Batalyon 530 Raiders apa yang sedang terjadi.

Teranglah bagi Batalyon 530 Raiders apa yang tadinya masih gelap bagi mereka hingga mereka merasa terombang-ambing, tidak tahu siapa kawan siapa lawan. Kemudian Pangdam VIII/Brawijaya memutuskan sejak itu juga bahwa Batalyon 530 Raiders Kodam VIII/Brawijaya diperbantukan kepada Kostrad dan ditaruh di bawah Komando Kostrad untuk dipergunakan sesuai dengan keperluan Kosrad. Sebagai pejabat Komandan Batalyon ditunjuk Kapten Hadi. Dengan demikian tenaga tempur Kostrad meningkat. Pada malam harinya Pangdam Basuki Rachmat mengikuti Posko Kostrad. Ia pindah dari Kostrad ke Senayan.

Pada pagi berikutnya tanggal 2 Oktober 1965 Beliau pindah ke Cipete. Masih dua hari lagi Pangdam berada di Jakarta beliau mencurahkan tenaga beliau membantu Kostrad mempersiapkan tenaga menghadapi gerakan PKI dan mencari tempat disembunyikannya Men Pangad Letnan Jenderal Achmad Yani dan Jenderal-Jenderal lainnya bersama Letnan Pierre Tendean yang diculik oleh PKI.

Pada tanggal 4 Oktober 1965 Pangdam Basuki Rachmat kembali ke Jawa Timur, wilayah Kodamnya yang telah lima hari lamanya ditinggalkannya. Tidak adanya Panglima selama lima hari ini di Jawa Timur, terbukti membawa keselamatan pula bagi Panglima. Andaikata Panglima waktu itu berada di Jawa Timur maka kemungkinan ia tidak luput dari penculikan juga, sebab sepasukan tentara di bawah komando Kapten Kasmidan yang memihak Komunis telah disiapkan oleh PKI untuk menculik Pangdam Basuki Rachmat. Untung bahwa Panglima ketika itu berada di Jakarta hingga usaha penculikan itu menemui kegagalan.

Dengan Walikota Surabaya seorang PKI (Murachman) dan usaha penculikan Pangdam Basuki Rachmat oleh Kapten Kasmidan, maka keadaan Jawa Timur tidak kalah gentingnya dengan Jakarta. Karena itu dapatlah dimengerti mengapa Panglima Basuki Rachmat ingin lekas-lekas kembali ke Jawa Timur wilayah yang dipercayakan kepadanya.

## BAB VIII

### SURAT PERINTAH 11 MARET 1966

Brigadir Jenderal Basuki Rachmat, karena tenaganya masih diperlukan di Jakarta, diangkat menjadi Deputy (Utusan) Khusus Menteri Panglima Angkatan Darat, Mayor Jenderal Suharto. Tetapi pengangkatan itu tidak berarti bahwa ia telah dibebaskan dari tugas sebagai Panglima Kodam VIII/ Brawijaya Kedua jabatan itu untuk sementara harus dirangkap sampai ada penggantinya. Konsekwensi dari jabatan rangkap itu ialah harus mondar mandir selama lebih kurang tiga bulan Jakarta - Surabaya. Baru pada akhir bulan Desember 1965 datanglah pengganti beliau sebagai Pangdam. Setelah serah-terima jabatan sebagai Panglima Kodam VIII/Brawijaya, maka Brigadir Jenderal Basuki Rachmat menetap di Jakarta sebagai Deputy Khusus Men Pangad. Pangkatnya naik menjadi Mayor Jenderal.

Kehilangan Jenderal-Jenderal yang tegas lagi cakap, sedikit banyak membawa pengaruh pula pada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, terutama Angkatan Darat. Sementara itu kekuatan PKI belum hancur seluruhnya dan masih merupakan bahaya yang harus ditanggulangi. Dalam menghadapi PKI yang jelas melanggar dan menginjak-injak Pancasila, konsolidasi ABRI harus segera dijalankan. Tugas ini sebagian besar berada di puncak Mayor Jenderal Suharto. Terutama bagi Angkatan Bersenjata RI yang berjiwa Pancasila dan Saptamarga, hal ini berarti suatu perjuangan yang menentukan hidup atau mati. Orang-orang yang setia kepada Pancasila dan tidak diragukan berjiwa Saptamarga ditarik dan dijadikan kelompok inti yang dapat diandalkan menjadi pejuang-pejuang yang gigih serta tegas

dan keras menentang PKI yang ingin menghancurkan Pancasila dan mengkhianati Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Karena itulah Mayor Jenderal Basuki Rachmat ditarik ke Jakarta.

Indonesia pada waktu itu mengalami krisis yang menggelisahkan. Ekonomi kacau. Inflasi laju terus, hingga harga-harga membumbung.

Di dalam bidang politik segala sesuatu serba ruwet. Angkatan 66 merupakan komponen penting yang mendukung dan giat bergerak untuk mewujudkan terciptanya ORDE BARU, mereka menghendaki ditegakkannya kembali Pancasila yang murni seperti dalam Mukadimah UUD'45. Mereka anti PKI dan membantu Mayor Jenderal Suharto menentang PKI. Eksponen mereka terutama ialah mahasiswa-mahasiswa yang bergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia).

Tuntutan Rakyat ialah :

1. Pembubaran PKI
2. Perombakan kabinet Dwikora, yang bersih dari PKI.
3. Turunkan harga.

Pendekar Tritura yang gigih ialah KAMI, mereka mengadakan demonstrasi-demonstrasi di mana-mana minta dipenuhinya Tritura. Mereka menghentikan semua kendaraan hingga lalu-lintas di Ibukota macet. Mobil-mobil ditempeli atau ditulisi dengan cat semboyan-semboyan Tritura.

Apa jawaban Kepala Negara terhadap tuntutan rakyat ini ? Ternyata tanggapan Kepala Negara dingin sekali terhadap Tritura ini hingga sangat mengecewakan rakyat. Terhadap tuntutan akan Kabinet kepada Negara hanya mengadakan perubahan susunan Kabinet yang telah ada (Kabinet Dwikora), bahkan perubahan ini lebih merupakan pukulan terhadap Tritura dari pada pemenuhan tuntutan itu. Jenderal A.H. Nasution dan Laksamana Madya Martadinata, kedua-duanya terkenal sebagai tokoh-tokoh anti-Komunis, diberhentikan. Sebaliknya orang-orang Komunis diangkat menjadi Menteri.

Rakyat yang benci kepada PKI tidak dapat menerima perubahan Kabinet ini, karena perubahan ini tidak membersihkan Kabinet dari orang-orang PKI, tetapi malahan memperkuat kedudukan PKI dalam Kabinet.

Rakyat sangat kecewa akan tindakan Kepala Negara. KAMI demonstrasi menyerbu istana Presiden, disambut dengan tembakan-tembakan maut Resimen Pengawal presiden yaitu Cakrabirawa. Korban-korban telah berjatuhan.

Apa tanggapan Kepala Negara terhadap peristiwa ini ? Kepala Negara membubarkan KAMI ! KAMI tercengang, kemudian timbul amarnya. Korban telah berjatuhan, mengapa membiarkan dirinya dihapus begitu saja ? Mereka tidak menghiraukan perintah Kepala Negara. Perintah itu meleraikan dan meredakan keadaan, tetapi justru merupakan minyak yang disiram dalam api. KAMI menjadi nekad, lebih nekad dari semula. Aksi mereka menjalar ke kota-kota lain. Mahasiswa dan Pemuda Pelajar (KAPPI) berdemonstrasi di mana-mana. Keadaan menjadi panas.

Pada tanggal 11 Maret 1966 diadakan Sidang Kabinet Paripurna di istana Presiden di Jakarta. Dalam sidang ini Men Pangad Letnan Jenderal Suharto tidak dapat hadir karena sakit, yang mana beliau juga merangkap sebagai Komando Penglima/Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib). Presiden Sukarno bersama Subandrio dan Chairul Saleh meninggalkan sidang itu, lalu menuju Istana Bogor.

Sidang dilanjutkan di bawah pimpinan wakil Perdana Menteri II Leimena. Selesai sidang, Mayor Jenderal Basuki Rachmat bersama Brigadir Jenderal Mohammad Yusuf dan Pangdam V Jaya Brigadir Jenderal Amir Machmud pergi ke rumah kediaman Men Pangad Letnan Jenderal Suharto untuk melaporkan hasil sidang kabinet. Letnan Jenderal Suharto sanggup mengatasi keadaan yang genting dan penuh issue-issue yang bersimpang-siur lagi menyesatkan itu. Untuk itu sebaiknya Presiden memberikan mandat kepada Letnan

Jenderal Suharto. Letnan Jenderal Suharto sanggup menerima dan melaksanakan mandat itu.

Kemudian Mayor Jenderal Basuki Rachmat, Brigadir Jenderal Mohammad Yusuf dan Brigadir Jenderal Amir Machmud pergi ke Bogor menghadap Presiden Sukarno. Akhirnya diputuskan bahwa mandat akan diserahkan kepada Letnan Jenderal Suharto. Seketika itu juga dibentuk Panitia Perumus Konsep Surat Perintah Letnan Jenderal Suharto setelah konsep itu jadi, kemudian ditanda-tangani oleh Presiden Sukarno. Surat perintah itu dibawa oleh tiga orang Perwira Tinggi Angkatan Darat, yaitu Basuki Rachmat, Amir Machmud dan M. Yusuf, langsung ke rumah kediaman Letjen Soeharto dan disampaikan kepada beliau.

Bunyi surat Perintah 11 Maret 1966 itu adalah sebagai berikut :

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**  
**SURAT PERINTAH**

- I Mengingat :
- 1.1. Tingkatan Revolusi sekarang ini, serta keadaan politik baik nasional maupun internasional.
  - 1.2. Perintah Harian Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata/Presiden/Pemimpin Besar Revolusi pada tanggal 8 Maret 1966
- II. Menimbang :
- 2.1 Perlu adanya ketenangan dan ketertiban- Pemerintahan dan jalannya Revolusi.
  - 2.2 Perlu adanya jaminan keutuhan Pemimpin Besar Revolusi dan rakyat untuk memelihara kepemimpinan dan kewibawaan Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi serta segala ajaran-ajarannya.
- III. Memutuskan/Memerintakan :
- Kepada : Letnan Jenderal Soeharto, Menteri Panglima Angkatan Darat.

Untuk : Atas nama Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi :

1. Mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan dan jalannya Revolusi serta menjamin keselamatan pribadi dan kewibawaan Pimpinan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS demi untuk keutuhan Bangsa dan Negara Republik Indonesia dan melaksanakan dengan pasti segala ajaran Pemimpin Besar Revolusi.
2. Mengadakan koordinasi pelaksanaan perintah dengan Panglima-Panglima Angkatan lain dengan sebaik-baiknya.
3. Supaya melaporkan segala sesuatu yang bersangkutan-paut dalam tugas dan tanggung-jawab seperti tersebut diatas.

Jakarta, 11 Maret 1966  
 Presiden/Panglima ABRI/Pemimpin Besar  
 Revolusi/Mandataris M P R S.

ttd.

( S o e k a r n o )

Sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret 1966 ini Letnan Jenderal Suharto atas nama Presiden pada tanggal 12 Maret 1966 membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta semua bagian organisasinya dan semua organisasi yang seazas/berlindung/bernaung di bawahnya dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia.

Tindakan tegas Letnan Jenderal Suharto ini mendapat sambutan rakyat yang hangat. Meskipun demikian, konfrontasi antara Orde Baru dan Orde Lama tidaklah mereda bahkan menghebat. Kedudukan dan-

diri Presiden Sukarnolah yang mendapat kritikan dan serangan dari pihak Orde Baru yang tidak ada habis-habisnya. Untuk mengatasi keadaan yang makin panas itu maka pada tanggal 5 Juli 1966 diadakan Sidang Umum MPRS IV yang menetapkan Surat Perintah 11 Maret 1966 menjadi Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966. Sidang Umum MPRS IV itu juga memutuskan supaya dibentuk Kabinet baru dengan nama Kabinet Ampera (Amanat Penderitaan Rakyat). Dalam kabinet baru ini Mayjen. Basuki Rachmat diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri. Dan mulailah pekerjaan yang berat dalam zaman yang berat juga.

## BAB IX

### WAFAT DALAM TUGAS

Pada tanggal 5 Juli 1966 Mayor Jenderal Basuki Rachmat diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri dalam Kabinet Ampera. Di atas bahunya dipercayakan penderitaan rakyat untuk diatasi. Menjadi Menteri tidak berarti menduduki kursi yang empuk seperti yang digambarkan orang, tetapi memikul kepercayaan rakyat serta kesuksesan pemerintahan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Ini membutuhkan tenaga dan pikiran, kebijaksanaan dan perikemanusiaan yang akan diperas dari dirinya demi Bangsa dan Negara, Berat baginya, tetapi mulia. Ia sanggup!

Sebagai Menteri Basuki Rachmat harus menjalankan apa yang telah ditetapkan secara garis besar oleh Kabinet Ampera, ialah :

1. Menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan.
2. Merehabilitir apa yang telah diselamatkan.
3. Mengkonsoliditir apa yang telah direhabilitir.
4. Mencapai stabilitasi umum dengan apa yang telah dikonsolidir.

Waktu yang tepat diberikan oleh Kabinet Ampera untuk mencapai tempat tahap ini ialah dua tahun, yakni dari tahun 1966 sampai tahun 1968. Tahun 1968 harus sudah ada stabilisasi, sebab jika tidak Pemerintah tidak akan dapat membangun selanjutnya. Stabilisasilah yang menjadi syarat mutlak dan landasan pembangunan Negara. Tanpa adanya stabilisasi maka orang tidak mungkin dapat merencanakan pembangunan sesuatu. Karena itu Menteri Basuki

Rachmat memeras otak dan keringatnya untuk mencapai apa yang telah di rencanakan oleh Kabinet Ampera.

Yang pertama-tama dijalankan oleh Basuki Rachmat sebagai Menteri ialah pembersihan Departemennya dari PKI dan Orla. Kalau ia ingin menyelamatkan Departemennya, maka orang-orang inilah yang harus dihilangkan lebih dahulu karena mereka merupakan terang-terangan maupun diam-diam perintang dan penghambat peng-Orde Baru-an Departemennya. Pancasila dan UUD'45 dicantumkan tegas-tegas dan dihidupkan kembali sebagai pedoman dan penentu arah kerja dan hidup para pegawai. Untuk itu ia memerlukan "backing" dari seorang Sekretaris Jenderal yang sefaham, tegas dan dapat diandalkan. Orang semacam itu ditemukannya dalam diri Kolonel Sunandar yang kemudian diangkatnya menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri.

Departemen Dalam Negeri merupakan Departemen yang penting sekali. Baik buruknya keadaan dalam negeri sebagian besar tergantung pada tepat tidaknya politik yang dilaksanakan Departemen Dalam Negeri. Keadaan dalam negeri pun mempengaruhi politik luar negeri. Jika keadaan dalam negeri tidak stabil dan tidak baik maka politik luar negeri tidak bisa kuat pula. Karena itu dituntut dari Basuki Rachmat pengabdian total dari dirinya kepada tugasnya sebagai Menteri Dalam Negeri.

Tugas utama yang harus ditangani secara serius ialah masalah ekonomi. Politik Mercu Suar harus dihentikan dan harus digantikan dengan politik yang lugas berdasarkan realitas-realitas yang ada. Politik bermegah-megahan harus dialihkan ke politik untuk perbaikan kehidupan rakyat. Dan kehidupan rakyat tidak akan baik jika aparatur pemerintah tidak beres. Untuk ini Mendagri menginstruksikan supaya aparatur Pemerintah Dalam Negeri segera dibersihkan dari unsur-unsur Komunis, ditertibkan dan disederhanakan agar jalannya pemerintahan menjadi lancar. Birokrasi yang berbelit-belit hanya akan memberi kesempatan dan peluang untuk menyeleweng saja yang menambah beban kehidupan rakyat yang sudah amat berat itu.

Pemerintah Daerah diinstruksikan supaya membantu meningkatkan produksi pangan di daerahnya masing-masing. Lalu-

lintas ekonomi diperlancar dengan memperbaiki jalur-jalur ekonomi dari desa ke kota. Pemerintahan Desa supaya didemokratisir agar penduduknya merasa ikut bertanggung-jawab atas desanya dan pembangunan desa dapat digairahkan.

Masalah yang paling sulit bagi Mendagri Basuki Rachmat ialah masalah politik.

PKI baru saja dibubarkan dan dilarang. Orang-orang Komunis di semua jabatan ditangkap dan dipenjarakan. Di mana-mana orang PKI dikejar-kejar. Untuk menolong dan membantu orang-orang PKI maka negara-negara Komunis menjalankan subversi di Indonesia, terutama negara Republik Rakyat Cina (RRC) karena PKI berorientasi kepada RRC. Dengan ini orang Cina menjadi sasaran sentimen rakyat. Karena tujuan subversi ini memang untuk mengobarkan resialisme hingga mengalihkan perhatian rakyat dari pengejaran PKI ke pengerusakan toko-toko Cina (Cina-Indo non Komunis) maka PKI akan mendapat peluang dan kesempatan untuk membangun kembali partainya. Pun dengan rusaknya toko-toko ini ekonomi Indonesia akan jadi lebih macet hingga pemerintah Indonesia yang mulai memalingkan mukanya ke arah negara-negara anti-Komunis dapat didiskreditkan oleh rakyat.

Untuk menanggulangi subversi ini maka Mendagri Basuki Rachmat menginstruksikan supaya menghindarkan segala macam insiden, memegang teguh segala macam peraturan, dan jika terjadi sesuatu menahan massa agar massa tidak ikut serta dalam insiden itu.

Orang-orang PKI meskipun dikejar-kejar, berusaha terus menyelamatkan diri sambil menyusun dan mengkoordinir kekuatannya kembali. Dalam hal ini segala macam cara digunakan, misalnya menunggangi gerakan-gerakan kebathinan seperti di Bandung, Indramayu, Kediri dengan menyuruh penganut-penganutnya menanam Pacar, Keliki, Iles (kalau disingkat menjadi PKI) jika ingin selamat.

Mendagri Basuki Rachmat tetap waspada terhadap ancaman PKI, dan sesuai dengan anjuran Pak Harto di Pekanbaru, mengajurkan pemusnahan PKI dengan tiga cara yaitu :

1. Menghancurkan fisik PKI.
2. Membina kesatuan potensi Orde Baru.
3. Meningkatkan ekonomi.

Pada waktu itu nampak adanya retak-retak dalam Orde Baru hingga potensi Orde Baru terancam oleh keruntuhan dari dalam Unsur-unsur Orde Baru ialah Front Angkatan '66 dan Front Pancasila. Pendukung Angkatan '66 ialah KAMI, KAPPI, dan KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia). Sasaran mereka ialah melenyapkan PKI. Retooling (penggantian baru) pejabat, baik dikalangan pemerintahan maupun di Universitas yang berindikasi Komunis.

Karena itu kesatuan potensi Orde Baru harus segera dibina dan dibutuhkan. Mereka tidak boleh terpukau kepada golongannya sendiri tetapi harus mengutamakan kepentingan perjuangan mereka bersama, ialah menanggulangi Orla dan Komunis.

Ketika itu TNI sendiri retak-retak. Ada yang memberi "backing" kepada "Orba" dan ada yang membantu Orla. Keadaan Negara menjadi kacau.

Di samping itu suara-suara menghendaki turunnya Presiden Sukarno sebagai Presiden makin keras. Mereka menuduh Bung Karno terlibat dalam G 30 S/PKI bahkan mungkin yang mendalangnya. Segala kesalahan Bung Karno diungkapkan, baik yang selaku Kepala Negara maupun yang pribadi. Kedudukan Jenderal Suharto menjadi sulit. Jika ia menurunkan Presiden Sukarno maka hal itu berarti suatu coup d'etat, tidak beda dengan apa yang telah dijalankan oleh G 30 S/PKI, ialah merebut dengan paksa kekuasaan di tangan Pemerintah yang syah. Jika Presiden Sukarno tetap dipertahankan tuntutan dari sebagian besar rakyat makin keras dan akhirnya akan timbul pemberontakan dan perang saudara yang akan menghancurkan Negara dari dalam seperti halnya dengan Kerajaan Majapahit dulu menjelang runtuhnya. Pengemban Surat Perintah 11 Maret 1966 (Jenderal Suharto) tidak mau melanggar hukum. Hanya MPRS yang berwenang memberhentikan Presiden. Maka atas usul DPR diadakanlah sidang Istimewa MPRS pada tanggal 7 sampai 11 Maret 1967. Dalam sidang itu maka dicabutlah kekuasaan pemerintah dari Presiden Sukarno

dengan ditetapkannya TAP MPRS No. XXXII/MPRS/1967. TAP MPRS XXXII/1967 menetapkan Jenderal Suharto diangkat menjadi Pejabat Presiden. Dengan ini Jenderal Suharto dapat bergerak lebih leluasa karena tidak lagi bersumber hukum hanya pada Surat Perintah 11 Maret 1966 saja.

Keadaan masih tetap bergejolak terus. Apa yang terjadi di Jakarta berakibat langsung di daerah-daerah. Ibukota Jakarta menjadi barometer keadaan di daerah. Suasana tetap panas. Di mana-mana timbul pamflet-pamflet yang berjiwa Komunis, tanda bukti bahwa PKI belum dapat dipatahkan secara total, dan bahaya Komunis tetap mengancam. Karena itu Basuki Rachmat pantang lengah dan kendur dalam usahanya dalam memberantas PKI.

Mendagri Basuki Rachmat menyadari sungguh-sungguh, bahwa ia sebagai Menteri Dalam Negeri dan Kabinet Ampera ini harus mengusahakan sebagai tujuan Kabinetnya suatu keadaan dalam negeri yang stabil, baik politis maupun sekonomis, sebagai landasan pembangunan selanjutnya. Ternyata tugas berat ini memakan banyak tenaga dan pikirannya hingga kesihatannya mulai terganggu. Tetapi hal itu tidak dihiraukannya. Rasa tanggung-jawab yang besar terhadap tugas-tugas menutupi persoalan fisiknya.

Untuk menanggapi secara tepat keadaan politik yang membingungkan dan keadaan ekonomi yang menggelisahkan ini diadakanlah Sidang Kabinet Paripurna pada tanggal 19 April 1967. Sidang ini menetapkan dengan tegas garis pemisah antara Orde Baru dan Orde Lama. Siapa yang mendukung Pancasila dan UUD'45 ialah Orde Baru, dan siapa yang tidak ialah Orde Lama. Para Menteri diingatkan akan adanya pemilihan Umum 1968 dan rencana Pembangunan Lima Tahun seperti yang telah direncanakan oleh Kabinet Ampera. Karena itu para Menteri diminta mengusahakan sekeras mungkin untuk mencapai stabilitas keadaan dalam negeri dan ini merupakan sebagai tanggung-jawab Menteri Dalam Negeri Basuki Rachmat. Ini berarti bahwa Basuki Rachmat harus lebih banyak mencurahkan tenaga dan fikirannya.

Untuk mencapai stabilitas keadaan dalam negeri Mendagri Basuki Rachmat mengusahakan ketertiban dalam semua bidang. Ketertiban

ialah syarat mutlak bagi adanya stabilisasi. Basuki Rachmat mengusahakan ketertiban di lima bidang sesuai dengan apa yang oleh Kabinet Ampera disebut Panca Tertib. ialah Tertib Politik, Tertib Ekonomi, Tertib Sosial, Tertib Hukum dan Tertib Hankam.

Dalam politik, maka partai-partai diminta menerbitkan dirinya dalam organisasinya masing-masing. Mereka seyogyanya jangan terlalu terpukau dengan golongannya, tetapi lebih berorientasi pada program partainya (*program oriented*). Orde Baru dibina sedemikian rupa hingga menjadi lebih kompak dalam menghadapi segala kemungkinan. Pemerintah harus membebaskan dirinya dari birokrasi yang berbelit-belit.

Dalam ekonomi maka hambatan-hambatan ekonomi, misalnya korupsi, penyuapan dan sebagainya harus dihilangkan.

Dalam bidang keuangan, inflasi harus ditanggulangi sedapat mungkin agar ketertiban dalam keuangan dapat dipulihkan.

Dalam bidang sosial diusahakan untuk mendidik rakyat agar sadar akan manfaatnya ketertiban dalam hidup mereka. Aparatur dan organisasi rukun kampung atau desa ditertibkan dan disederhanakan.

Dalam hukum agar diingat bahwa setiap tindakan, baik dari Pemerintah maupun rakyat, harus dapat dibenarkan menurut hukum. Penguasa jangan bertindak sewenang-wenang. Semua pengacau, pengrusak, pelanggar hukum harus ditindak secara tegas.

Dalam tertib Hankam diperintahkan agar tindakan-tindakan untuk mendisplinkan kembali TNI secara ketat. Ini bukan urusan Mendagri Basuki Rachmat, tetapi tanggung-jawab Pimpinan Hankam.

Issue-issue bersimpang-siur. Tuduh-menuduh membingungkan rakyat. Tetapi untung fikiran sehat rakyat mengendap kembali. Real-Politik Pemerintah (politik yang didasarkan realitas-realitas) perlahan-lahan dapat menenangkan hati rakyat. Situasi mereda.

Orba menang, dan harus menang ! Jika tidak, maka segala Revolusi Pembangunan sejak terjadinya G 30 S PKI akan sia-sia belaka dan kehilangan artinya sama sekali.

Stabilisasi, meskipun belum sempurna dapat tercapai pada tahun 1968. Pembangunan Lima Tahun telah mendapat landasan dan boleh dimulai dilaksanakan.

Pada tanggal 21 sampai 27 Maret 1968 diadakan Sidang Umum MPRS V untuk membicarakan situasi Indonesia dan menetapkan pembangunan selanjutnya. Dalam sidang ini Jenderal Suharto diangkat menjadi Presiden penuh (TAP MPRS No. XII/V/MPRS/1968) dan dibentuklah Kabinet Pembangunan (TAP MPRS No. XII/V/MPRS/1968).

Ternyata Pemilihan Umum yang semula direncanakan pada tahun 1968 tidak dapat dilaksanakan karena dalam Sidang MPRS V tersebut belum dapat dicapai kata sepakat tentang Garis Besar Haluan Negara dan tentang Hak-Hak Azazi Manusia. Pemilihan Umum ditunda selama 3 tahun.

Tugas bagi Kabinet Pembangunan yang baru dibentuk disebut Panca Krida Kabinet, ialah :

1. Stabilisasi Politik dan Ekonomi.
2. Menyusun dan melaksanakan Pelita.
3. Melaksanakan Pemilihan Umum pada tahun 1971.
4. Mengembalikan Ketertiban dan Keamanan dengan mengikis habis PKI serta setiap penyelewengan dari Pancasila dan UUD '45.
5. Pembersihan secara menyeluruh aparatur Negara.

Kiranya fisik Mendagri tidak sanggup lagi menyertai dan mendukung semangat kerja yang menyala-nyala dari Basuki Rachmat.

Pada tanggal 8 Januari 1969, ketika Menteri Dalam Negeri Basuki Rachmat sedang berpidato dalam Upacara Pembubaran Dana Bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Irian Jaya, di ruang rapat Departemen Dalam Negeri, ia mendadak jatuh pingsan dan wafat. Basuki Rachmat gugur di tengah-tengah menjalankan tugasnya untuk Nusa dan Bangsa. Ia diangkat menjadi Jenderal Anumerta dan Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden No. 01/TK/1969.

Jenderal Basuki Rachmat dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Basuki Rachmat meninggalkan seorang isteri, (Sriwulan Tjokrowidjojo) dan empat orang putera-puteri :

1. Bambang Jugianto.
2. Bambang Susanto
3. Nindiyah Sri Erawati
4. Bambang Wasonoprpto.

Walaupun Jenderal Basuki Rachmat sudah tiada lagi, namun jiwa dan semangat perjuangan dan kesanggupannya dalam berbakti dan berkorban untuk Tanah Airnya tetap akan menjadi suri-tauladan bagi kita yang telah ditinggalkannya. Teladan yang telah diberikan Jenderal Basuki Rachmat akan kita junjung tinggi sebagai panutan untuk selama-lamanya.

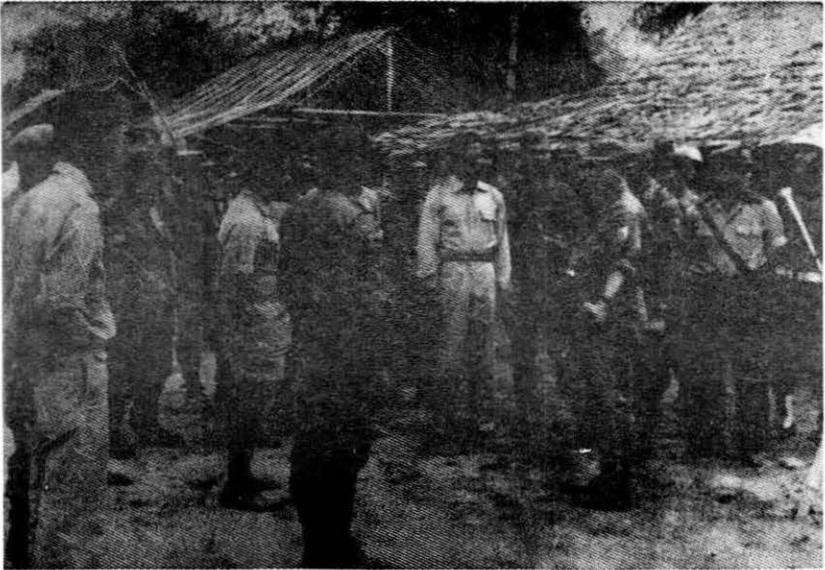
## Lampiran 1

**TANDA JASA YANG DIMILIKI  
JENDERAL BASUKI RACHMAT**

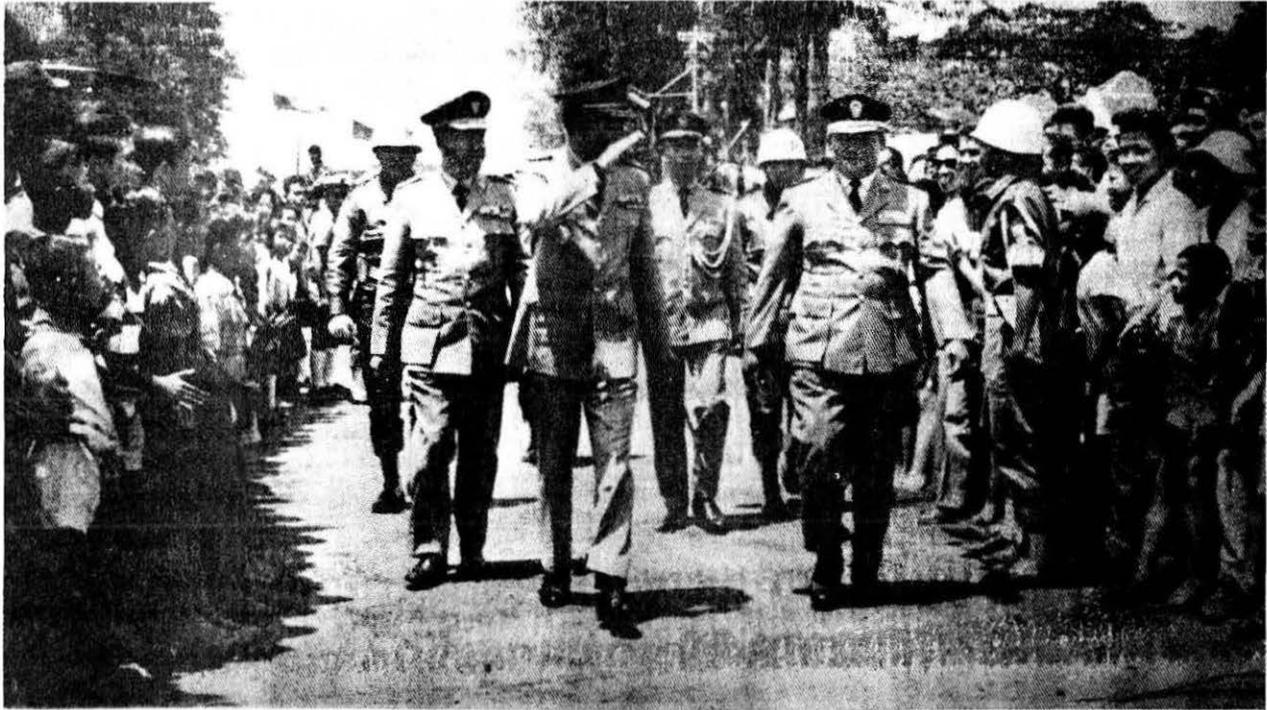
1. Bintang Gerilya.
2. Bintang Sewindu.
3. Bintang Kartika Eka Paksi Kelas III.
4. Satya Lencana Peristiwa Aksi Militer Kesatu.
5. Satya Lencana Peristiwa Aksi Militer Kedua.
6. Satya Lencana Kesetiaan 16 Tahun.
7. Satya Lencana Peristiwa Gerakan Operasi Militer I.
8. Satya Lencana Peristiwa Gerakan Operasi Militer III.
9. Satya Lencana Peristiwa Gerakan Operasi Militer IV.
10. Satya Lencana Peristiwa Gerakan Operasi Militer V.
11. Satya Lencana Peristiwa Gerakan Operasi Militer VI.
12. Satya Lencana Sapta Marga.
13. Satya Lencana Satya Dharma.
14. Satya Lencana Wira Dharma.
15. Satya Lencana Penegak.
16. Bintang Darma.
17. Bintang Kehormatan dari Ethiopia.
18. Bintang Mahaputra III.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, Eric, *A Century of Hero-worship*, Beacon Press, Boston, 1957.
- Carlely, Thomas, *On Heroes, Hero-worship and the Heroes in History*, Everyman's Library, London, 1940.
- Departemen Sosial RI, *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta 1972.
- Departemen Sosial RI, *Pahlawan Pergerakan Nasional*, Jakarta, 1972.
- Departemen Sosial RI *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, Jakarta, 1972.
- Hook, Sidney, *The Hero in History*, Bascon Press, Boston, 1957.
- Jarahdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Anoraga II*, Kodam VIII/Brawijaya, Surabaya, 1975.
- Kent. Sherman, *Writing History*, Appleton, NY, 1941.
- Lopa, Baharuddin, *Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*. PN. Djaja Upaja, Jakarta, 1963.
- Raliby, Osman, *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953.
- Raliby, Osman, *Sejarah Hari Pahlawan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952.
- Semdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Anoraga I*, Kodam VIII/Brawijaya, 1968.
- Skodam VIII/Brawijaya, *Operasi Trisula*, Yayasan Taman Tjandrawilwatikta, Surabaya, 1969.
- Soeripto, *Surat Perintah 11 Maret*, PT. Grip, Surabaya, 1969.



Peninjauan di Irian Jaya 1964



Ulang tahun Brawijaya 1964 bersama pak Yani



Pak Bas di tengah anak-anak SD di Irian Jaya 1965



Sebagai PANGDAM VIII/ Brawijaya 1965



Jendral Basoeki Rachmat ketika menerima Siswa AMN bersama Jendral Soerono, 1965



Kunjungan kerja ke Irian Jaya pada tahun 1967



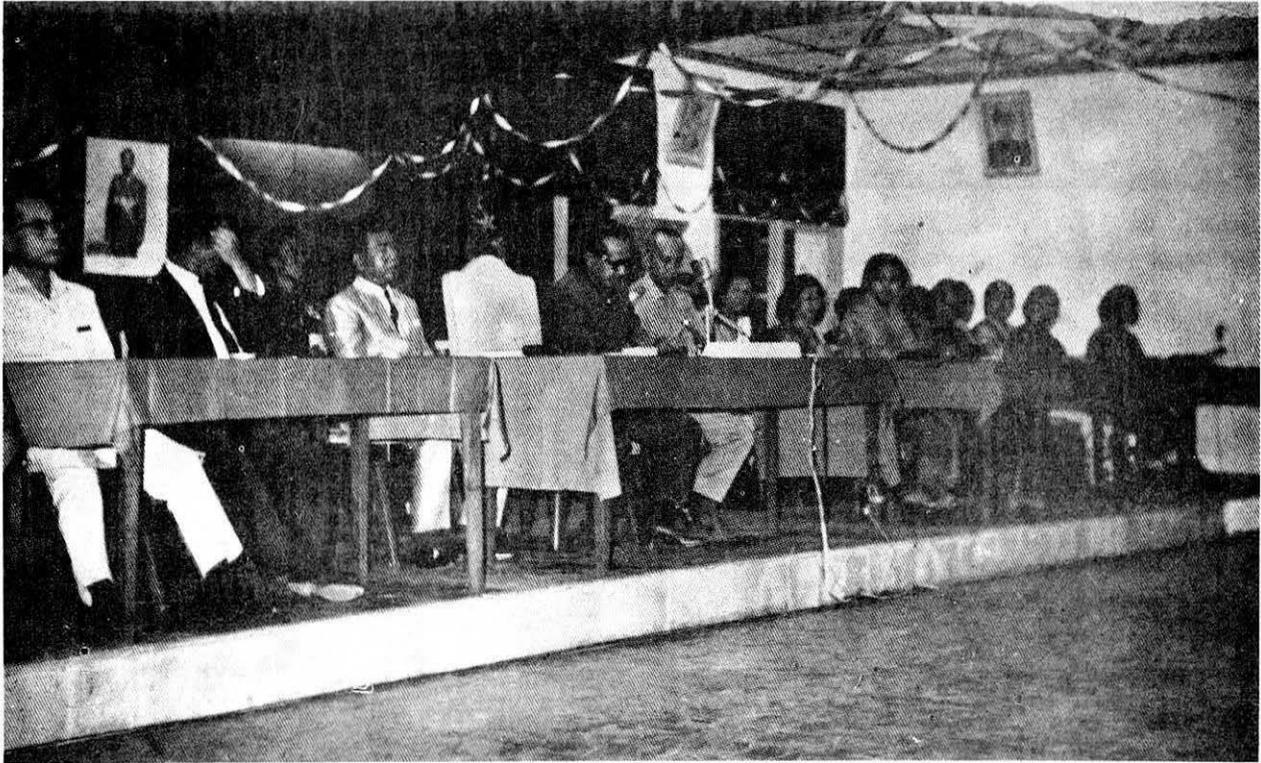
Koresteda di Tretes, 1967



Peninjauan dengan Gubernur Mashudi di daerah Jawa Barat, 1967



Kunjungan kerja dengan Gubernur se Jawa ke daerah Jawa Tengah, 1967



Didepan sidang DPRD Lampung pada tahun 1967, ketika mengikuti peninjauan Presiden



Keluarga Jendral Basoeki Rachmat 1 tahun sebelum wafat 1968



Jenasah almarhum diberangkatkan dari rumah ke makam Pahlawan Kalibata. Januari 1969

**Perpustakaan  
Jenderal**

92